ISSN 2615-5761

JURNAL MULTIDISIPLINER MAHASISWA INDONESIA

BALAIRUNG

Vol. 1 No. 2 Tahun 2018

HEWAN DAN MANUSIA

BALAIRUNG

Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia
Vol. 1 No.2 Tahun 2018

Penerbit
Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa
BALAIRUNG Universitas Gadjah Mada

ISSN 2615-5761 (print)
2621-9956 (online)

Alamat Redaksi, Sirkulasi, Iklan, dan Promosi
Jalan Kembang Merak B-21, Kompleks Perumahan Dosen UGM,
Bulaksumur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

Surel balairungpress@gmail.com
Situs Web www.balairungpress.com
Situs Jurnal www.jurnal.ugm.ac.id/balairung
Instagram @bppmbalairung
Twitter @bppmbalairung
Facebook BPPM Balairung UGM
LINE @GSJ9340C

DAFTAR ISI

Ilustrasi: Chandra Hadi Romaitha

Hidup di Antara Batas: Relasi Hewan dan Manusia

Ni Nyoman Oktaria Asmarani

"To knot companion and species together in encounter, in regard and respect, is to enter the world of becoming with, where who and what are is precisely what is at stake."

—Donna Haraway (2008)

Kingdom Animalia mencakup 1,25 juta spesies hewan (belum termasuk spesies yang belum ditemukan). Spesies ini dibagi menjadi kurang lebih 60.000 vertebrata, yakni 5.500 mamalia, 10.000 burung, 6.200 amfibi, 30.000 ikan, dan 8.200 reptil. Sisanya, sekian juta lebih, merupakan invertebrata yang telah diketahui mencakup kurang lebih 950.000 jenis serangga, 81.000 moluska, dan 40.000 krustasea.[1] Manusia termasuk dalam kingdom Animalia dan merupakan anggota dari kelas Mamalia.

Keberadaan manusia dalam kingdom Animalia menunjukkan bahwa derajat manusia dalam taksonomi sebenarnya tidak berbeda dengan hewan lainnya. Manusia pun hidup bersama hewan sejak waktu yang sangat lama hingga saat ini. Akan tetapi, semenjak manusia lahir dan mulai belajar mengetahui dunia yang ia pijak, ia sering kali diajarkan bahwa ada makhluk yang bernama "manusia"—yakni mereka sendiri, dan juga makhluk bernama "hewan". Hewan, dengan jumlah dan ragam yang sangat banyak, dibedakan dengan manusia yang hanya disatukan dalam genus Homo.

Pertanyaan tentang "apa itu hewan?" dapat dicari dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan batasan, baik itu antara *human* dan *non-human animals,* hewan dengan tumbuhan, dan makhluk hidup dan tidak hidup. Menurut Ingold, argumen terkait *animacy* adalah argumen yang paling pertama untuk mendefinisikan hewan karena ia menjadi pembeda antara makhluk yang hidup (*animate*) dan yang tak hidup (*inanimate*).[2]

1. "Animal Rights, Animal Wrongs: The Case for Nonhuman Personhood", *Foreign Affairs*, 28 April, 2015, https://www.foreignaffairs.com/articles/2015-04-28/animal-rights-animal-wrongs.

2. *Animacy* terkait dengan kehidupan, kebernyawaan, dan kemampuan hidup. Tim Ingold, ed., *What is An Animal?* (London: Routledge, 1988), 2.

Mengutip Edward S. Reed, Ingold menyebutkan bahwa sifat pembeda dari makhluk hidup terdapat dalam kapasitasnya untuk bergerak secara otonom (*autonomous movement*). Inilah yang dilakukan oleh hewan karena gerakan yang mereka hasilkan bukanlah semata-mata merupakan resultan dari apa yang dilakukan terhadap mereka. Selain itu, makhluk hidup, termasuk hewan, juga dapat menimpali atau berinteraksi. Sehingga, aktivitas apapun yang mereka lakukan tidak pernah bersifat repetitif secara sempurna.[3]

Selanjutnya, apa yang membedakan hewan dengan manusia? Menurut Bourke, konsep tentang manusia sendiri sesungguhnya sangat tidak stabil dan mudah untuk goyah. Konstruksi terkait "manusia" dan "hewan" itu memang selalu hadir setiap periode sejarah dan budaya, akan tetapi distingsinya "selalu dipertanyakan dan diperbarui." [4]

Keinginan untuk selalu membedakan diri manusia dengan hal lain di luar dirinya, mungkin adalah salah satu ciri dari kebudayaan.[5] Pembedaan manusia atas hewan, menurut Agamben, disebabkan oleh "*anthropological machine*" yang sedang bekerja. Mesin antropologis ini bekerja dengan konsep pengecualian; inklusi dan eksklusi. Sesuatu yang ada di luar adalah hasil pengecualian dari apa yang ada di dalam. Sebaliknya, sesuatu yang di dalam adalah hasil penyertaan apa yang ada di sisi luarnya.[6] Produk dari mesin ini tentu saja oposisi manusia/hewan.

Prinsip kerja mesin antropologis ini kemudian terlihat di berbagai definisi tentang manusia dan hewan. Menurut Timofeeva, manusia adalah hal apapun yang berbeda dengan yang nonmanusia. Maka sebaliknya, nonmanusia adalah hal apapun yang berbeda dengan manusia. Jadi, hewan jelaslah merupakan makhluk yang berbeda dari manusia, begitupun sebaliknya.[7] Argumen ini juga diamini oleh Ingold karena baginya, umumnya, atribut yang kita klaim sebagai sesuatu yang manusia miliki secara unik, pastilah tidak dimiliki oleh hewan. Atau, jika hewan memiliki atribut tersebut, pastilah kemampuannya sangat rendah. Sehingga, hewan adalah negasi dari manusia; ia adalah sesuatu yang bukan manusia karena ia tidak memiliki atribut atau sifat-sifat "khas manusia".[8]

Lantas, apa sajakah atribut khas manusia yang bisa membedakannya dengan hewan? Menurut Ingold, salah satu atribut atau kemampuan manusia yang tidak dimiliki hewan adalah bahasa.[9] Hal ini sejalan dengan argumen Aristoteles yang membedakan manusia dan hewan dengan kemampuan berbahasa. Manusia, menurut Aristoteles, memiliki bahasa yang membuatnya punya kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan, hewan hanya bisa menghasilkan suara yang menjadi penanda kesenangan atau kesakitannya.[10] Selain itu, Aristoteles juga menyebut bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah rasionalitasnya sehingga manusia disebut dengan sebutan *animal rationale*.

---

3. Tim Ingold, ed., *What is An Animal?,* 2
4. Joanna Bourke, *What It Means to Be Human: Reflections from 1791 to the Present* (Berkeley: Counterpoint Press, 2011), 4-5.
5. Joanna Bourke, *What It Means to Be Human, 5*
6. Giorgio Agamben, *The Open: Man and Animal* (Stanford: Stanford University Press, 2004), 37.
7. Oxana Timofeeva, "The Non-Human as Such: On Men, Animals, and Barbers," *On_Culture: The Open Journal for the Study of Culture* 2, (November 2016): 2-14.
8. Tim Ingold, ed., *What is An Animal?*, 3.
9. Tim Ingold, ed., 3.
10. Joanna Bourke, *What It Means to Be Human*, 7.
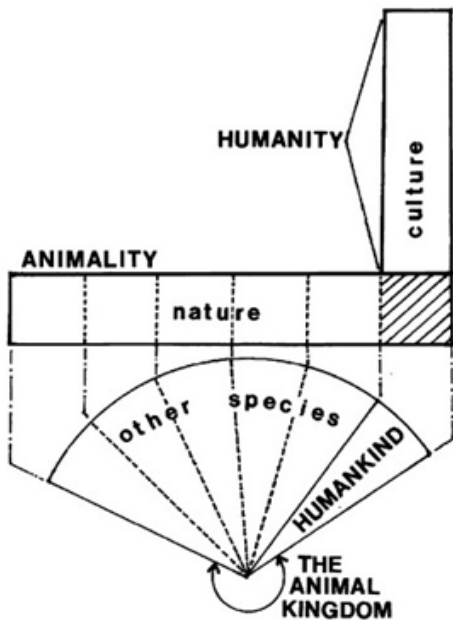
Gambar 1. Dua pandangan terkait kehewanan: sebagai domain (mencakup manusia), dan sebagai kondisi (tidak mencakup kemanusiaan)

Proposisi lain datang dari René Descartes. Menurutnya, hewan hanyalah "*automata*" atau mesin yang bergerak. Gerak dari mesin ini pun hanya didorong oleh insting.[11] Kemampuan yang tidak dimiliki hewan tetapi dimiliki oleh manusia adalah berpikir. Dengan "*cogito ergo sum*"-nya, ia mengatakan bahwa hanya manusialah yang memiliki pikiran (*mind*).[12] Kemampuan ini kemudian diangkat kembali oleh Immanuel Kant. Baginya, manusia adalah "hewan yang memiliki kapasitas akal (*animal rationabile*)".[13]

Menurut eksplorasi yang dilakukan Raja terhadap beberapa pemikiran penting dalam tradisi filsafat Barat, terlihat bahwa presuposisi paling kental dalam mendefinisikan pembedaan manusia dan hewan ialah pada kapasitas manusia untuk berpikir (akal budi) dan bahasa. Dari Aristoteles hingga Kant, bahasa menjadi aspek penting yang membedakan manusia dan hewan.[14] Dalam ketiadaan bahasa, hewan-hewan tetap terkunci dalam seperangkat rutinitas instingtif yang telah terprogram secara alami. Jadi, hewan lebih bisa disebut sebagai mesin daripada manusia; sebagai objek daripada subjek.[15]

Meski begitu, sejak abad ke-18, seperti diidentifikasi Agamben dan Bourke, penanda yang diasumsikan membedakan manusia dan hewan menjadi problematis. Semakin sulit mencari pembeda manusia dari hewan. Bahasa yang awalnya dianggap sebagai pembeda dipermasalahkan karena ada yang menyatakan bahwa burung juga bisa berbicara. Menurut Agamben, bahkan perbedaan secara fisik manusia dan spesies lain semakin sulit untuk ditentukan.

Kini kita mulai memasuki pendefinisian hewan dengan melihat kaitannya dengan manusia. Mengutip Jennie Coy, Ingold menyatakan bahwa terdapat inkonsistensi dalam literatur Barat (*Western literature*) terkait kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Inkonsistensi ini ada di antara perlakuan manusia terhadap hewan sebagai "makhluk bodoh" yang butuh perlindungan manusia, dan bagaimana manusia menuangkan secara penuh perasaannya kepada hewan. Menurut Coy, hal ini bisa terjadi sebab adanya dua pendekatan untuk mendefinisikan kehewanan: yakni sebagai kingdom (dalam taksonomi) yang juga mencakup manusia di dalamnya; dan juga

11. Joanna Bourke, 7.

12. Joanna Bourke, 8.

13. Joanna Bourke, 8.

14. Unies Ananda Raja, "Sejarah Singkat Diskursus mengenai Hewan dalam Filsafat Barat," *Balairungpress*, 25 Januari, 2018, http://www.balairungpress.com/2018/01/sejarah-singkat-diskursus-mengenai-hewan-dalam-filsafat-barat/.

15. Cary Wolfe, *Zoontologies: the Question of the Animal* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2003), xvi.

sebagai keadaan yang berkebalikan dengan kemanusiaan.[16]

Dalam konteks pendekatan pertama, manusia diidentifikasi dengan takson biologis *Homo sapiens*, salah satu dari sejumlah besar spesies hewan yang menghuni Bumi. Spesies ini terhubung dalam jaringan saling ketergantungan ekologi yang kompleks. Sehingga, manusia modern tidak kurang "hewan" daripada hewan lain seperti simpanse.

Pendekatan selanjutnya menunjukkan bahwa konsep kehewanan atau *animality* telah digunakan untuk mengkarakterisasi keadaan yang dikenal sebagai "alami" dengan sebuah karakter di mana tindakan didorong oleh dorongan emosional bawaan yang tidak "didisiplinkan" oleh akal atau tanggung jawab. Inilah yang kemudian menggambarkan kondisi manusia yang "*raw*", tidak tersentuh oleh nilai-nilai dan budaya dari peradaban. Dengan begitu, "menjadi manusia" sama dengan proses enkulturasi yang dilakukan oleh hampir semua spesies *Homo sapiens*.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembedaan manusia dan hewan yang menempatkan diskontinuitas radikal antara hewan dan manusia, telah diserang tanpa henti dari berbagai perspektif teoretis, politik, dan disipliner. Ketika gagasan tentang kemanusiaan dilemahkan, maka konsep kehewanan mengalami nasib yang sama. Efek dari hal ini adalah kita tidak bisa secara pasti membuat distingsi antara hewan dan manusia. Haruskah garis perbedaan antara manusia dan hewan dibuat ulang? Jika ya, di sepanjang garis mana tepatnya? Atau haruskah persoalan tersebut kita tinggalkan sama sekali?

Menurut Cary Wolfe, banyak teoretikus dalam tiga dekade terakhir yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan hewan.[17] Hal ini, menurutnya, disebabkan oleh dua faktor besar.[18] Faktor pertama adalah krisis humanisme dalam teori kritis yang dibawa oleh aliran strukturalisme dan pascastrukturalisme dengan interogasi terhadap figur manusia yang konstitutif dalam membentuk sejarah dan masyarakat. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam aliran-aliran ini adalah Claude Levi-Strauss, Louis Althusser, Michel Foucault, dan Jacques Derrida. Sedangkan faktor kedua adalah perubahan radikal dari posisi hewan dalam ilmu-ilmu di luar kemanusiaan. Ilmu kemanusiaan sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan revaluasi radikal dari status "*nonhuman-animal*s" dalam masyarakat. Ilmu-ilmu baru seperti *cognitive ethology* dan ekologi telah mengajukan pertanyaan mengenai validitas kategori-kategori yang digunakan untuk mempertahankan antroposentrisme (seperti bahasa, teknologi, dan kebudayaan) yang memisahkan manusia dan hewan. Dari sini, banyak penelitian menunjukkan betapa tipisnya batas yang membedakan karakteristik biologis manusia dan hewan. Hal ini kemudian menimbulkan masalah baru terkait status etis hewan dalam relasinya dengan manusia. Misalnya bagaimana *animal rights*, secara filosofis, sebenarnya sangat dilematis sebab sesungguhnya ia masih menggunakan kerangka filsafat humanisme (utilitarianisme dalam pemikiran Peter Singer, dan neo-Kantianisme dalam pemikiran Tom Regan).[19]

Akan selalu ada usaha untuk memisahkan manusia dan hewan, begitu pula usaha untuk meleburkannya. Namun,

---

16. Tim Ingold, ed., 4.
17. Tim Ingold, ed., ix.
18. Tim Ingold, ed., x-xi.
19. Cary Wolfe, *Animal Rites: American Culture, the Discourse of Species, and Posthumanist Theory* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 8.

Joanna Bourke memiliki satu cara untuk mendamaikan kedua usaha ini dengan menggunakan “Strip Möbius”[20], sebuah model yang diciptakan oleh August Ferdinand Möbius pada 1858. Untuk membuatnya, cukup dengan menggunakan sepotong kertas panjang dan memutar salah satu ujungnya sebesar 180°, kemudian menempelkan kedua ujungnya. Percobaan ini akan menghasilkan permukaan dengan satu sisi; tidak ada sisi luar atau dalam, tidak ada akhir atau awal, tidak ada titik masuk dan keluar, dan tidak ada tangga hierarkis untuk naik ataupun turun. Strip Möbius akan membantu kita untuk memikirkan kembali dan mendekonstruksi berbagai dikotomi, salah satunya manusia/hewan. Batas-batas manusia dan hewan berubah menjadi terjalin dan tidak dapat dibedakan, sebagai sisi dalam dan luar dari strip Möbius. Strip Möbius seolah memperlihatkan jalur *roller coaster* dari kehidupan.

Kesimpulan dari terjalinnya batas-batas antara manusia dan hewan bukan berarti manusia dan hewan, ataupun segala makhluk hidup lainnya, memiliki kehidupan yang sama. Bourke justru menawarkan prinsip lain, yaitu *“negative zoélogy”* atau perbedaan yang radikal.[21] Fluiditas mendasar dalam definisi manusia dan hewan justru mengharuskan kita bergerak di luar perbandingan-perbandingan yang didasarkan pada kesamaan dan ketidaksamaan antara mereka, dan kemudian mengedepankan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam diskusi kita. Hal ini akan mendorong adanya perayaan atas perbedaan dan keunikan dari masing-masing kita. Perlu pula untuk diingat bahwa Strip Möbius pun merupakan sebuah model yang dibuat oleh manusia; seorang agen. Maka dari itu, kita pun tetap terlibat untuk selanjutnya menentukan arti sesungguhnya dari “Strip Möbius kehidupan”.

Istilah “hewan” dan “manusia” adalah konsep yang sangat problematis. Untuk itulah kita tetap perlu memikirkannya terus menerus, melakukan pembacaan ulang, dan tidak akan pernah salah bagi kita untuk memberikan pemaknaan-pemaknaan baru terhadapnya. Selagi terus mencari makna dari hewan dan manusia, kita mungkin bisa menggunakan istilah yang digaungkan oleh Haraway, *“companion species”*. Baginya, kita mesti pelan-pelan belajar untuk hidup secara interseksional dengan beragam spesies.[22] Dengan begitu, sesungguhnya spesies lain akan kita lihat sebagai pendamping hidup, keluarga, *kin*. Ia sendiri menegaskan bahwa *“I am who I become with companion species, who and which make a mess out of categories in the making of kin and kind.”*[23]

Mengapa Membahas “Hewan dan Manusia” dalam *BALAIRUNG*?

Persoalan terkait hewan dan manusia telah bergulir bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Sejak saat itu pula, pemikiran tentang keduanya terus berkembang dengan lahirnya berbagai teori dan aliran. Akan tetapi persoalan ini tidak pernah mendapatkan jawaban yang pasti: apa itu hewan, apa itu manusia, seperti apa hubungan di antara keduanya, bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan hewan, dan sebagainya. *BALAIRUNG*, dalam edisi ini, bermaksud untuk ikut untuk menyumbangkan pemikiran terkait wacana tersebut. Tujuan mengangkat tema “Hewan dan Manusia” dalam edisi kali ini adalah untuk memopulerkan wacana terkait hewan dan manusia dengan berbagai pisau analisis.

---

20. Joanna Bourke, 9-10.
21. Joanna Bourke, 10.
22. Donna Haraway, *When Species Meet* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008), 18.
23. Joanna Bourke, 19.

Sesuai pembacaan kami, masih sedikit sekali jurnal ilmiah akademis di Indonesia yang mengangkat tema terkait hewan, utamanya dari segi hubungannya dengan manusia.

BALAIRUNG edisi kali ini berisi tiga artikel ilmiah dalam rubrik Pusparagam Keilmuan, satu resensi buku dalam rubrik Rehal, satu wawancara bersama pakar dalam rubrik Insan Wawasan, dan satu esai foto dalam rubrik Potret. Semuanya terikat dengan benang merah hewan dan manusia, walaupun dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Artikel pertama ditulis oleh Citra Maudy Mahanani dengan judul “Masyarakat Manusia dan Hewan Lainnya: Eksplorasi Sosiologi untuk Studi Hewan Nonmanusia”. Dalam artikel ini, Mahanani mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana sosiologi menanggapi studi mengenai hubungan antara *non-human animals* dan masyarakat manusia. Sosiologi yang biasanya dilekatkan sebagai ilmu yang menekankan analisisnya pada manusia, kini mulai mendekatkan diri pada topik tentang hewan. Mahanani pun memperkenalkan pendekatan *Critical Animal Studies* yang mencoba mengelaborasi subjek, metode, dan pendekatan kajian sosiologis terhadap *non-human animals* dan kemungkinan cara mengadvokasinya. Di akhir artikelnya, ia pun memberikan beberapa catatan kritis terkait dilema-dilema yang akan dihadapi sosiologi bila ia mulai memasukkan hewan sebagai salah satu objek kajiannya.

Artikel kedua berjudul “Perebutan Ruang Kehidupan dan Gangguan terhadap *Animal Rights:* Studi atas Konflik Satwa-Manusia sebagai Implikasi dari Ekspansi Perkebunan Sawit di Indonesia” ditulis oleh Anggalih Bayu Muh. Kamim. Dalam artikel ini, Kamim mencoba menggali dampak ekspansi perkebunan sawit yang didorong oleh perusahaan-perusahaan besar. Kamim menggunakan sudut pandang *animal rights* dan teori *accumulation by dispossession* David Harvey dalam artikelnya ini. Menurut Kamim, ekspansi perkebunan sawit berujung pada ancaman tidak terpenuhinya hak hewan, yakni hak untuk hidup. Langkah negara untuk menomorduakan hak hewan, menurut Kamim, juga menunjukkan bagaimana hewan didefinisikan oleh negara hanya sebatas sumber daya hayati saja.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Ahmad Fauzi dengan judul “Dinamika Relasi Manusia dan Hewan dalam Sinema Asia Tenggara”. Dalam artikelnya, ia menilik bagaimana relasi manusia dan hewan direpresentasikan dalam sinema Asia Tenggara. Fauzi menggunakan film “Tropical Malady” (2004), “Interchange” (2016), “Pop Aye” (2017), dan “Postcards from the Zoo” (2012) sebagai objek kajiannya. Menurutnya, konteks geografis, kebudayaan, dan masyarakat Asia Tenggara membentuk dinamika relasi antara hewan dan manusia. Fauzi pun menunjukkan bagaimana seiring dengan perkembangan zaman, pembacaan manusia terhadap relasinya dengan hewan pun juga berubah dan menimbulkan perbedaan.

Selanjutnya, rubrik Rehal yang diisi oleh Ade Tri Widodo dan Wida Dhelweis Yistiarani membahas buku *Animal Liberation* (1975) karya Peter Singer. Dalam tulisannya, Widodo dan Yistiarani berusaha untuk mengelaborasi poin-poin yang disampaikan oleh Singer, utamanya terkait pandangannya terkait hewan yang menjadi salah satu makanan utama yang manusia konsumsi sejak lama.

Kemudian, Lukas Rainhard Sitohang berbincang dengan Tim Ingold, seorang antropolog asal Inggris, dan menjadikan hasil wawancaranya sebagai pengisi rubrik Insan Wawasan. Tim Ingold membagi pandangannya tentang bagaimana budaya memengaruhi anggapan manusia tentang hewan. Budaya yang berbeda tentu akan

menghasilkan anggapan yang berbeda pula dan ia memberikan tanggapannya atas hal ini. Selain itu, ia juga memberikan pendapatnya tentang domestifikasi hewan.

BALAIRUNG pada edisi ini juga memperkenalkan rubrik baru, yakni Potret. Rubrik ini adalah rubrik khusus esai foto yang mengharuskan fotografer untuk merespons tema edisi kali ini dengan foto dan juga deskripsi panjang. Potret kali ini diisi oleh Arjun Pratiq Zamzamy Subarkah yang menangkap fenomena banyaknya jumlah populasi burung cangak abu (*Ardea cinerea*) di Arboretum Universitas Gadjah Mada. Subarkah juga menjelaskan secara detail bagaimana "pasukan udara" UGM itu berpindah habitat dan semakin lama juga menimbulkan kerusakan baik dari segi abiotik, biotik, dan kultural.

Perlu untuk diketahui bahwa sejatinya edisi ini berisi empat artikel Pusparagam Keilmuan—jumlah yang kami tetapkan sebagai batas minimal penerbitan edisi ini. Akan tetapi, setelah melewati proses *review*, salah satu tulisan terpaksa tidak dilanjutkan penerbitannya. Hal ini dikarenakan saran *reviewer* yang masih menganggap bahwa artikel tersebut belum layak terbit, walaupun proses review sudah dijalankan sebanyak dua kali.

Empat artikel Pusparagam Keilmuan merupakan hasil seleksi kami setelah proses *Call for Papers* yang dibuka pada 6 Mei-16 Juli 2018 di situs kami.[24] Keempat artikel tersebut harus melewati dua kali tahap *review*, dua kali tahap *edit* oleh penulis, dan tiga kali tahap *copy edit*. Karena tulisan keempat dinyatakan tidak layak terbit bahkan setelah *review* kedua, tentu kami terpaksa harus melanggar "janji" yang kami buat sendiri, yaitu untuk menerbitkan jurnal ini jika terdapat minimal empat artikel Pusparagam Keilmuan. Pasalnya, ketiga artikel lain sudah menjalankan tahap yang sama dan tidak adil rasanya jika kami harus menghentikan proses penerbitan jurnal ini karena berkurangnya satu artikel.

Kami menyadari, *BALAIRUNG* edisi ini pun masih penuh dengan kekurangan, baik dari segi konten, maupun manajemen. Kami pun berusaha menjaga marwah jurnal ini sebagai sebuah jurnal multidisipliner. Akan tetapi, walaupun ada beragam jenis disiplin ilmu yang mencoba untuk mengisi edisi ini (filsafat, antropologi, sosiologi, ilmu politik, kajian film, linguistik, pertanian), pada akhirnya, jurnal ini tetap didominasi oleh kajian dari ilmu sosio-humaniora, sama seperti edisi sebelumnya.

Walaupun begitu, kami senantiasa berharap agar kajian tentang hewan dan manusia tetap dilakukan dari beragam disiplin ilmu, dari beragam tingkatan pendidikan. Karena, mengutip Ingold, persoalan terkait "apa itu hewan" tidak bisa diselesaikan oleh satu paradigma teoretis saja. Dibutuhkan usaha dari beragam disiplin ilmu, berbagai tradisi intelektual, untuk mulai menyingkap lapisan-lapisan makna terkait "hewan".[25] Maka dari itu, harapannya, semua konten dalam edisi kali ini bisa dilihat sebagai usaha dan kontribusi penting untuk mencoba memikirkan hewan, utamanya relasinya dengan manusia, dari beragam disiplin keilmuan.

---

24. Jurnal edisi ini mulai menerapkan *Open Journal System,* di mana semua proses terkait penerbitan artikel dilakukan daring. Situs kami bisa diakses di http://jurnal.ugm.ac.id/balairung.

25. Tim Ingold ed., 15.

Daftar Pustaka

Agamben, Giorgio. *The Open: Man and Animal.* Stanford: Stanford University Press, 2004.

Bourke, Joanna. *What It Means to Be Human: Reflections from 1791 to the Present.* Berkeley: Counterpoint Press, 2011.

Haraway, Donna. *When Species Meet.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008.

Ingold, Tim, ed. *What is An Animal?*. London: Routledge, 1988.

Raja, Unies Ananda. "Sejarah Singkat Diskursus mengenai Hewan dalam Filsafat Barat." *Balairungpress*, 25 Januari, 2018. http://www.balairungpress.com/2018/01/sejarah-singkat-diskursus-mengenai-hewan-dalam-filsafat-barat/.

Timofeeva, Oxana. "The Non-Human as Such: On Men, Animals, and Barbers." *On_Culture: The Open Journal for the Study of Culture 2,* (November 2016): 2-14

Wise, Steven M.. "Animal Rights, Animal Wrongs." *Foreign Affairs*, 28 April, 2015. https://www.foreignaffairs.com/articles/2015-04-28/animal-rights-animal-wrongs.

Wolfe, Cary. *Animal Rites: American Culture, the Discourse of Species, and Posthumanist Theory.* Chicago: The University of Chicago Press, 2003.

Wolfe, Cary. *Zoontologies: the Question of the Animal.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 2003.

Daftar Gambar

Gambar 1

Ingold, Tim, ed. *What is An Animal?* London: Routledge, 1988.

Ilustrasi: M. Rusmul Khandiq

Abstrak

Studi mengenai hubungan antara hewan nonmanusia dan masyarakat manusia telah menjadi topik yang menonjol beberapa dekade terakhir, salah satunya di sosiologi. Pertumbuhan studi hewan dan manusia tersebut dapat dilihat dalam banyaknya buku-buku baru, jurnal, dan konferensi di beberapa negara. Namun demikian, fokus pada hewan dalam penelitian sosiologis masih menjadi masalah yang diperdebatkan dalam banyak hal karena adanya pandangan bahwa metode dan teori sosiologi dikembangkan hanya untuk menganalisis manusia. Makalah ini bertujuan mengintrodusir kemunculan pendekatan *Critical Animal Studies* (CAS) dalam mengelaborasi subjek, metode, dan pendekatan kajian sosiologis terhadap non-human animal dan kemungkinan cara mengadvokasinya. Maka, makalah ini menjawab tiga hal utama yaitu bagaimana CAS melihat pentingnya sosiologi dalam studi hewan dan manusia, bagaimana CAS berargumentasi mengenai advokasi yang mungkin dilakukan, dan bagaimana tegangan peran ilmiah dan peran advokasi dalam kaitannya dengan studi hewan dan manusia. Pada bagian akhir, makalah ini diakhiri dengan catatan kritis yang mengajak pembaca untuk berdiskusi mengenai kendala dan dilema-dilema yang dihadapi ketika menerapkan studi hewan di sosiologi.

Kata kunci: *hewan dan masyarakat, studi hewan, sosiologi hewan, advokasi, sosiologi kritis*

Pendahuluan

Sosiologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat manusia, tetapi "masyarakat" sendiri lebih luas daripada manusia. Manusia hidup dalam hubungannya dengan *non-human animals* (atau yang selanjutnya disebut sebagai hewan nonmanusia), di mana hubungan ini sering didasarkan pada penindasan manusia terhadap hewan. Saya berargumen bahwa penindasan manusia terhadap hewan dan relasi yang lainnya mengungkapkan problematika yang dapat "dilihat" dalam proyek sosiologi. Tulisan ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan kunci yaitu bagaimana CAS melihat pentingnya sosiologi dalam studi hewan dan manusia, bagaimana CAS berargumentasi mengenai advokasi yang mungkin dilakukan, dan bagaimana ketegangan peran ilmiah dan peran advokasi dalam kaitannya dengan studi hewan dan manusia. Ketiga pertanyaan tersebut terinspirasi dari keingintahuan yang pernah dilontarkan oleh Kay Peggs, yaitu tentang mengapa sosiologi secara tradisional berusaha membatasi bidang penyelidikannya hanya kepada manusia, ketika ia bangga untuk menutupi lingkup kegiatan yang sebenarnya lebih luas.[1]

1. Kay Peggs, *Animals and Sociology* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2012) dalam Kay Peggs, "The 'Animal-Advocacy Agenda': Exploring Sociology for Non-Human Animal," *The Sociological Review* 61.3 (2013): 592

Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut, tulisan ini merefleksikan gagasan beberapa tokoh CAS tentang subjek yang sesuai dengan sosiologi dan tujuannya terlebih dahulu. Hewan nonmanusia adalah pusat untuk masyarakat dan dengan demikian mereka memiliki relevansi sosiologis, bahkan dalam hal sosiologi yang dibatasi hanya berpusat pada manusia sekalipun. Sosiolog memiliki peran kunci untuk membuat studi mengenai hubungan manusia dan hewan dapat berpindah dari yang awalnya marjinal ke arah arus utama publikasi-publikasi sosiologi.

Meskipun tergolong baru dan jarang, literatur sosiologis sedang tumbuh dalam studi mengenai hewan dan manusia. Peggs, salah satu tokoh CAS yang melihat bahwa penelitian hewan sosiologis cenderung dikaitkan dengan advokasi, mengingat banyaknya penindasan terhadap hewan nonmanusia, dan bagaimana penelitian hewan dan manusia masih gagal terlibat secara politik.[2] Gagasan tersebut berawal dari tradisi sosiologi C. Wright Mills yang memandang bahwa sosiologi secara kritis harus "untuk" sesuatu dan digunakan untuk mengadvokasi perubahan sosial. Mills menentang disiplin arus utama yang mengklaim objektivitas dan observasi yang tidak tertarik saat berfungsi memvalidasi *status quo*.[3] Baginya, sosiolog yang berkomitmen secara politik seharusnya berperan mengungkapkan "cara segala sesuatu". Melalui proses penyelidikan kritis ini, sosiologi semacam itu berusaha menyingkap dunia dan menyarankan jalan untuk keterlibatan dan intervensi intelektual.

Sosiologi datang sedikit terlambat ke bidang studi manusia dan hewan dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Intervensi sosiologis dalam bidang ini pada awalnya sering diinformasikan oleh perspektif kritis, khususnya feminisme, marxisme, dan studi ras kritis. Ada pula rute "kurang kritis" yang sering menggunakan pendekatan teori aktor-jaringan dan interaksionisme simbolik. Di satu sisi, seperti yang telah digambarkan secara singkat di atas, kita telah memiliki sosiologi yang mencakup hubungan manusia dengan hewan sebagai perhatian sosiologis yang layak. Sementara di sisi yang lain, ada pula studi hewan sosiologis yang mempertanyakan eksploitasi dan penindasan hewan yang mencerminkan tradisi kritis dalam penyelidikannya. Inisiatif yang bervariasi ini telah membuat kontribusi penting untuk proyek sosiologi hewan dengan mempermasalahkan eksklusivitas dari manusia. Berbagai jenis penelitian dan orientasi normatif yang berbeda tersebut telah menjadi hubungan yang tegang di masing-masing bidang. Hal ini terutama terjadi ketika menyangkut perdebatan ideologis dan etis tentang hubungan manusia mana yang "sesuai" dan "tidak sesuai" dalam kaitannya dengan spesies lain. Tidak hanya itu, pertanyaan tentang apakah dan bagaimana peneliti turut serta mengubah hubungan hewan dan manusia juga muncul dan berusaha dieksplorasi lagi lebih jauh dalam artikel ini. Meskipun telah banyak yang mempertanyakan bentuk-bentuk sosial kontemporer dari hubungan manusia dan hewan serta menyarankan kebutuhan untuk perubahan, hubungan antara analisis dan strategi politik masih dinyatakan hampir tidak pasti.

Pada bagian selanjutnya, makalah ini memetakan beberapa gagasan para sosiolog

---

2. Kay Peggs, "From Centre to Margins (and Back Again): Critical Animal Studies and The Reflexive Human Self," dalam *The Rise of Critical Animal Studies,* ed. Nik Taylor dkk., 42
3. Charles Wright Mills, *The Sociological Imagination, 40th Anniversary Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 25-49.

yang telah menekuni bidang relasi hewan dan manusia untuk menunjukkan urgensi dan kelayakan sosiologi terlibat di dalam kajian. Selain itu, artikel ini juga bertujuan menunjukkan bahwa analisis tentang "bagaimana hal-hal" tidak selalu mengarah pada posisi koheren pada "apa yang harus dilakukan" dalam hal gerakan sosial, agenda, atau intervensi kebijakan.[4] Sebab, bila tidak hati-hati, konsep-konsep yang dikerahkan dalam advokasi seperti hak, pembebasan, dan kesejahteraan menjadi problematis ketika diterapkan di luar manusia. Bahkan konsepsi yang kurang tertanam dalam tradisi humanis liberal seperti perwujudan, perhatian, dan kerentanan sulit untuk dioperasionalkan. Namun, di saat yang bersamaan, makalah ini juga hendak menunjukkan bahwa kemungkinan solidaritas antara hubungan manusia dengan hewan masih ada dan punya harapan.

"Subjek Sosiologi yang Tepat"

Clifton Bryant pernah mengajak para sosiolog untuk mengenali peran signifikan yang dimiliki hewan nonmanusia dalam masyarakat manusia pada tahun 1970-an. Dalam pengamatannya, ia melihat bahwa dunia sosial kita tidak terdiri dari manusia sendiri.[5] Oleh karena kesadaran tersebut Bryant berpendapat bahwa sosiologi dapat memperoleh banyak hal dengan menyelidiki realitas yang dapat diamati ini. Misalnya, manusia seringkali memakan daging dari hewan nonmanusia dan memakai kulit atau bulu mereka sebagai pakaian. Manusia juga menangkap dan menjerat hewan nonmanusia. Hewan nonmanusia hidup dengan manusia di rumah mereka dan bekerja untuk mereka dalam berbagai cara. Akhirnya, Bryant berpendapat bahwa sosiologi dalam studi mengenai hewan dan manusia dapat menghasilkan wawasan mengenai proses interaksional, motivasi sosial, pengaruh sistem nilai pada persepsi, sosialisasi dan pengembangan kepribadian, kekerasan manusia dan sublimasinya, serta dinamika sosial antropomorfisme.[6] Hubungan manusia dengan hewan nonmanusia didasarkan pada apa yang disebut David Nibert sebagai pengaturan kelembagaan dan sistem keyakinan yang terdiri dari masyarakat manusia.[7] Di mana pengaturan dan sistem merupakan fitur sentral dari penyelidikan sosiologis.

Meskipun demikian, studi sosiologis tentang hewan nonmanusia ini tidak serta-merta mengundang banyak sarjana untuk melakukan penelitian. Beberapa sosiolog kesulitan membayangkan bagaimana sosiologi mempelajari hewan nonmanusia dalam kaitannya dengan manusia.[8] Padahal di sisi lain, para sosiolog seperti Bryant (1979), Franklin (1999), dan Wilki (2010) telah menunjukkan bahwa kajian relasi hewan nonmanusia dan manusia adalah hal yang memungkinkan. Lantas apa yang membuat studi tentang hewan nonmanusia ini tidak terlalu mendapat perhatian yang cukup dalam sosiologi? Terdapat beberapa perdebatan mengenai alasan dari pertanyaan tersebut, namun salah satunya ada pada penerimaan sosiologi tradisional tentang perbedaan kategoris antara manusia dengan

---

4. Erika Cudworth, "A Sociology for Other Animals: Analysis, Advocacy, Intervention," *The International Journal of Sociology and Social Policy* 36.3/4 (2014): 242
5. Clifton Dow Bryant, "The Zoological Connection: Animal-Related Human Behavior," *Social Forces* 58.2 (1979): 417
6. Clifton Dow Bryant, "The Zoological Connection: Animal-Related Human Behavior,": 404-405
7. David Nibert, *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation* (Plymouth: Rowman and Littlefield, 2002), 6
8. David Nibert, *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation*, 8

hewan nonmanusia yang salah mengartikan hewan sebagai inferior, pihak kedua, dan bermutu rendah. Anggapan ini memandang bahwa para hewan ada di dunia ini untuk "membangun" kehidupan manusia sebagai atasan mereka. Salah satu yang berhasil melihat dan mengidentifikasi penyebab dari pandangan tersebut adalah Kay Peggs, Arnold Arluke, dan Leslie Irvine. Mereka berpendapat bahwa pendukung paling jelas dari pendekatan ini adalah George Herbert Mead.

Mead, dalam pembacaan yang dilakukan oleh Arluke, mengatakan bahwa hewan nonmanusia berada di luar bidang penyelidikan sosiologis karena kurangnya persepsi, imajinasi, dan bahasa yang mereka miliki. Hal tersebut dianggap menjadi penghalang terhadap perkembangan, yang kemudian Arluke sebut sebagai, "studi hewan sosiologis lainnya".[9] Penggunaan bahasa dipandang sangat penting dalam pengembangan makna bersama dan rasa diri, yang menurut Mead dapat dikatakan sebagai "subjek sosiologi yang tepat".[10] Makna bersama sangat penting untuk komunikasi dan interaksi, dan Mead mengklaim bahwa makna tersebut adalah ciri khas dari manusia dalam masyarakat. Mead bukan menolak hewan sama sekali, ia mengakui bahwa mereka dapat melakukan tindakan yang berarti (seperti mengumpulkan kayu) yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya membangun tempat penampungan). Namun, sependapat dengan Arluke, Leslie Irvine menambahkan bahwa pandangan Mead terhadap perilaku hewan tersebut tidak memiliki pendahuluan dan berbagai makna yang mencirikan perilaku manusia.[11] Berdasarkan pembacaan Irvine, Mead membedakan percakapan gerak tubuh sebagai ciri tindakan naluriah di mana manusia dan hewan nonmanusia terlibat, dengan tindakan komunikasi sosial manusia melalui "simbol signifikan" (yaitu bahasa) sebagai hal yang unik. Irvine melihat bahwa Mead menilai percakapan gerak tubuh sebagai sesuatu yang "tidak sadar" dan oleh karena itu tidak signifikan bagi sosiologi; sehingga kesimpulannya komunikasi melalui bahasa itu adalah subjek sosiologi yang tepat. Mead menerima hal ini sebagai bukti kemampuan unik manusia untuk berimajinasi.

Gagasan Mead tentang "orang lain yang disamaratakan" ini, dalam pembacaan Peggs[12], menjadi penting untuk dilihat, mengingat posisi Mead itu sendiri sebagai manusia. Dengan mempertimbangkan sikap orang lain, Peggs menilai bahwa pandangan Mead terhadap tindakan hewan sebenarnya hanya dilihat dalam provinsi manusia itu sendiri.[13] Sebab tindakan cerdas atau rasional itu, bagi Mead, tidak didasarkan pada naluri melainkan pada pilihan dan kemampuan untuk memilih yang berakar dalam kepemilikan terhadap rasa masa lalu.[14] Corwin Kruse pun berpendapat bahwa secara keseluruhan, hal tersebut adalah kapasitas sosial yang sangat unik dari manusia yang

9. Arnold Arluke, "A Sociology of Sociological Animal Studies," *Society & Animal* 10.4 (2002): 369

10. George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934),135

11. Leslie Irvine, "George's Bulldog: What Mead's Canine Companion Could Have Told Him About The Self," *Sociological Origins* 3.1 (2003): 46

12. Kay Peggs "The 'Animal-Advocacy Agenda': Exploring Sociology for Non-Human Animal," *The Sociological Review* 61.3 (2013): 595

13. Kay Peggs "The 'Animal-Advocacy Agenda': Exploring Sociology for Non-Human Animal," 596

14. Mead, *Mind, Self and Society*, 137

dipahami Mead sebagai subjek sosiologi. Dengan demikian mereka telah sampai pada kesimpulan "sosiolog … seharusnya mempelajari orang, bukan makhluk lain".[15]

Melihat hal yang demikian, sosiolog yang telah terjun dalam bidang kajian hewan kemudian mempermasalahkan anggapan sosiologis tradisional bahwa hewan nonmanusia sebagai entitas biologis instingtual yang tidak menunjukkan kompleksitas sosial. Dengan mengacu pada studi tentang pelatihan anjing dan negosiasi kucing atas wilayah[16], Leslie Irvine menantang gagasan yang berpendapat adanya akar instingtual untuk perilaku hewan nonmanusia.

Melalui penelitiannya, ia melakukan pencatatan terhadap cara-cara hewan nonmanusia memodifikasi tindakan mereka. Ada banyak skeptisisme dalam sosiologi yang lebih luas tentang studi semacam itu, dan berdasarkan saran bahwa hasilnya tidak lebih dari proyeksi antropomorfik karena manusia hanya dapat memproyeksikan makna manusia ke hewan nonmanusia. Tidak hanya Irvine, Arluke dan Sanders juga membuktikan bahwa interaksi anjing dengan wali manusia mereka (dalam tradisi kita dikenal dengan istilah "pemilik") menunjukkan bahwa hewan nonmanusia adalah aktor sosial yang berpikiran. Hal tersebut dapat membantu sosiolog untuk memeriksa dan memahami interaksi antarspesies.[17]

Temuan-temuan seperti di atas, dan lainnya yang serupa, sebenarnya sedikit banyak telah membuktikan bahwa banyak spesies hewan nonmanusia lebih kompleks daripada yang diasumsikan. Meskipun, tentu, sebenarnya fokus pada pengertian kompleksitas saja dapat menyebabkan berbagai masalah. Asumsi tentang dukungan kompleksitas, daripada alih-alih menyangkal gagasan hubungan hierarkis, karena dan hanya karena beberapa hewan nonmanusia dinilai kurang kompleks sehingga tidak layak diperhatikan adalah tidak tepat. Hal ini secara tidak langsung telah menunjukkan antroposentrisme di kalangan akademik. Apabila sosiolog menerima titik penting ini dan mulai menerima perhatian mereka pada hewan nonmanusia sebagai makhluk otonom, studi sosiologis dapat berbuat banyak untuk meningkatkan pemahaman tentang interaksi antara manusia dengan mereka, di antara hewan nonmanusia itu sendiri, dan juga antara manusia dengan manusia.[18]

Hewan Nonmanusia dalam Masyarakat Manusia

Demi melihat hubungan hewan dan manusia, Teori Penindasan yang dikemukakan oleh David Nibert dapat digunakan sebagai salah satu aplikasi substansial untuk analisis penindasan terhadap hewan nonmanusia. Faktor motivasi—pengejaran kepentingan pribadi atas ekonomi—mudah diterapkan pada perpindahan manusia, eksploitasi dan pemusnahan hewan nonmanusia ketika masyarakat manusia berkembang.[19] Pertama, manusia bersaing dengan hewan lain untuk sumber daya ekonomi, termasuk penggunaan

15. Corwin Kruse, "Social Animals: Animal Studies and Sociology," *Society & Animals* 10.4 (2002): 375

16. Leslie Irvine, "The Question of Animal Selves: Implication for Sociological Knowledge and Practice." *Qualitative Sociology Review* (2007): 5

17. Arnold Arluke dan Clinton Sanders, *Regarding Animals* (Philadelphia: Temple University, 1996), 81

18. Arnold Arluke dan Clinton Sanders, *Regarding Animals*, 57

19. David Nibert, "Human and Other Animals: Sociology's Moral and Intellectual Challenge," *The International Journal of Sociology and Social Policy* 23.3 (2003): 7

lahan. Kedua, eksploitasi terhadap hewan lainnya untuk melayani tujuan ekonomi bagi hewan manusia, seperti menyediakan sumber makanan, kekuasaan, pakaian, perabotan, hiburan, dan alat-alat penelitian.

Teori ini menunjukkan pentingnya kekuasaan. Satu aspek penting dari kekuasaan adalah kemampuan satu kelompok untuk mengerahkan kehendaknya atas yang lain, tanpa memandang resistansi. Penyalahgunaan tersebut terlihat sepanjang sejarah dari berbagai kelompok manusia yang merancang senjata dan teknik untuk mendominasi hewan lain, dan untuk menggantikan, mengendalikan, menangkap, mengeksploitasi, atau memusnahkan mereka. Sebab, penindasan membutuhkan rasionalisasi dan legitimasi; ia harus tampak sebagai hal yang benar untuk dilakukan, baik kepada kelompok yang menindas maupun di mata orang lain. Terlebih lagi, ideologi yang membenarkan tindakan tersebut diundangkan di seluruh sistem sosial untuk mendapat penerimaan publik dan mengurangi perbedaan pendapat.

Secara umum, kemudian, manusia cenderung membubarkan, menghilangkan, atau mengeksploitasi kelompok yang mereka anggap "tidak sama" dengan diri mereka (liyan), terutama ketika mereka memiliki kepentingan ekonomi. Penindasan manusia dan hewan yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dapat ditelusuri ke tahap akhir mulai dari tradisi masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan. Pembunuhan sistematis dan pembunuhan terhadap hewan nonmanusia berkontribusi pada ketidaksetaraan lainnya, seperti devaluasi perempuan. Nibert berpendapat bahwa pada masa berburu, hewan menjadi aset berharga bagi manusia, khususnya laki-laki, untuk meningkatkan prestise. Penganiayaan yang berkembang dan eksploitasi terhadap hewan nonmanusia masing-masing didasarkan pada dan diperparah oleh manusia, pola ini menunjukkan unsur historis yang konstan.[20]

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada masyarakat pertanian awal yang membawa serta kesempatan untuk hak istimewa dan kekuasaan individu dalam meningkatkan penindasan yang lebih sistematis, hewan mulai terdegradrasi ke posisi sosial seperti "ternak" yang eksploitasinya sangat memfasilitasi pengembangan masyarakat pertanian yang menindas. Jumlah yang terhitung dari hewan sebagai liyan ini dipasangkan dengan alu, bajak, gerobak, atau kereta untuk seluruh hidup manusia. Sementara di sisi lain adapula manusia yang menggunakan hewan sebagai mata uang atau dimakan sebagai simbol kemenangan. Hewan-hewan juga dipaksa untuk bertarung satu sama lain sampai mati demi menghibur para elite dan mengalihkan perhatian massa dari pengalaman sehari-hari mereka. Hiburan dan pengalihan yang serupa dari orang-orang yang didevaluasi terjadi selama abad pertengahan, ketika penguasa manorial dan pejabat tinggi gereja terus melakukan eksploitasi massal. Dalam kondisi seperti itu, orang lain yang juga terdevaluasi turut dikambinghitamkan sebagai penyakit dalam sistem.

Nibert melanjutkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya kapitalisme sebagian besar turut melanjutkan tradisi 10.000 tahun eksploitasi, baik bagi hewan maupun manusia, untuk menciptakan kekayaan dan hak istimewa bagi segelintir orang. Eksploitasi tersebut terus mengikat nasib manusia yang terdevaluasi, termasuk mereka para hewan nonmanusia. Misalnya, gerakan-gerakan tertutup di Eropa yang memaksa eksploitasi manusia di luar desa,

20. David Nibert, "Human and Other Animals: Sociology's Moral and Intellectual Challenge," 8

di mana tanah yang mereka gunakan diambil untuk membesarkan domba-domba yang disandera. Rambut domba-domba tersebut lalu diambil dan dikirim ke daerah perkotaan yang sedang berkembang, di mana mereka yang mengungsi akibat perebutan tanahnya berubah menjadi kaum miskin kota, menderita di pabrik-pabrik tekstil.[21] Begitu pula dengan orang Irlandia, yang ditundukkan oleh militer Inggris, dipaksa meninggalkan tanah mereka; sebagian besar lalu memelihara sapi yang tubuhnya dikirim kembali untuk memberi makan para elite di Inggris. Di belahan Barat, manusia seperti John Jacob Astor membunuh banyak hewan lain yang kulit dan rambutnya dipakai untuk "mengiklankan" status sosial para elite yang tinggi. Hal ini berarti bahwa mereka tidak hanya mengeksploitasi hewan, tetapi juga manusia.

Abad ke-20 membawa dominasi perusahaan terhadap ekonomi, dan jutaan petani dipaksa keluar dari pedesaan karena keharusan kapitalis untuk pembunuhan dan ekspansi yang mendorong pertanian pabrik berskala besar. Makanan, terutama daging, sangat berlimpah di negara-negara makmur. Hanya sedikit yang sadar akan biaya mengerikan yang terkait dengan kelimpahan makanan di negara-negara maju, dan ketidaksinambungan berkelanjutan dari kemewahan kuliner yang makmur, terutama konsumsi mereka terhadap daging. Ini bukan berarti tidak berpengaruh pada masyarakat manusia. Banyak agensi dan organisasi, termasuk Kantor Ahli Bedah Umum AS, National Academy of Sciences, National Cancer Society, dan American Heart Association, telah menghubungkan tingkat konsumsi "daging" yang tinggi dengan kondisi kesehatan seperti diabetes, kolesterol, arteri osklerosis, stroke, dan bentuk-bentuk kanker tertentu.[22]

Tak kalah, perusahaan-perusahaan transnasional yang kuat pun menggunakan iklan di mana-mana untuk memengaruhi semua orang supaya mengonsumsi olahan mereka, seperti hamburger dan ayam goreng. Sementara elite di beberapa Dunia Ketiga menciptakan kemiskinan di negara mereka sendiri dengan mengambil alih tanah untuk mengirim pakan dan hewan lain yang dibesarkan untuk menjadi makanan ternak bagi perusahaan tersebut. Tidak hanya itu, perusahaan obat juga akan mempertahankan penelitian dan percobaannya pada hewan nonmanusia yang diperlukan untuk melawan penyakit seperti AIDS (meskipun ada pula pendukung hewan nonmanusia, seperti dokter-dokter progresif, membantah kemanjuran penelitian AIDS yang menggunakan hewan).[23] Industri obat-obatan Barat tidak hanya menyimpan produk-produk terkait AIDS dari jangkauan mereka di Dunia Ketiga, tetapi mereka juga mencegah perkembangan bentuk-bentuk generik dari obat-obatan ini.

Penindasan terhadap sebagian kelompok manusia dan hewan nonmanusia menjadi salah satu pemicu munculnya kesenjangan global, eksploitasi, dan kekerasan. Terlebih lagi, program "penghematan" yang diatur secara struktural di negara-negara yang dililit utang telah menyebabkan jutaan individu manusia untuk melanjutkan, atau jika tidak meningkatkan, eksploitasi terhadap hewan nonmanusia. Seperti yang dapat kita saksikan sendiri, manusia-manusia putus

---

21.David Nibert, "Human and Other Animals: Sociology's Moral and Intellectual Challenge," 9

22. Judith Benn Hurley dan Patricia Hausman, *Surgeon General's Report on Nutrition and Health*, 1988 (New York: St. Martin Press, 1989) dalam David Nibert, "Human and Other Animals," 10

23. Nibert, "Human and Other Animals," 11

asa di beberapa negara pun menjual gorila, simpanse, dan membunuh gajah untuk diambil gadingnya, serta menggunakan makhluk lain untuk membantu mereka bertahan hidup, atau setidaknya mendapatkan keuntungan dalam "tatanan ekonomi yang baru". Hal ini menunjukkan bahwa sejarah penindasan terhadap hewan tidak terputus dengan sejarah masyarakat manusia.

Penindasan biasanya dinaturalisasi—dibuat tampil sebagai bagian yang normal dan bawaan dari keberadaan duniawi. Selama 100 tahun terakhir, banyak kelompok tertindas yang telah diremehkan karena dugaan mereka sebagai "kaliber mental rendah", sehingga berada dalam hierarki nilai yang rendah pula. Penerimaan umum atas keberadaan dan kealamian hierarki semacam itu terus melegitimasi penindasan terhadap hewan lainnya, juga perempuan, manusia kulit berwarna, manusia difabel, dan kelompok-kelompok devaluasi lainnya.[24] Mereka yang menganggap diri mereka lebih superior dari yang lain terkadang menunjukkan prasangka yang diinduksi secara sosial oleh tindakan diskriminasi. Hal tersebut seringkali menciptakan jarak fisik, sosial, dan emosional antara mereka yang superior dan mereka yang terdevaluasi. Kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku diperlukan untuk melegitimasi penindasan yang dilembagakan secara luas, seperti yang dipraktikkan oleh agrobisnis, atau industri farmasi dan kimia yang telah disebutkan di atas.

Hal penting yang perlu diambil dari analisis ini, terutama bagi mereka yang tertarik menantang dan mengurangi penindasan, adalah penyebab utama yang mendasari penindasan manusia dan hewan nonmanusia. Salah satu penyebab tersebut adalah material di alam, di mana tindakan tersebut dilakukan untuk melayani kepentingan elite. Penindasan didukung oleh negara, dan sistem pendukung ideologis dibuat untuk melegitimasi perlakuan kejam terhadap orang lain. Konstruksi sosial dari spesiesisme sangat terikat dengan penindasan manusia yang terdevaluasi, dan penindasan semacam itu diperparah dengan kemajuan pesat kapitalisme global modern. Namun, perlakuan tidak etis terhadap hewan nonmanusia ini telah diabaikan oleh sebagian komunitas sosiologis.

Para hewan "berbagi rumah" dengan kita sebagai sahabat yang sering diperlakukan sebagai anggota keluarga; beberapa dari kita bahkan dapat membeli pakaian atau aksesori untuk mereka, merayakan ulang tahunnya, membawa mereka ketika kita pergi berlibur. Pada saat yang bersamaan, sebagian besar dari kita juga mengonsumsi daging dan telur mereka, juga memakai kulit mereka sebagai pakaian. Dalam bahasa kita sehari-hari, kita juga menyebut mereka dalam penggunaan istilah-istilah, misalnya "licik seperti rubah", "air mata buaya", "malas seperti kerbau", dan sebagainya. Dengan begitu, dalam berbagai cara ini, dunia manusia dan hewan nonmanusia terikat tidak terelakkan. Tindakan manusia tertanam di dunia yang dihuni oleh banyak spesies. Dengan ukuran apapun, Corwin Kruse mengatakan bahwa peran yang dimainkan hewan dalam masyarakat manusia sangat besar.[25]

Tujuan dan Nilai dari Sosiologi

Lantas, mengapa sosiologi perlu terlibat dalam studi mengenai hewan dan manusia? Hal ini dapat dijawab dengan diskusi mengenai apa tujuan dan nilai dari sosiologi. Meskipun

24. Nibert, "Human and Other Animals," 13

25. Kruse, "Social Animal," 377

bukan barang yang mutlak dan tetap, memikirkan tujuan sosiologi perlu untuk membantu dan mempertimbangkan premis dari sosiologi. Perdebatan tentang tujuan dan nilai dari sosiologi pun telah menghasilkan banyak jurnal dan terbitan. Salah satunya adalah Michael Burawoy. Ia pernah menuliskan tentang kekhawatirannya terhadap advokasi yang dilakukan oleh sosiologi dengan mengacu pada pandangan lebih pedas yang dianut oleh Irving Louis Horowitz. Horowitz mengklaim bahwa Sosiologi telah menjadi gudang ketidakpuasan individu yang memiliki agenda khusus, dari hak para gay dan lesbian hingga "teologi pembebasan".[26] Dia tersiksa oleh apa yang dilihatnya sebagai penghancuran objektivitas dan otoritas sosiologi, dan ia pun menyesali konsekuensi dari masuknya ideologi dan kepentingan khusus yang telah menjadi arus keluar para ilmuwan.[27] Burawoy, mungkin, agak bingung dengan keluhan Horowitz tentang politisasi sosiologi tersebut.[28] Horowitz sendiri berpendapat bahwa sosiologi adalah bagian dari apa yang ia sebut sebagai perjuangan berkelanjutan untuk dunia yang manusiawi.[29] Burawoy melihat arah politik sosiologi yang sebenarnya justru sebagai pemberi ruang untuk membuat dunia yang "lebih baik" tersebut. Ini merupakan karakteristik dari konseptualisasi sosiologi Burawoy sebagai bidang yang mengambil empat bentuk ideal; sosiologi profesional, berorientasi kebijakan, publik, dan kritis.[30]

Apa yang dipikirkan oleh Burawoy mengingatkan pada pengamatan Howard S. Becker bahwa "pertanyaannya bukanlah apakah kita harus memihak, karena kita pasti akan melakukannya, melainkan ada di sisi siapa kita di sini".[31] Hal senada turut dilontarkan oleh Alfred McClung Lee dalam "Sosiologi untuk Siapa".[32] Seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan ahli teori feminis, mereka berhasil memperdebatkan bahwa mengambil sudut pandang perempuan memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masyarakat dan hubungan sosial juga kekuasaan dalam masyarakat manusia. Sosiolog feminis telah berusaha mengosongkan posisi mereka dan banyak yang memilih pendekatan berorientasi dalam pekerjaan mereka. Wilkinson dan Kitzinger juga menunjukkan, "banyak feminis ingin agar suara orang lain didengar, dan menciptakan perubahan sosial untuk atau atas nama orang lain".[33]

Dengan demikian, kedua pertanyaan Becker dan Alfred Lee mungkin juga dapat dijawab dengan sosiologi untuk semua manusia dan juga hewan nonmanusia lainnya. Begitu sosiolog mampu mengenali dan mengurangi hak istimewa mereka sendiri, yaitu hak istimewa yang dipicu oleh eksploitasi yang dilegitimasi oleh realitas yang dibangun secara hegemonik dan tertanam kuat, maka menjadi salah satu upaya untuk menyusun sosiologi yang lebih

---

26. Irving Louis Horowitz, *Decomposition of Sociology* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 12
27. Irving Louis Horowitz, *Decomposition of Sociology,* 12-13
28. Michael Burawoy, "2004 American Sociological Association Presidential Address: For Public Sociology," *The British Journal of Sociology* 56.2 (2005): 278
29. Irving Louis Horowitz, ed., *The New Sociology: Essays in Social Science and Social Theory in Honor of C. Wright Mills*, (New York: Oxford University Press, 1971), Pengantar
30. Burawoy, "2004 American Sociological Association Presidential Address," 271
31. Howard Becker, "Whose Side Are We On?" *Social Problems* 14.3 (1967): 239
32. Alfred Mcclung Lee, "Presidential Address: Sociology for Whom?" *American Sociological Review* 41.6 (1976)
33. Sue Wilkinson dan Celia Kitzinger, *Representing the Other: A Feminism and Psychology Reader* (London: Sage, 1996), 20

inklusif. Variasi sosiologi baru abad ke-21 ini harus dimulai dengan memperlakukan hewan nonmanusia sebagai subjek yang memiliki kepribadian, keinginan, hasrat, dan hubungan sosial yang mampu mengalami kesenangan dan penderitaan. Kehidupan mereka harus dipelajari baik dalam kaitannya dengan hewan manusia dan—sejauh yang bisa dilakukan—tanpa adanya "pengenaan" manusia. Kehidupan hewan nonmanusia dapat dipelajari dalam konteks komunitas dan masyarakat mereka sendiri, perlu juga untuk memasukkan mereka dalam penggunaan istilah masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan yang Memungkinkan

Bagian sebelumnya telah membahas anggapan tentang hewan yang tidak cukup kompleks lantas tidak pantas mendapat perhatian dalam sosiologi adalah kurang tepat. Selain itu, tujuan dan nilai dari sosiologi pun tidak mengisyaratkan bahwa penelitian terhadap studi hewan merupakan sebuah penyimpangan. Lalu, kita sampai pada pertanyaan, apabila sosiologi telah menerima hewan sebagai bagian bidang kajiannya, maka pendekatan penelitian seperti apa yang dapat dilakukan? Salah satu gagasan yang ditawarkan oleh Richard York dan Stefano Longo mungkin dapat diterapkan.[34] Memeriksa hewan di dunia membutuhkan pendekatan penelitian yang didasarkan pada realisme, baik dalam arti ontologis di mana keberadaan objektif hewan adalah asumsi awal, dan dalam arti epistemologis di mana potensi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang valid tentang hewan yang sebenarnya diakui.

Pendekatan realis-materialis yang disajikan York dan Longo dimulai dengan penggambaran yang jelas antara hewan-hewan yang "ada di dunia" dan konstruksi budaya hewan. Dalam pendekatan tersebut, mereka menekankan bahwa bagaimana manusia memandang hewan, apa yang mereka pikirkan tentang mereka, dan makna yang diberikan kepada mereka, bukanlah karakteristik dari hewan itu sendiri. Budaya manusia dan apa yang dipikirkan oleh berbagai orang dan budaya mereka tentang hewan dapat secara faktual valid tetapi juga tidak valid dalam arti ilmiah-realis. Sebagai contoh, beberapa binatang seperti *unicorn*, naga, dan *sasquatch* mungkin tidak pada kenyataannya ada, dan tentu saja ada spesies hewan yang ada dan memengaruhi manusia dengan cara yang tidak kita ketahui. Dengan demikian, aspek mendasar dari pendekatan ini adalah perbedaan ontologis antara hewan hidup sendiri dan hewan mitos.[35] Di mana hewan yang hidup sendirilah yang menjadi fokus utama.

Perbedaan tersebut sama dengan perbedaan antara yang alami dan yang supranatural, di mana sikap metafisik yang tegas tentang realisme ontologis. Titik utamanya adalah, jika tidak memberikan status ontologis kepada hewan sebagai independen dari konstruksi budaya manusia, maka tidak mungkin ada studi hewan materialis dalam sosiologi. Yang ada hanya studi budaya hewan yang dikonstruksi secara sosial.[36] Seperti yang telah dicatat oleh Erika Cudworth:

> Penting untuk mempertimbangkan konstruksi sosial 'hewan' dalam kontradiksi dengan manusia, dan untuk

34. Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies," *Journal of Sociology* (2017): 35
35. Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies," 35
36. Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies," 35

> menelusuri proses di mana hewan dikonstruksi secara sosial. Kita tidak dapat membubarkan spesies lain ke dalam referensi simbolis mereka dalam budaya manusia.[37]

Artinya, hewan perlu untuk dilihat di luar konstruksi manusia, dan oleh karena itu ada wawasan penting yang dapat diperoleh dengan memajukan pendekatan yang dapat menggabungkan materialitas mereka dalam penyelidikan sosiologis. Dalam tulisannya, York dan Longo mengakui bahwa pendekatan ini berbeda dengan beberapa pendekatan relativis, seperti yang umum dalam antropologi budaya, yang cenderung menghindari pernyataan ontologis (misalnya Ingold, 1994; Mullin, 1999).[38] Dari sudut pandang relativis, hewan apa yang ada (dan yang tidak) serta karakteristik hewan yang memang ada adalah hal yang khusus untuk setiap budaya. Hewan, dengan demikian, ditolak berdiri ontologis independen dari manusia. Bagi York dan Longo, pandangan seperti itu menyangkal kemungkinan program studi hewan yang benar-benar mempelajari hewan. Saya tidak ingin membangun pemisahan yang sulit di antara keduanya (antara pendekatan antropologis dan gagasan yang ditawarkan oleh York dan Longo) sebab penting untuk mengenali bahwa hewan yang ada di kepala kita sebagai manusia dapat memengaruhi cara kita untuk berinteraksi dengan hewan di dunia. Begitu pula sebaliknya, hewan di dunia dapat memengaruhi hewan yang ada di kepala kita. Yang terpenting di sini adalah, seperti pendekatan analitis dalam sosiologi lingkungan, kondisi material keberadaan hewan dapat memberikan wawasan yang unik dan penting ketika dimasukkan ke dalam penyelidikan sosiologis.

Perhatian yang diajukan di sini berkaitan dengan posisi relativis untuk penelitian pada hewan, yang pada kenyataannya dapat dibuat secara jelas dengan mempertimbangkan salah satu pelajaran penting dari antropologi budaya. Garis panjang penelitian antropologi budaya telah menunjukkan bahwa suatu masyarakat yang memiliki pandangan tentang bagaimana masyarakat lain hidup, merasa, berpikir, dan bertindak bisa saja "salah" atau tidak sesuai. Misalnya, seperti yang diajukan dalam diskusi mengenai pos-kolonialisme, di Barat ada konstruksi budaya orang-orang dari masyarakat "tradisional" di seluruh dunia, yang secara kasar mencirikan kelompok orang-orang non-barat (misalnya oriental) sebagai primitif atau buas, dengan berbagai cara yang mulia ataupun brutal. Para antropolog yang telah mempelajari masyarakat yang demikian akhirnya menemukan bahwa karikatur Barat terhadap masyarakat tradisional secara faktual salah. Hal ini sedikit banyak menunjukkan bahwa banyak penilaian Barat terhadap budaya "lain" sering (dan terus) tercemar oleh bias budaya Barat itu sendiri.

Poin yang ditekankan di sini adalah bagaimana, misalnya, orang-orang Barat memikirkan masyarakat Timur, dalam beberapa hal sangat berbeda dari bagaimana sebenarnya orang-orang Timur sendiri. Maka, untuk penelitian hewan, bagaimana manusia memandang hewan dan hewan yang ada secara materi tidaklah selalu sesuai. Dan dengan demikian, mempelajari hal yang terakhir membuat kita mendapat manfaat dari pendekatan yang berbeda dalam penelitian, dibandingkan bila kita menggunakan pendekatan yang pertama.

Tidak berhenti sampai di situ, hal yang selanjutnya tidak kalah penting adalah mengenali cara di mana hewan di kepala kita dan hewan di dunia, serta interaksi keduanya, dapat memengaruhi masyarakat manusia

37. Erika Cudworth, *Social Lives with Other Animals: Tales of Sex, Death and Love* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011), 36
38. Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World," 36

dan hewan nonmanusia.[39] Pertama, hewan di dunia mungkin memiliki efek yang nyata pada manusia tanpa manusia sadari, bahkan memiliki konstruksi budaya dari maknanya. Misalnya saja penyakit zoonis (penyakit yang berasal dari hewan ke manusia). Banyak masyarakat yang tidak memiliki teori kuman atau kepercayaan dalam penularan penyakit dari hewan ke manusia, tetapi tetap terpengaruh penyakit yang ditularkan oleh hewan kepada manusia. Selain itu, York dan dan Longo juga menunjukkan bahwa hewan mungkin saja memengaruhi berbagai proses ekosistem di mana masyarakat manusia bergantung tanpa menyadari efek ini. Bahkan tentu dari hewan tertentu itu sendiri.

Kedua, ada hewan yang sebenarnya tidak ada—seperti manusia serigala, dan anjing neraka, sampai inkubi dan peri—melalui kepercayaan dan narasi yang dibangun secara sosial memengaruhi bagaimana manusia bertindak dan bagaimana masyarakat manusia terbentuk dan berubah. Ketiga, konstruksi sosial hewan yang memang ada mungkin bukan representasi valid dari hewan yang nyata, tetapi memiliki efek nyata pada masyarakat manusia dan hewan. Contohnya, serigala yang telah dibangun secara sosial memiliki karakteristik jahat dan berbahaya bagi manusia, padahal sebenarnya mereka hampir tidak pernah membahayakan manusia. Keyakinan yang dibangun secara sosial ini jauh dari perilaku hewan yang sebenarnya.

Jika hewan nonmanusia telah memiliki kedudukan yang sama—dalam pengertian analitik—dengan manusia dalam analisis hubungan hewan dan manusia, maka kita perlu mempertimbangkan pendekatan metodologis yang memungkinkan untuk mendapat informasi tersebut. Tentu tidak hanya hewan yang di kepala kita, tetapi juga binatang-binatang di dunia. Banyak metode sosiologis standar yang tidak dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang dunia di luar manusia atau tentang hewan nonmanusia. Pendekatan seperti interaksionisme simbolik, etnografi, penelitian berbasis teks, dan lain sebagainya rata-rata fokus pada pemahaman budaya dan interpretasi makna manusia. Hal ini jelas menjadi dominan dalam sosiologi karena domain sosiologi (dalam tradisi tradisional) berpusat pada studi manusia, sehingga berfokus pada pemeriksaan kondisi manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelum ini, bahwa metode sosio-sentris berjalan melawan batas mereka ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang hewan nonmanusia, karena mereka tidak memiliki budaya yang "sama" seperti manusia (meski beberapa spesies punya versi khas mereka sendiri), mereka tidak berbahasa yang sebanding dengan manusia, dan oleh karena itu tidak menghasilkan wacana dan teks yang merupakan bahan utama dari banyak analisis sosio-sentris.[40] Tentu saja, memahami sisi manusia dari hubungan manusia dan hewan adalah bagian penting dari studi hewan, dan metode sosio-sentris telah menghasilkan banyak wawasan yang penting terkait hal tersebut. Namun, pengembangan studi hewan realis-materialis yang menggabungkan hewan-hewan di dunia ke dalam analisis mensyaratkan pendekatan lain ditambahkan ke metode sosio-sentris yang telah mapan.

Tentu tidak ada metode tunggal untuk mengatasi hal ini, tetapi metode etnografi dan etologi yang ditawarkan York dan Longo menjadi salah satu metode yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan. Etnografi dapat diperluas dan disempurnakan dengan menggabungkannya dengan metodologis etologi (studi ilmiah tentang perilaku hewan) sebagaimana diajukan York dan Longo.

39. Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World," 37
40. Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World," 38

Oleh karena hewan tidak menghasilkan atau menafsirkan simbol (atau setidaknya tidak melakukan hal tersebut dalam fasilitas manusia) maka mereka tidak mungkin diwawancarai. Etnografi di sini mengarah pada pemahaman tentang hubungan manusia dan hewan dengan melibatkan pengamatan yang cermat untuk mengumpulkan informasi tentang hewan di dunia.[41] Misalnya saja seperti penelitian yang dilakukan Nicholas Malone, dkk. Dalam pemeriksaan upaya konservasi owa atau kelelawar (*Hylobates moloch*) di Jawa Barat, Indonesia, Malone dkk., mengembangkan pendekatan yang mengacu pada pemantauan ekologis jangka panjang. Ia juga memeriksa spesies tersebut dengan menyoroti kondisi politik, ekonomi, dan budaya yang penting di sebuah cagar alam lokal. Implikasi analitis dari pendekatan etnografi dan etologi ini adalah bahwa kera tidak hanya diperiksa dari perspektif manusia saja, tetapi dianggap sebagai "aktor yang dipengaruhi dan memengaruhi" kondisi ekologi, institusi manusia, dan (dari definisi mereka sebagai "aktor") pengalaman mereka sendiri.[42] Kegiatan Gibbon dianggap penting untuk memahami bagaimana meningkatkan hasil konservasi sosial dan ekologi. Pendekatan ini menyerukan penelitian etnografi di komunitas manusia lokal untuk memeriksa bagaimana orang-orang memahami hubungan mereka dengan owa dan lingkungan secara lebih umum. Tidak hanya itu, Malone juga mengakui bahwa strategi konservasi yang efektif memerlukan pemahaman gabungan tentang bagaimana hewan dan manusia berinteraksi dan saling memengaruhi.

Sosiologi untuk Hewan Nonmanusia, Sebuah Advokasi Pembebasan?

Seperti yang telah ditunjukkan di atas, bahwa dalam studi mengenai hewan nonmanusia ini dalam sosiologi masih menjadi isu yang diperdebatkan dalam segala hal. Perdebatan tidak hanya meliputi "subjek yang tepat" atau metodologinya saja, melainkan juga soal advokasi dan intervensi. Dalam bagian awal pada tulisan ini telah disebutkan bahwa meski telah diperdebatkan dan mendapat perhatian yang cukup dari beberapa aliran seperti Feminist Animal Studies (FAS), dan Critical Animal Studies (CAS), hubungan antara analisis dan strategi politik masih dinyatakan hampir tidak pasti. Saya akan mencoba menunjukkannya sebagai berikut.

Pada pergantian abad ke-21, Saphiro menyatakan bahwa penelitian hewan telah membuat "keuntungan" sederhana dalam memperbaiki situasi hewan nonmanusia.[43] Beberapa orang yang mungkin tidak "kritis" dalam studi hewan setuju bahwa kita telah melihat beberapa perubahan positif, misalnya, di Inggris atau Uni Eropa dalam peningkatan "kesejahteraan" hewan ternak dan pengarusutamaan ide tentang "bahagia" dan "manusiawi" pertanian dan pembunuhan.[44] Namun, dalam hal penyebaran global model intensif dalam peternakan, situasi untuk hewan ternak sebenarnya menunjukkan kondisi yang lebih buruk, misalnya dilihat dari jumlah yang dibangkitkan dan dibunuh pada tahun 2002 dibandingkan pada 1972.[45] Peternakan intensif menyebar dengan cepat di seluruh dunia, argumen-argumen welfarisme jelas

41. Janet Alger dan Steven Alger, *Cat Culture: The Social World of a Cat Shelter* (Philadelphia: Temple University Press, 2003) dalam Richard York dan Stefano B. Longo, "Animals in the World," 39

42. Nicholas Malone, dkk., "Political-Ecological Dimensions of Silvery Gibbon Conservation Efforts: An Endangered Ape in (and on) the Verge," *International Journal of Sociology* 44.1 (2014): 34–53.

43. Kenneth Shapiro, "Editors Introduction 'The State of Human-Animal Studies: Solid at the Margin!" *Society & Animals* 10.4 (2002): 332

memiliki sedikit daya tarik dalam menahan skala kekerasan yang melekat dalam pengangkatan dan pembunuhan hewan nonmanusia sebagai makanan. Namun dapat pula dikatakan bahwa keuntungan kesejahteraan yang kecil dapat berfungsi untuk melegitimasi praktik-praktik industri semacam itu dengan meningkatkan citra publik mereka, misalnya melalui iklan-iklan dan slogan "cinta binatang" atau "kembali ke alam".

Sebuah pertimbangan mengenai welfarisme yang dapat menjadi alat akan kebijakan pada suatu jalur menuju masa depan yang kurang menindas bagi hewan-hewan mungkin adalah jenis masa depan bagi seorang ahli spiritual kritis seperti Erik Marcus.[46] Namun bagi pihak yang mengadvokasi agenda kesejahteraan dengan cara lain seperti Donna Haraway hal tersebut tidaklah mungkin. Haraway mengatakan bahwa tidak ada utopia yang dapat direalisasikan.[47] Relativisme Haraway terkait etika, hewan nonmanusia tidak dapat dibebaskan; sebaliknya, kita harus berjuang untuk jenis perubahan tambahan yang muncul dari interaksi hewan dan manusia itu sendiri dalam hal yang terbaik, misalnya dengan paling peduli dan refleksif dengan mengambil sudut pandang hewan secara serius. Sentimen semacam itu mungkin patut dipuji, dia menyarankan kita dapat memperkaya kehidupan hewan laboratorium dan hewan ternak sejauh yang kita mampu, dan membunuh mereka dengan cara yang sebaik mungkin.

Hal ini tentu sedikit mengganggu wacana dan praktik human-sentrik pertanian hewan dan makanan ternak. Keberatan Francione terhadap welfarisme, bahkan yang lebih benar secara radikal seperti "welfarisme baru" ala Marcus, dilakukan dengan memperkuat status hukum hewan. Baginya, selama hewan adalah properti, ia mengklaim, maka kepentingan manusia akan selalu lebih besar daripada hewan apapun, baik secara individu atau kolektif, atau bagaimanapun akan konfliktual. Oleh karena itu, welfarisme tidak menentang logika dasar dominasi sosial spesies. Dalam hal ini, Francione benar, akan tetapi secara problematik ia menganggap bahwa realitas sosial hanya didasari oleh dan melalui hukum. Selain itu, bila mengingat investasi negara dan organisasi internasional yang mirip negara dalam pertanian hewan, untuk menempatkan kepercayaan kepada negara sebagai potensi transformasional dalam menanggulangi dominasi spesies manusia adalah optimisme yang kurang tepat.[48] Welfarisme tentu saja adalah reartikulasi dominasi spesies melalui pastoral daripada kekuatan pendisiplinan.[49] Namun, apakah kekhawatiran untuk kesejahteraan dan perubahan hukum tidak dapat mengganggu hubungan spesies, kurang pasti.

Cudworth memaparkan bahwa dasar sosiologis yang penting untuk memikirkan hal ini adalah mempertimbangkan apa yang penting untuk spesies apa dan di mana konteks hubungan sosial tersebut. Gagasan Bets tentang "pembebasan total" mungkin

---

44. Bettina Bock dan Henry Buller "Healthy, Happy and Humane: Evidence in Farm Animal Welfare Policy", *Sociologia Ruralis* 53.3 (2013): 390-411

45. Lihat rangkuman laporan Food and Agriculture Organization PBB untuk tahun 2002 "World Agriculture: Towards 2015/2030: Summary Report", tersedia di : http://www.fao.org/3/a-y3557e.pdf

46. Erik Marcus, *Meat Market: Animals, Ethics and Money* (Boston, MA: Brio Press, 2005), 79. Marcus mendukung sebuah kasus hak asasi manusia hewan untuk abolisionisme—penghindaran semua penggunaan dan eksploitasi hewan, tetapi pada kenyataannya ia mendukung "pembongkaran", sebuah istilah yang ia gunakan untuk menggambarkan bentuk welfarisme progresif yang bekerja menuju perusakan akhir.

47. Donna Haraway, *When Species Meet* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008), 106

merupakan seruan politik bagi mereka yang tertarik pada interseksionalitas dan secara radikal mengkonfigurasi hubungan manusia dan hewan. Hal tersebut tidak menentukan apa yang harus dilakukan. Dalam publikasi terbaru dalam Critical Animal Studies berisi berbagai kontribusi menarik dengan cara yang berbeda seputar masalah intervensi dan advokasi akademis. Beberapa dari mereka menyarankan politik "solidaritas tanpa dasar" di mana:

> […] seseorang tidak berusaha untuk mengambil kekuasaan atau memaksakan pola pikir hegemonik pada orang lain, tetapi […] menciptakan ruang bagi orang lain untuk memiliki otonominya sendiri. Ini berarti bahwa kita harus […] berjuang untuk membantu hewan nonmanusia untuk menciptakan ruang di mana mereka dapat berkembang dan mengembangkan hubungan dan komunitas organik mereka sendiri.[50]

Lalu, apa arti pembicaraan radikal tersebut dalam hal yang didukung oleh intervensi? Dalam volume yang sama, Colling menuliskan bahwa Drew dan Taylor juga mempunyai kegelisahan tersebut. Mereka berdua menunjukkan, bagaimanapun, bahwa bagaimana para sarjana CAS mungkin "tahu" apa yang diinginkan oleh hewan dalam penelitian dan advokasinya.[51] Misalnya, mamalia berusaha menghindari rasa sakit, atau mereka bosan ketika sangat terbatas, tampaknya menjadi hal tak terbantahkan sebagai agenda perubahan. Cochrane menawarkan kasus yang meyakinkan untuk hewan yang memiliki "hak" tanpa harus "dibebaskan". Argumen etisnya menghalangi sebagian besar perlakuan saat ini terhadap hewan nonmanusia yang didukung oleh CAS. Meskipun saya secara pribadi tidak cukup yakin bahwa kita membutuhkan gagasan "hak" dalam hal ini, namun seperti yang telah disampaikan pada bagian lain di tulisan ini, hubungan hewan dan manusia harus dipahami sebagai asumsi bentuk-bentuk ganda dan saling terkait yang sistemik.

Sependapat dengan Colling, meskipun banyak studi-studi di CAS mungkin tidak setuju, hubungan spesies yang berdampingan, seperti manusia dan anjing, adalah sekilas tentang apa yang memungkinkan dilakukan. Ini bisa saja menjadi peluang pembukaan kecil ke dalam dunia yang hidup bersama spesies yang berpotensi berbuah. Meskipun sebenarnya pandangan tersebut muncul tanpa bermaksud menegasikan realitas sosial adanya anjing sebagai "hewan peliharaan" yang dimodifikasi dan diobjekkan sebagai properti atau para pemilik yang mengambil "keuntungan" melalui konsumsi makanan hewan peliharaan. Tentu ini bukanlah hal yang final, akan tetapi perdebatan mengenai "pembebasan", "kesejahteraan", dan advokasi lebih saya pandang sebagai bentuk ekspansi terus menerus dari penelitian hewan. Ini harus menjadi agenda akademis, misalnya melalui pengarusutamaan pendekatan kritis pada penelitian hewan dalam sosiologi yang bertujuan menekankan pentingnya analisis titik-temu.

---

48. Cudworth, "A Sociology for Other Animals," 8
49. Matthew Cole, "From 'Animal Machines' to 'Happy Meat'? Foucault's Ideas of Disciplinary and Pastoral Power Applied to 'Animal-Centred' Welfare Discourse," Animals 1.1 (2011): 83-101
50. Sarat Colling, dkk., "Until All Are Free: Total Liberation through Revolutionary Decolonization, Groundless Solidarity and A Relationship Framework" dalam *Defining Critical Animal Studies: An Intersectional and Social Justice Approach for Liberation*, ed. Anthony Nocella dkk. (New York: Peter Lang, 2014), 68
51. Lara Drew dan Nik Taylor, "Engaged Activist Research: Challenging Apolitical Objectivity," dalam *Defining Critical Animal Studies: An Intersectional and Social Justice Approach for Liberation*, ed. Anthony Nocella dkk. (New York: Peter Lang, 2014), 170-171 dalam Erika Cudworth, "A Sociology for Other Animals," 9

Catatan Kritis dan Kesimpulan

Kita hidup di zaman antroposen dan tidak ada yang dapat melarikan diri dari manusia. Sebagai masyarakat manusia, kita juga tertanam dalam kehidupan ini bersama dengan aneka spesies lainnya. Hewan telah memengaruhi sejarah manusia dalam banyak hal, secara terlihat dan tidak terlihat, menjadi pusat perkembangan pertanian, penyebaran penyakit zoonis, dan berfungsinya ekosistem di mana manusia melekat. Demikian juga, manusia telah sama-sama berpengaruhnya pada sejarah hewan; kita memengaruhi evolusi mereka, distribusi populasi mereka, dan kualitas hidup mereka. Pengakuan bahwa masyarakat manusia memengaruhi dan telah dipengaruhi oleh hewan, yang membuatnya menjadi bagian penting dari sosiologi, menunjukkan bahwa hewan lainnya perlu dipelajari oleh sosiolog.

Perkembangan CAS sebagai ilmu baru pantas untuk disambut sebagai bentuk penyuaraan bagi semesta yang lebih adil bagi seluruh makhluk hidup. Sikap yang antipati terhadap studi hewan dan manusia pun tidak lagi relevan, karena sebagaimana telah dijelaskan, dari sisi subjek, metode, dan pendekatan kajian, tidak mengisyarakatkan adanya penyimpangan. Meski demikian, munculnya pendekatan ini juga perlu mendapat perhatian yang kritis mulai dari kendala dan dilema-dilemanya bila dikaitkan dengan konteks masyarakat tertentu. Para peneliti selanjutnya dapat memulai mengeksplorasi beberapa hal misalnya basis metode, pendekatan, dan limitasi paradigma keilmuan disiplinernya. Hal ini karena sosiologi sendiri adalah sebuah disiplin ilmu yang dapat "melihat" banyak hal tetapi juga sekaligus punya limitasinya sendiri. Sebagai ilmu ia mampu melakukan analisis banyak fenomena tetapi juga tidak akan cukup berdiri sendiri untuk memahami seluruh persoalan semesta. Bagaimanapun, lingkup kajian sosiologi memiliki daya jangkau yang terbatas. Di era ini, mungkin yang paling tepat adalah memadupadankan beberapa disiplin ilmu sehingga penamaan yang memungkinkan adalah sosio-biologi (interseksi sosiologi dengan biologi), sosio-ekologi (sosiologi dan ilmu lingkungan) dan seterusnya.

Tidak berhenti di situ, pendekatan yang mungkin diterapkan sosiologi ini juga perlu memperhatikan kendala-kendala di tingkat praksis atau implementasinya. Seperti misalnya beberapa praktik advokasi hewan nonmanusia yang kerap bertentangan dengan persoalan atau tantangan etik. Dalam konteks masyarakat tertentu, persoalan mengenai hak-hak hewan nonmanusia juga kerap diadvokasi seperti halnya orang utan di Kalimantan. Padahal, bukan berarti tidak perlu, di Kalimantan sendiri masyarakat kesukuan yang tinggal di sana juga tidak kalah miskin dan terabaikannya. Hal-hal seperti ini juga dapat lebih dieksplorasi untuk kemudian diperdebatkan.

Lebih lanjut, analisis kritis dan sosiologis tentang hubungan manusia dengan hewan nonmanusia memang benar dapat memberi kita alat untuk teori spesies dalam hal dominasi manusia, dan eksploitasi dan penindasan. Namun, menjadi kritis secara sosiologis dalam hal ini juga harus didukung oleh konsepsi bahwa penindasan hewan manusia dan hewan nonmanusia adalah sebuah perpotongan. Akhirnya, ada lebih banyak kemungkinan untuk terlibat dalam agenda transformatori dalam masyarakat sipil dan dalam bekerja sama dengan organisasi gerakan sosial. Sebab, sekali lagi saya tekankan, bahwa suatu analisis yang berisi tentang "bagaimana hal-hal" tidak selalu harus mengarah pada posisi koheren pada "apa yang harus dilakukan" dalam hal gerakan sosial, agenda, atau intervensi kebijakan. Bila tidak hati-hati, kritis, maupun dengan pertimbangan yang matang, konsep-

konsep yang dikerahkan dalam advokasi seperti hak, pembebasan, dan kesejahteraan justru bisa menjadi problematis ketika diterapkan di luar manusia. Terlibat secara aktif dalam diskursus ini, seperti perdebatan dan ketegangan antara peran ilmiah dan advokasi terhadap hewan, juga merupakan suatu bentuk advokasi dan keberpihakan, meski bukan berarti gerakan-gerakan aktivisme tidak diperlukan.

Daftar Pustaka

Arluke, Arnold. "A Sociology Of Sociological Animal Studies." *Society & Animals* 10.4 (2002): 369-374. doi:10.1163/156853002320936827.

Arluke, Arnold, and Clinton Sanders. *Regarding Animals.* Philadelphia: Temple University Press, 2010.

Becker, Howard. "Whose Side Are We On?" *Social Problems* 14.3 (1967): 239-47. doi:10.2307/799147.

Bock, Bettina, and Henry Buller. "Healthy, Happy and Humane: Evidence in Farm Animal Welfare Policy." *Sociologia Ruralis* 53.3 (2013): 390-411. doi:10.1111/soru.12011.

Bryant, Clifton Dow. "The Zoological Connection: Animal-Related Human Behavior". *Social Forces* 58.2 (1979): 399-421. doi:10.1093/sf/58.2.399.

Burawoy, Michael. "2004 American Sociological Association Presidential Address: For Public Sociology." *The British Journal of Sociology* 56.2 (2005): 259-94.

Cole, Matthew. "From 'Animal Machines' to 'Happy Meat'? Foucault's Ideas of Disciplinary and Pastoral Power Applied to 'Animal-Centred' Welfare Discourse." *Animals* 1.1 (2011): 83-101.

Cudworth, Erika. "A Sociology For Other Animal: Analysis, Advocacy, Intervention." *The International Journal of Sociology And Social Policy* 36.3/4 (2014): 242-257.

Cudworth, Erika. S*ocial Lives with Other Animals; Tales of Sex, Death and Love.* Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011.

Haraway, Donna. *When Species Meet.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008.

Horowitz, Irving Louis, ed. *The New Sociology: Essays in Social Science and Social Theory in Honor of C. Wright Mills.* Oxford: Oxford University Press, 1971.

Horowitz, Irving Louis. *Decomposition of Sociology.* Oxford: Oxford University Press, 1995.

Irvine, Leslie. "George's Bulldog: What Mead's Canine Companion Could Have Told Him About The Self." *Sociological Origins* 3.1 (2003): 46-49.

Irvine, Leslie. "The Question of Animal Selves: Implication For Sociological Knowledge and Practice." *Qualitative Sociology Review* 3.1 (2007): 5-22.

Kruse, Corwin. "Social Animals: Animal Studies And Sociology." *Society & Animals* 10.4 (2002): 375-379. doi:10.1163/156853002320936836.

Lee, Alfred Mcclung. "Presidential Address: Sociology for Whom?" *American Sociological Review* 41.6 (1976): 925. doi:10.2307/2094795.

Malone, Nicholas, Melgan Selby, and Stefano B. Longo. "Political-Ecological Dimensions of Silvery Gibbon Conservation Efforts: An Endangered Ape in (and on) the Verge." *International Journal of Sociology* 44.1 (December 5, 2014): 34-53.

Marcus, Erik. *Meat Market: Animals, Ethics, & Money.* Boston, MA: Brio Press, 2005.

Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society: From The Standpoint of a Social Behaviorist.* Chicago: University of Chicago Press, 1934.

Mills, Charles Wright. *The Sociological Imagination 40th Anniversary Edition.* Oxford: Oxford University Press, 2000.

Nibert, David. *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation.* Plymouth: Rowman and Littlefield, 2002.

Nibert, David. "Humans And Other Animals: Sociology's Moral And Intellectual Challenge." *International Journal of Sociology and Social Policy* 23.3 (2003): 4-25. doi:10.1108/01443330310790237.

Nocella, Anthony, John Sorensen, Kim Socha, dan Atsuko Matsuoka, ed. *Defining Critical Animal Studies: An Intersectional Social Justice Approach for Liberation.* New York: Peter Lang, 2014.

Peggs, Kay. "From Centre to Margins (and Back Again): Critical Animal Studies and The Reflexive Human Self," dalam *The Rise of Critical Animal Studies,* diedit oleh Nik Taylor dan Richard Twine, 36-51 (London: Routledge, 2014)

Peggs, Kay. "The 'Animal-Advocacy Agenda': Exploring Sociology For Non-Human Animals." *The Sociological Review* 61.3 (2013): 591-606. doi:10.1111/1467-954x.12065.

Philip Dray. "In Terms of Animal Welfare, Hunting Is More Humane Than Farming." *Literary Hub.* https://lithub.com/in-terms-of-animal-welfare-hunting-is-more-humane-than-farming/ (diakses pada 05 Juli 2018).

Saphiro, Kenneth. "Editors Introduction 'The State of Human-Animal Studies: Solid at the Margin!" *Society & Animal* 10, no. 4 (2002): 331-37.

Wilkinson, Sue, and Celia Kitzinger. *Representing the Other: A Feminism and Psychology Reader*. London: Sage, 1996.

York, Richard, and Stefano B. Longo. "Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies." *Journal of Sociology* 53.1 (2016): 32-46. doi:10.1177/1440783315607387.
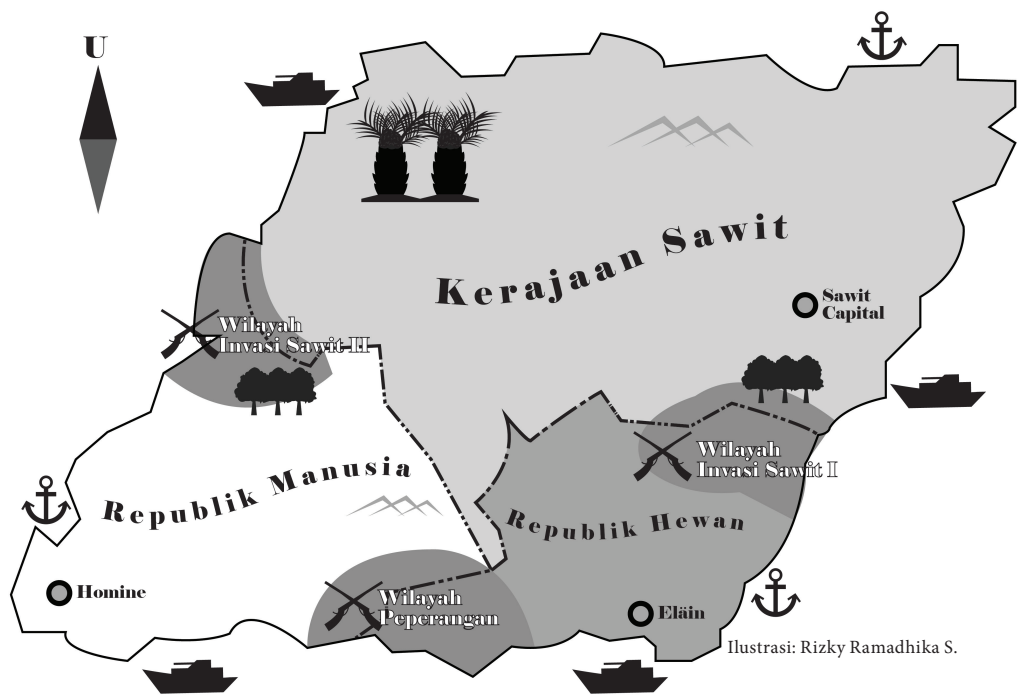
Ilustrasi: Rizky Ramadhika S.

Abstrak

Artikel ini akan menggali mengenai dampak dari ekspansi perkebunan sawit yang didorong oleh perusahaan besar yang berujung pada ancaman terhadap pemenuhan *animal rights*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif untuk mengambarkan dampak ekspansi perkebunan sawit di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan melakukan pelacakan dokumen dan informasi terkait dengan topik yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan hak yang paling mendasar dari hewan yakni hak untuk hidup mulai terancam akibat hilangnya ruang kehidupan dan sumber makanan yang mulai berkurang akibat ekpansi sawit yang disebabkan oleh persengkongkolan antara perusahaan besar dan negara. Permasalahan ini akan dilihat dari sudut pandang *animal rights* dan teori *accumulation by dispossession* David Harvey.

Kata Kunci: *Perkebunan Sawit, Konflik Satwa-Manusia,* Animal rights.

Pendahuluan

Kajian ini berusaha mendalami mengenai fenomena konflik satwa–manusia yang muncul akibat ekspansi perkebunan sawit di Indonesia yang menyebabkan adanya ancaman terhadap pemenuhan *animal rights*. Penggalian mengenai konflik satwa–manusia selama ini masih sebatas mengidentifikasi hilangnya habitat satwa akibat perambahan hutan dan masuknya aktivitas produksi manusia. Kajian ini berusaha melihat salah satu penyebab munculnya konflik satwa dan manusia yang berdampak pada kelangsungan hidup hewan. Di mana perambahan hutan yang dipicu oleh ekspansi perkebunan sawit diasumsikan sebagai penyebab terganggunya kelangsungan hidup satwa di habitat aslinya. Sawit Watch dalam rilisnya mengatakan bahwa rata-rata setiap tahunnya 500 ribu Ha lahir kebun sawit baru di Indonesia, dari konversi lahan pangan. Menurut riset Sawit Watch, pada 2012 perubahan penggunaan tanah hutan menjadi perkebunan sawit seluas 276.248 Ha.[1] LSM Scale Up menjelaskan ekspansi perkebunan sawit di Indonesia mulai terasa dampaknya di Provinsi Riau. Data Scale Up mencatat ada 39 konflik lahan yang terjadi selama 2013. Hal ini terjadi karena masyarakat selalu kalah berkompetisi dengan perusahaan besar dalam penguasaan lahan perkebunan.[2]

Studi yang berusaha mendalami mengenai dampak ekspansi perkebunan sawit di Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh berbagai NGO. Tetapi minim mendapat respons positif dari pemerintah. Studi yang dilakukan oleh Sawit Watch misalnya, NGO yang juga anggota Roundtable on Sustainable Palm Oil (asosiasi yang menampung berbagai organisasi kelapa sawit dunia) menyatakan langkah pemerintah dalam mengurangi deforestasi masih lemah. Sawit Watch menyatakan bahwa saat

1. Tommy Apriando,"Peneliti UGM : Pembukaan Hutan Untuk Lahan Sawit Harus Dihentikan," *Mongabay*, diakses 13 September 2018, http://www.mongabay.co.id/2015/01/03/peneliti-ugm-pembukaan-hutan-untuk-lahan-sawit-harus-dihentikan/.

2. Apriando, "Peneliti UGM : Pembukaan Hutan Untuk Lahan Sawit Harus Dihentikan."

ini masih banyak perusahaan sawit yang membuka lahan baru di Papua. Sedangkan menurut catatan Greenpeace, ada sekitar 30 perusahaan besar di Papua yang merambah hutan untuk perkebunan sawit. Ada perusahaan yang merambah 4.000 Ha hutan primer pada 2015–2017.[3] Permintaan konversi hutan untuk kepentingan pembangunan perkebunan terus mengalami peningkatan yang pesat, sehingga luas hutan terus mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada kerusakan lingkungan karena luas tutupan hutan yang berkurang, pohon yang berkurang serta keanekaragaman hayati serta ekosistem di hutan pun ikut hilang.[4]

Aktor negara terutama Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah justru menganggap kajian-kajian seperti ini sebagai "kampanye hitam terhadap industri sawit".[5] Belum lagi, ditambah dengan riset dari *Daemeter Consulting* bersama *The Nature Conservancy* (TNC) melalui *U.S. Agency for International Development* (USAID) dan *Responsible Asia Forestry* and Trade (RAFT) dalam bingkai *The Nature Conservancy Indonesia Program* yang menunjukan bahwa pengambilan keputusan di Indonesia pada sektor sawit dirongrong oleh perilaku mencari rente.[6]

Lembaga kajian dalam negeri dan kampus seolah "diam" karena keterlibatan perusahaan-perusahaan besar yang "bersekutu" dengan pemerintah. Dampak ekspansi perkebunan sawit yang tak terkendali tidak hanya berimbas pada hilangnya ruang kehidupan satwa, tetapi juga munculnya gangguan terhadap ihwal kehidupan satwa itu sendiri. Kajian ini tidak hanya memaknai ekspansi perkebunan sawit yang menghilangkan habitat satwa. Tetapi juga mengenai aktivitas produksi sawit sebagai ancaman terhadap pemenuhan *animal rights* yang sebenarnya telah dipenuhi oleh alam.

Negara selama ini terkesan menganggap enteng dugaan keterlibatan perusahaan besar dalam ekspansi sawit yang berujung pada terancamnya peri kehidupan satwa dan warga lokal. Greenpeace berhasil mendeteksi sekitar 704 perusahaan yang berkontribusi terhadap ekspansi perkebunan sawit.[7] Data yang dimiliki memang belum valid karena pemerintah masih enggan membuka data pengusahaan hutan dan lahan di Indonesia. Dari 704 perusahaan yang ada, Greenpeace menemukan bahwa setidaknya ada 94 perusahaan sawit yang dimodali asing. Sebanyak 440 perusahaan sawit mendapat suntikan modal dalam negeri. Sementara itu ada 144 perusahaan lokal yang tidak dimodali asing.[8] Akibatnya ruang kehidupan satwa dan warga lokal terancam dalam waktu bersamaan.

Lebih dari satu dekade ekspansi lahan tak terkontrol mendorong hewan-hewan liar yang telah dirusak habitatnya untuk masuk ke wilayah manusia. Hal tersebut berujung pada sejumlah insiden serangan satwa liar.

3. Yohanes Paskalis Pae Dal dkk, "Masalah Lingkungan Ancam Ekspor Sawit Indonesia," Tempo, diakses 13 September 2018, https://investigasi.tempo.co/271/masalah-lingkungan-ancam-ekspor-sawit-indonesia.

4. "Kebijakan Konversi Kawasan Hutan Ke Perkebunan," diakses 13 September 2018, https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/9110/Bab%20VI.%20kebijakan%20konversi%20kawasan%20hutan%20ke%20perkebunan.%2089003YYE7Y112.pdf?sequence=8&isAllowed=y.

5. "Melihat Sawit Indonesia dan Resolusi Uni Eropa dengan Positif," TuK Indonesia, diakses 13 September 2018, https://www.tuk.or.id/melihat-sawit-indonesia-dan-resolusi-uni-eropa-dengan-positif/.

6. Gary D. Paoli dkk. *Sawit di Indonesia Tata Kelola, Pengambilan Keputusan Danimplikasi Bagi Pembangunan Berkelanjuta Rangkuman Untuk Pengambil Keputusan & Pelaku* (Jakarta: The Nature Conservancy Indonesia Program, 2011), 23-37.

7. Surya Perkasa,"Ekspansi Kelapa Sawit di Indonesia," Metrotvnews.com, diakses 13 September 2018, http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/zNP5v4Wb-ekspansi-kelapa-sawit-di-indonesia.

8. Perkasa, "Ekspansi Kelapa Sawit di Indonesia"

Data yang dihimpun oleh WWF menemukan bahwa di Sumatra Selatan misalnya, seorang pria ditemukan tewas setelah diserang oleh harimau liar saat memanen sawit di awal tahun ini. Serangan gajah-gajah liar juga semakin umum terjadi di Pulau Sumatera, hingga organisasi-organisasi lingkungan non-profit pun menggunakan sekelompok gajah-gajah terlatih untuk mengusir gajah-gajah liar tersebut ke dalam hutan. Konflik antara manusia dengan hewan liar ini dapat ditanggulangi dengan membatasi perizinan ekspansi lahan melalui undang-undang. Pemerintah telah mengeluarkan moratorium perizinan penggunaan lahan pada 2013, tapi jumlah lahan yang digunakan untuk perkebunan dan pertambangan telah meningkat mencapai 12 juta hektar dari tahun 2011 hingga 2013, menurut data yang dirilis oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi).[9]

Pendalaman terhadap ancaman ekspansi perkebunan sawit yang tidak terkendali dan berdampak pada ancaman hilangya habitat dan terancamnya *animal rights* perlu dilakukan untuk mencegah berlarutnya konflik satwa–manusia. Keseriusan tiap pihak untuk menghentikan konflik satwa–manusia akibat ekspansi perkebunan sawit yang dikelola perusahaan besar perlu digali untuk memastikan terjaminnya pemenuhan *animal rights* dan tidak terbatas pada upaya pencegahan kepunahan semata melalui penangkaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai buruknya perlakuan manusia terhadap binatang liar dalam konflik satwa-manusia akibat ekspansi sawit perlu diatasi untuk memastikan keseriusan negara dalam memenuhi *animal rights*. Hal ini penting dilakukan karena selama ini aktor negara cenderung memberikan tuduhan bahwa NGO lingkungan dan secara lebih terbatas NGO yang berhubungan dengan perlindungan konsumen melakukan kampanye hitam untuk merugikan kepentingan ekonomi nasional.[10]

Landasan Teori

Kajian ini dibingkai dengan kerangka teoretik pemenuhan *animal right* untuk melihat dampak ekspansi sawit yang menimbulkan konflik satwa-manusia bagi peri kehidupan binatang liar. Cochrane melihat bahwa hewan memiliki minat yang sama dengan manusia untuk melanjutkan kehidupannya.[11] Dari sinilah kemudian konsep *animal rights* yang diperjuangkan aktivis hewan lahir. Ia juga berargumen bahwa pembunuhan binatang untuk kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kelangsungan hidup hewan di masa yang akan datang sebagai sesuatu yang bermasalah.[12]

Cochrane melihat bahwa kekuatan minat makhluk hidup (hewan dan manusia) untuk melanjutkan kehidupannya ditentukan oleh dua faktor: bagaimana kondisi pemuas kebutuhan makhluk hidup tersebut dan ketidakpastian akan pemenuhan kebutuhan di masa mendatang. Namun, setidaknya ada dua faktor lainnya yang membuat hidup berkelanjutan berharga untuk manusia tetapi tidak untuk binatang.[13]

Pertama-tama, manusia memiliki kapasitas untuk memprediksi keadaan di masa depan dan mampu merancang strategi untuk mencapai kesejahteraan sehingga ia memiliki minat hidup yang tinggi. Sementara hewan hanya memiliki keinginan jangka pendek. Dengan demikian, minat hewan

9. Perkasa, "Ekspansi Kelapa Sawit di Indonesia"

10. TuK Indonesia, "Melihat Sawit Indonesia dan Resolusi Uni Eropa dengan Positif."

11. Alasdair Cochrane. "Animal Rights And Animal Experiments: An Interest-Based Approach." Res Publica 13, (2007): 306–313.

12. Cochrane. "Animal Rights," 306-313.

13. Cochrane. "Animal Rights," 306-313.

dalam kehidupan lanjutan tidak mampu didukung oleh keadaannya. Dari semua ini dapat kita lihat bahwa kelangsungan hidup lebih bernilai bagi manusia daripada hewan.[14]

Gagasan kesadaran psikologis juga memberi kita alasan untuk berpikir bahwa minat hewan untuk melanjutkan kehidupan lebih rendah daripada manusia. Singkatnya jika kita mengakui bahwa hewan memiliki minat dalam kehidupan, kita harus mengerti bahwa minat seperti itu pada waktu tertentu lemah. Hal ini tidak lain karena hewan tidak mempunyai strategi jangka panjang dalam memenuhi kepuasan badaninya. Asumsi-asumsi inilah yang menjadi perdebatan dalam *animal rights* dibandingkan dengan hak asasi manusia. Perdebatan terjadi dalam menentukan seberapa besar porsi dari hak asasi itu.[15]

Bernard E. Rollin sendiri memaknai *animal rights* sebagai gagasan yang masyarakat pada umumnya cari untuk menghasilkan sekumpulan moral perlakuan terhadap hewan di dunia sekarang ini. Selain membahas kekejaman terhadap hewan, *animal rights* juga mengatur bagaimana kebutuhan manusia seperti efisiensi, produktivitas, pengetahuan, kemajuan medis, dan keamanan produk bertanggung jawab atas sebagian besar terhadap penderitaan hewan. Orang-orang di masyarakat sedang mencari cara untuk melindungi hewan dan kepentingan mereka di saat yang sama melalui kebijakan yang dibuat negara.[16]

Sayangnya *animal rights* sebagai gerakan arus utama tidak berusaha memberikan apa yang ada dalam hak asasi manusia kepada hewan. Hewan tidak memiliki sifat dan minat yang sama yang mengalir dari sifat-sifat manusia. Tidak seperti manusia yang mampu memperjuangkan hak-haknya, hewan tidak memiliki sifat dasar yang menuntut pidato, agama, atau properti; dengan demikian menurut mereka hak-hak ini akan absurd. Namun bukan tidak berarti hewan tidak memiliki keinginan. Kendati demikian, agenda *animal rights* tidak bermaksud membuat hewan memiliki hak yang sama dengan manusia.[17]

Kymlicka dalam sudut pandang lain menambahkan bahwa jika publik yang lebih luas mulai melemahkan batas moral antara manusia dan hewan, hasilnya akan mengesampingkan bahkan mengaburkan hak asasi manusia. Status manusia sebagai makhluk yang istimewa dan berkuasa hanya dapat bertahan jika standar yang ditetapkan untuk *animal rights* tidak mengancam martabat manusia. Menurutnya, pendekatan yang cocok untuk kelompok manusia yang seperti ini adalah memperjelas distingsi antara manusia dan hewan.[18] Di sisi lain, hal ini juga penting agar pemaknaan manusia antara hewan dan kelompok manusia lainnya seperti kepada kaum barbar tidak bias. Meskipun pada akhirnya pemisahan ini akan menjadi alat dehumanisasi sekelompok manusia ke manusia lainnya.[19]

Garner juga melihat bahwa *animal rights* sebagai sebuah konsepsi dan pergerakan tidak lepas dari sebuah kritik. *Animal rights* menurutnya hanya dapat dijalankan jika perbaikan dalam kesejahteraan hewan ketika kepentingan

---

14. Cochrane. "Animal Rights," 306-313.

15. Cochrane. "Animal Rights," 306-313.

16. Bernard E. Rollin, "Animal Rights as a Mainstream Phenomenon." Animal Rights as a Mainstream Phenomenon." *Animals* 1, (2011): 112-114.

17. Rollin, "Animal Rights as a Mainstream," 112-114.

18. Will Kymlicka dan Sue Donaldson, "Animal Rights, Multiculturalism, and the Left." *Journal Of Social Philosophy,* Vol. 45 No. 1 (Spring 2014): 120-123.

19. Kymlicka dan Donaldson, "Animal Rights, Multiculturalism," 120-123.

manusia dan hewan tidak bertentangan. Benar saja, secara teoretis masih terdapat kemungkinan untuk menetapkan kesejahteraan hewan terlepas dari kerusakan yang mungkin disebabkan oleh kepentingan manusia. Kenyataannya, sulit untuk melihat bagaimana ini akan terjadi, terutama ketika keuntungan manusia hanya bisa didapat dari eksploitasi hewan.[20]

Melihat hal ini, satu-satunya cara yang mungkin dilakukan sebagai jalan tengah adalah dengan setidaknya mengurangi penderitaan yang tak penting bagi si hewan. Dari sini, timbul suatu perdebatan kembali, sampai batas mana penderitaan itu dikatakan perlu atau tidak perlu. Apakah ketika semuanya sudah jelas maka dapat dieksekusi sebagai suatu kebijakan politik.[21]

Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dirancang dengan strategi studi kasus di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, proses atau sekelompok individu. Kasus dibatasi pada elaborasi ekspansi perkebunan sawit di Indonesia terhadap merebaknya konflik satwa–manusia dan berdampak pada minimnya pemenuhan hak atas hewan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan melakukan pelacakan terhadap laporan penelitian, artikel jurnal ilmiah, laporan NGO, dan informasi yang ada di media daring terkait dengan topik yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui tahapan yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hilangnya Ruang Kehidupan Hewan yang Disebabkan oleh Keterlibatan Negara dan Perusahaan Besar dalam Ekspansi Sawit.

Perkebunan sawit yang luas di Indonesia adalah hasil konversi hutan-hutan dan kebun-kebun milik rakyat. Hal ini dipicu oleh dua hal yakni pertama, adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang berkeinginan menjadi negara terluas sehingga terdapat berbagai kemudahan seperti perizinan, upah buruh murah, dan lain sebagainya. Kedua, adanya permintaan terhadap minyak nabati khususnya minyak sawit yang tinggi. Di Era Reformasi perkebunan sawit semakin didukung perkembangannya dengan berbagai kebijakan. Beberapa kebijakan yang lahir di masa Reformasi ini adalah UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Berbagai kebijakan ini lahir untuk memudahkan para investor menanamkan modalnya di Indonesia, salah satunya di sektor perkebunan. Undang-undang perkebunan lahir dengan adanya kesadaran negara bahwa perkebunan adalah salah satu sektor yang mendesak untuk dibuat sistem pengamanannya akibat maraknya aksi penjarahan, pencurian, dan penggarapan lahan perkebunan.[22]

Beberapa turunan dari undang-undang ini di antaranya Permentan Nomor 26 Tahun 2007 dan Permentan Nomor 14 Tahun 2009 yang implikasinya semakin mempermudah para investor untuk menanamkan modalnya di sektor perkebunan. Beberapa kebijakan yang mempermudah para investor diantaranya Permentan Nomor 26 Tahun 2007 yang menyatakan cukup 20% saja dari hak guna usaha (HGU) pelibatan

20. Robert Garner, "The Politics of Animal Rights." *British Politics* 3, (2008): 111-115.
21. Garner, "The Politics of Animal Rights," 111-115.
22. Achmad Surambo, *Laporan Penelitian Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan* (Bogor: Sawit Watch & Solidaritas Perempuan, 2010), 18-25.

masyarakat dan luasan untuk perusahaan perkebunan kelapa sawit boleh sampai 100.000 Ha. Selain itu Permentan Nomor 14 Tahun 2009 memperbolehkan menggunakan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit yang jelas-jelas tidak layak secara lingkungan dan aspek sosial. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan di masa Reformasi ini berdampak signifikan terhadap ketidakseimbangan dalam struktur penguasaan agraria khususnya wilayah-wilayah dimana kebun-kebun besar menumpuk kapitalnya.[23]

Di Kalimantan, kecenderungan peningkatan semakin besar terjadi menjelang implementasi otonomi daerah pada tahun 2001. Hingga saat ini banyak daerah yang membuat program pengembangan perkebunan kelapa sawit bahkan dengan skala yang besar. Terakhir adalah adanya rencana pemerintah untuk mengembangkan sekitar 1,8 juta Ha di daerah perbatasan Kalimantan untuk perkebunan kelapa sawit yang mendapat berbagai respons baik yang mendukung maupun yang menolak rencana tersebut.[24]

Terlepas dari adanya kontroversi yang berkembang, rencana kebijakan pemerintah ini nampaknya tidak dikomunikasikan secara efektif dengan berbagai pihak terkait. Alhasil, rencana ini menimbulkan perbedaan penafsiran serta mengandung potensi terjadinya kegagalan dalam tahapan implementasi. Akibatnya, terjadilah *implementation gap*, yakni suatu keadaan dimana dalam proses kebijakan selalu terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan dengan yang senyatanya dicapai. Besar kecilnya kesenjangan yang bisa dikatakan sebagai kegagalan itu sendiri ditentukan oleh *implementation capacity* dari organisasi atau pihak yang diberi tugas melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam hal ini, kegagalan kebijakan (*policy failure*) secara umum terdiri dari dua kategori, yaitu tidak dapat terimplementasikan (*non implemented*); dan tidak terimplementasi dengan sempurna (*unsuccesful implementation*).[25]

Ekspansi sawit tidak hanya bermasalah dalam tataran kebijakan, tetapi juga berdampak pada kerusakan hutan yang menjadi habitat berbagai satwa. Pegiat lingkungan seperti Walhi, Sawit Watch, serta berbagai kalangan akademisi menilai deforestasi yang terjadi di Indonesia sebagian besar merupakan dampak dari alih fungsi lahan hutan menjadi industri perkebunan kelapa sawit. Data dari Forest Watch Indonesia (2016) menyebutkan total kawasan lahan hutan yang dikonversi menjadi perkebunan antara tahun 1982 dan 1999 adalah 4,1 juta Ha. Sedangkan pada tahun 1990 dan 2000 sejumlah 1,8 juta ha hutan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit skala besar. Moratorium selama 2 tahun yang dilakukan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sedikit menunjukkan bahwa kerusakan kawasan hutan yang disebabkan perkebunan sawit sudah parah. Ekspansi pelebaran lahan perusahaan kelapa sawit tidak berhenti di situ. Laporan Sawit Watch (2017) mengungkapkan bahwa deforestasi periode 2009–2013 di dalam konsesi perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 515,9 ribu Ha. Kemudian pada tahun 2015 terjadi alih fungsi kawasan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit meningkat menjadi total luasan 6,6 juta Ha.[26]

23. Surambo, Sistem Perkebunan Kelapa Sawit, 18-25.
24. Santo Adhynugraha, "Potensi Dan Permasalahan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Skala Besar Di Kalimantan Timur," Neliti.com, diakses 20 Agustus 2018, https://www.neliti.com/id/publications/52425/potensi-dan-permasalahan-pengembangan-perkebunan-kelapa-sawit-skala-besar-di-kal.
25. Adhynugraha," Potensi Dan Permasalahan".
26. Alih Aji Nugroho, "Ironi Di Balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit," *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik* 8, no. 1 (2017): 25.

Negara bukannya berusaha melindungi kepentingan warga dan kelestarian hutan, tetapi justru terkesan bersekongkol dengan perusahaan besar dalam mengembangkan industri sawit demi alasan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Negara justru terkesan "memfasilitasi" pencaplokan hutan dan lahan warga, demi kepentingan ekspansi perkebunan sawit yang dikelola perusahaan besar. Bila dahulu yang banyak memainkan peran adalah pengusaha Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI). Kini, pengusaha perkebunan, khususnya kelapa sawit, berandil besar dalam pencaplokan tanah tersebut. Apalagi dengan adanya ambisi pemerintah dan pemodal untuk menjadikan perkebunan kelapa sawit yang terbesar di dunia, menggeser Malaysia. Perluasan areal perkebunan semakin digalang, dengan mengundang investor dalam negeri dan luar negeri. Bahkan areal hutan yang tidak mampu lagi direboisasi oleh pengusaha, dikonversi untuk disulap menjadi lahan perkebunan. Ini berimplikasi pada menyempitnya kawasan hutan dan deforestasi yang kian cepat dan kritis.[27]

Hasil riset dari ICW di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah pada rentang waktu tahun 2004-2009 menunjukkan bahwa konversi lahan yang tidak sesuai prosedur akibat dari pemerintah yang terlalu memfasilitasi pengusaha besar justru menimbulkan kerugian. Penyediaan lahan perkebunan sawit yang tidak mengikuti prosedur pelepasan kawasan hutan yang tepat mengakibatkan hilangnya potensi penerimaan pemerintah pusat dan daerah. Penerimaan negara dari alih fungsi hutan untuk perkebunan sawit berasal dari pungutan Izin Usaha Perkebunan (IUP) dan Hak Guna Usaha (HGU), Ijin Pemanfaatan Kayu (IPK) yaitu Provisi Sumber Daya Hutan (PSDH) dan Dana Reboisasi (DR), Bea Perolehan Hak Atas Tanah (BPHTB) dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta Pajak Ekspor dari industri sawit. Dari penerimaan resmi yang masuk ke dalam kas negara dibandingkan dengan potensi penerimaan yang seharusnya dapat dipungut terdapat selisih sebesar 169,8 triliun dari tahun 2004–2010, karena jika dihitung nilai aset kehutanan Indonesia jauh lebih besar, namun penerimaan yang masuk ke negara hanya 20%-nya.[28]

Untuk penerimaan daerah dari sektor kehutanan berasal dari retribusi dan pajak daerah yang merupakan pendapatan asli daerah serta dana bagi hasil sumber daya kehutanan. Jika dibandingkan kekayaan hutan yang hilang akibat pembukaan lahan perkebunan sawit ilegal seluas 1,1 juta Ha dari tahun 2006–2009, Pemda Kalimantan Tengah kehilangan potensi penerimaan sebesar 35,19 triliun. Begitu pula halnya untuk Kalimantan Barat. Dari lahan kebun sawit yang dibuka secara ilegal seluas 1,3 juta Ha, potensi pendapatan daerah yang hilang senilai 30,63 triliun dari 2004–2009.[29]

Persengkongkolan aktor negara dan perusahaan besar dalam perluasan perkebunan sawit tidak hanya berdampak pada kerusakan hutan, tetapi juga pada hilangnya habitat satwa yang dilindungi. Salah satunya adalah spesies orangutan. *The Daily Mail* memberitakan bahwa orangutan sudah berada di ambang kepunahan akibat menjamurnya pembukaan lahan-lahan perkebunan sawit dan karet. *International Union for the Conservation*

27. Siti Zunariyah. "Dilema Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosiologi Kritis," eprints.uns.ac.id, diakses 20 Agustus 2018, https://eprints.uns.ac.id/13213/.

28. Mouna Wasef dan Firdaus Ilyas, "Merampok Hutan dan Uang Negara: Kajian Penerimaan Keuangan Negara dari Sektor Kehutanan dan Perkebunan: Studi Kasus di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah," *Kertas Kebijakan ICW,* Agustus 2011.

29. Wasef dan Ilyas, "Merampok Hutan dan Uang Negara."

of Nature mengatakan orangutan di Kalimantan telah masuk daftar merah spesies terancam punah akibat tekanan manusia yang terus membuka lahan untuk perkebunan. Survei IUCN menunjukkan selama empat dekade terakhir 2.000 sampai 3.000 Orangutan tewas di tangan para pemburu yang masih menganggapnya sebagai hama. IUCN mengingatkan, dalam rentang waktu 40 sampai 50 tahun, Orangutan bisa punah apabila habitatnya tidak dijaga.[30]

Berbagai cara dilakukan untuk menyelamatkan habitat satwa seperti orangutan di tengah ekspansi sawit. Sebenarnya telah diterbitkan sistem sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO) untuk mengatasi masalah yang ada. RSPO memastikan kelapa sawit yang dijual tidak berasal dari lahan yang membuka hutan lindung atau lahan konservasi dan tak melakukan pelanggaran hak asasi manusia dalam produksinya. Tujuannya adalah supaya konsumen merasa yakin dalam menggunakan produk tersebut karena dinilai sebagai produk yang berkelanjutan. Indonesia juga merespons hal tersebut dengan sertifikat ISPO yang isinya masih mengenai standar lingkungan. Sejak 2011 sistem sertifikasi yang oleh Indonesia diwajibkan kepada seluruh perusahaan perkebunan kelapa sawit ini mulai diterapkan. Namun sertifikasi ini tak diakui oleh banyak negara. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki dua sertifikasi ini untuk beroperasi dengan layak.[31]

Namun, riset yang dilakukan beberapa LSM dalam *The Nature Conservancy Indonesia Program* menunjukan bahwa keberhasilan sertifikasi ISPO dan RSPO tidak otomatis terjamin dalam menjaga lingkungan setempat. Kebanyakan perusahaan memanfaatkan kontraktor untuk menyiapkan lahan untuk ditanami, dan pengalaman, profesionalisme serta pemahaman kontraktor akan persyaratan hukum sangat bervariasi. Ketentuan kontrak terkadang, tanpa disengaja, memberikan insentif kepada kontraktor untuk membuka lahan seluas mungkin, termasuk wilayah yang secara lingkungan peka. Hal semacam ini hendaknya dihindari. Wilayah yang disisihkan untuk konservasi juga berisiko mengalami tekanan-tekanan penyerobotan lahan atau kegiatan perburuan. Oleh karena itu, agar berhasil, perusahaan harus menjadikan pengelolaan lingkungan hidup bagian utama dari perencanaan dan sistem operasional, dan ini akan menimbulkan biaya dan kerepotan yang cukup besar.[32]

Perusahaan sawit anggota RSPO selama ini harus menyisihkan lahan atau membeli lahan baru untuk mengungsikan orangutan dan satwa langka. Lalu, lahan-lahan itu dijadikan sebagai kawasan konservasi. Luas ideal kawasan konservasi orangutan minimal 1.000 Ha. Baru-baru ini Yayasan BOS membeli 700 Ha hutan di Kalimantan Tengah, bermitra dengan perusahaan sawit yang membeli 1.400 Ha hutan untuk pra-pelepasliaran orangutan.[33] Jadi ada 2.100 hektare hutan yang dikelola bersama. Artinya, kepedulian terhadap lingkungan dibuktikan dengan memperhatikan kelestarian hutan dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Dalam perjalanannya, keanggotaan RSPO semakin berkembang. Para anggota tersebut berusaha menjalankan bisnisnya sesuai jalur yang ditentukan

30. Eriec Dieda, "Orangutan di Kalimantan di Ambang Kepunahan Akibat Perkebunan dan Diburu," Nusantaranews.co, diakses 20 Agustus 2018, http://nusantaranews.co/orangutan-di-kalimantan-di-ambang-kepunahan-akibat-perkebunan-dan-diburu/.

31. Dieda, "Orangutan di Kalimantan."

32. Paoli dkk. Sawit di Indonesia, 65-67.

33. Erwin Hutapea, "Orangutan Terus Jadi Korban, Pebisnis Sawit Wajib Taat Aturan!," kompas.com, diakses 20 Agustus 2018, https://sains.kompas.com/read/2017/06/20/052100123/orangutan-terus-jadi-korban-pebisnis-sawit-wajib-taat-aturan.

dan khawatir keanggotaannya dicoret bila melanggar aturan. Namun, sistem ini tetap saja menjadikan posisi habitat orangutan terancam.[34]

Ekspansi Perkebunan Sawit dan Konflik Satwa–Manusia di Indonesia

Menurut IUCN (2005), konflik manusia–satwa liar terjadi ketika satwa liar menganggu pemenuhan kebutuhan populasi manusia dengan memunculkan kerugian baik untuk manusia dan binatang liar. Konflik antara manusia dan hewan liar terjadi ketika perilaku satwa liar berdampak negatif pada penghidupan manusia, atau ketika manusia mengejar tujuan yang berdampak negatif pada kebutuhan satwa liar.[35]

WWF (2005) mendefinisikan konflik satwa liar-manusia dalam istilah yang lebih luas, karena setiap interaksi antara manusia dan satwa liar yang menghasilkan dampak negatif pada kehidupan sosial, ekonomi atau budaya manusia; pada konservasi populasi satwa liar; atau pada lingkungan hidup. Konflik manusia-satwa liar menghasilkan berbagai efek negatif. Misalnya, cedera dan korban jiwa manusia dan satwa liar, predasi pada ternak, predasi pada satwa liar yang dikelola, kerusakan pada properti manusia, gangguan rantai makanan, perusakan habitat, runtuhnya populasi satwa liar, dan pengurangan populasi satwa.[36]

Di Indonesia, konflik satwa–manusia merebak karena masifnya ekspansi perkebunan sawit. Ekspansi tersebut berakibat pada degradasi habitat satwa dan sumber makanan yang pada gilirannya akan meningkatkan gangguan pada panen tanaman. Hasil riset dari Valerie Marchal dan Catherine Hill pada tahun 2009 di ekosistem Leuseur Area di mana hewan-hewan berkeliaran kurang dari 1.000 ha dan dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit yang matang menunjukkan bahwa satwa seperti orangutan bertahan hidup dengan bersembunyi di lembah yang bersemak dan makan buah apa saja yang tersedia di sana dan menghindari bertemu dengan manusia.[37]

Hasil riset ini juga menunjukkan bahwa masuknya binatang liar, terutama primata, ke perkebunan sawit diyakini menimbulkan kerugian substansial pada tanaman di empat desa. Serangan tersebut berdampak kepada para konservasionis. Karena, jika orang lokal melampirkan pandangan negatif kepada satwa liar, mereka tidak akan mendukung keberadaannya yang berkelanjutan di suatu wilayah tertentu. Primata dianggap menjadi pemakan tanaman yang sangat sukses, karena mereka bisa melewati pagar silang dengan mudah.[38]

Indonesia diperkirakan kehilangan hutan primer seluas 0,84 MHa dari tahun 2000 hingga 2012, dengan total lebih dari 6,02 MHa, dan secara signifikan melampaui laju deforestasi di Brasil; setengah dari hilangnya hutan ini akibat ekspansi kelapa sawit. Lebih dari 60% spesies hutan hujan Indonesia merupakan tempat tinggal binatang endemik di wilayah itu.[39] Spesies ikonik seperti orangutan yang hanya ditemukan di Sumatra dan Kalimantan mengalami penurunan

---

34. Hutapea, "Orangutan Terus."
35. Hendra Gunawan, Sofian Iskandar, Vivin S. Sihombing, dan Robby Wienanto. "Conflict Between Humans And Leopards (*Panthera Pardus Melas Cuvier,* 1809) In Western Java, Indonesia." *Biodiversitas* 18, no. 2 (April 2017): 653.
36. Gunawan, Iskandar, Sihombing, Wienanto, "Conflict Between Humans," 653.
37. Valerie Marchal dan Catherine Hill, "Primate Crop-raiding: A Study of Local Perceptions in Four Villages in North Sumatra, Indonesia." *Primate Conservation* 24 (2009): 108-110.
38. Marchal dan Hill, "Primate Crop-raiding," 108-110
39. Chelsea Petrenko, Julia Paltseva, dan Stephanie Searle, "Ecological Impacts Of Palm Oil Expansion In Indonesia," *White Paper International Council on Clean Transportation* (June 2016): 3-7.

jumlah populasi, karena kehilangan hutan. Selain itu, hama dan spesies asing seperti tikus cenderung berkembang di lingkungan perkebunan. Meskipun bukan satu-satunya sebab penghilangan keanekaragaman hayati, produksi kelapa sawit menjadi penyebab paling besar daripada jenis tanaman perkebunan lainnya.[40]

Badan Lingkungan PBB (UNEP) mengkategorikan jumlah orangutan Kalimantan berada dalam bahaya, artinya risiko kepunahan dapat terjadi dalam waktu dekat.[41] Jumlah orangutan Sumatera dikategorikan kritis sehingga risiko kepunahannya sangat tinggi. Di saat orangutan kehilangan hutan, mereka pun kehilangan sumber makanan alami dan harus berjuang untuk bertahan hidup dengan memakan tanaman kelapa sawit yang masih muda. Akibatnya, orangutan yang kelaparan itu dipandang sebagai 'hama' oleh produsen sehingga pekerja-pekerja perkebunan membunuh orangutan untuk menjaga lahan. Menurut Pusat Perlindungan Orangutan, setidaknya 1.500 orangutan mati di tahun 2006 akibat serangan yang disengaja oleh pekerja perkebunan dan hilangnya habitat akibat perluasan perkebunan sawit.[42]

Penelitian dari Philip J. Nyhus dan Ronald Tilson, dengan melihat kasus konflik lainnya antara manusia dan harimau Sumatra, setidaknya memperlihatkan ada tiga skenario konflik satwa liar dan manusia. *Pertama*, harimau dan manusia hidup pada ruang kehidupan yang saling tumpang tindih. Skenario ini merupakan batas antara harimau yang akan keluar dari habitatnya dan kemampuan manusia untuk merambah hutan. Akibatnya, koeksistensi harimau tidak dapat meninggalkan hutan dan dibatasinya akses hutan oleh manusia. *Kedua*, manusia mampu mengakses sumber daya hutan, tetapi habitat harimau masih cukup untuk mendukung peri kehidupan satwa ini, sehingga gesekan manusia dan harimau dalam potensi sedang. *Ketiga*, pemukiman dan perkebunan manusia berada di sekitar habitat harimau dengan populasi cukup padat. Di sini gesekan antara harimau dan manusia memiliki potensi tinggi untuk terjadi.[43]

Dalam menyelesaikan permasalahan, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mempunyai legalitas hukum. Misalnya, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 48/Menhut- II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik antara Manusia dan Satwa Liar, terjadi sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Konflik manusia dan satwa liar terjadi karena gangguan, ancaman atau ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh satwa akibat ketidakseimbangan ekosistem akibat kerusakan hutan.[44]

Berbagai upaya dalam implementasi kebijakan penanggulangan konflik manusia dan satwa liar oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui UPT di daerah untuk memperoleh hasil yang tepat, cepat, efektif, dan efisien telah dilakukan. Misalnya, kegiatan seperti penyuluhan, perlindungan dan patroli kawasan, pengusiran/penghalauan satwa liar kembali

40. Petrenko, Paltseva, dan Searle, "Ecological Impacts," 3-7

41. Greenpeace International, "Tertangkap Basah: Bagaimana Eksploitasi Minyak Kelapa Sawit Oleh Nestle Memberi Dampak Kerusakan Bagi Hutan Tropis, Iklim Dan Orangutan," *Policy Brief March* 2010.

42. Greenpeace International, "Tertangkap Basah."

43. Philip J. Nyhus dan Ronald Tilson, "Characterizing Human-Tiger Conflict In Sumatra, Indonesia: Implications For Conservation," *Oryx* 38, no.1 (January 2004): 70-72.

44. Arif Wibowo, I Gusti Ayu K.R.H, dan Al. Sentot Sudarwanto, "Implementasi Kebijakan Dalam Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwa Liar Di Propinsi Jambi (Ditinjau Dari Hukum Dan Kebijakan Publik)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 7, no.2 (Tahun 2017): 269-273.

ke habitatnya, penangkapan satwa liar yang mengganggu untuk di evakuasi ke lokasi habitatnya yang aman. Langkah-langkah yang ditempuh selama ini sayangnya belum efektif dan masih cenderung menunjukkan superioritas manusia terhadap hewan.[45]

Katja Neves dan Jim Igoe menjelaskan fenomena konflik akibat perebutan ruang antara manusia dan hewan. Keduanya meminjam tesis dari Harvey bahwa terjadi proses akumulasi modal dalam proses perampasan terjadi di wilayah perlindungan yang menyebabkan ketidakjelasan penggunaan wilayah sesuai peruntukannya.[46] Mereka memaparkan bahwa dalam proses konservasi saat ini kerap kali terjadi proses perlindungan alam yang bermotif ekonomi. Kegiatan konservasi dihubungkan dengan ketertarikan akan pengetahuan yang justru menjadi penarik investasi sekaligus menutupi dalih proses perampasan lahan yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menutupi dampak yang mungkin muncul dari adanya perusakan habitat akibat ekspansi modal.[47]

Harvey menjelaskan bahwa proses ini terjadi melalui komodifikasi dan privatisasi tanah dan pengusiran paksa populasi dan konversi berbagai bentuk hak milik (umum, kolektif, negara, dll.) menjadi hak milik pribadi eksklusif.[48] Adanya gejala ekspansi sawit merubah lanskap hutan yang mendorong privatisasi rimba. Serta mendorong kontrol penuh korporasi atas lahan yang telah dirampas. Hewan yang kehilangan ruang hidupnya terpaksa harus masuk ke lingkungan yang sudah diprivatisasi harus bersinggungan dengan korporasi. Hewan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi proses perampasan ini dan pada akhirnya mereka menjadi korban. Negara dengan otoritasnya untuk menentukan apa yang legal dan apa yang tidak, bukan hanya kaki tangan dalam proses perampasan. Tetapi juga memainkan peran aktif dalam mengkoordinasikan bentuk-bentuk baru perampasan, di antaranya menyediakan kerangka kerja normatif yang secara hukum mendukungnya dan secara sosial memvalidasi proses perebutan barang-barang publik. Sehingga, perseteruan antara manusia dan hewan di wilayah yang telah sekitar sawit justru tidak terselesaikan.[49]

Gangguan Pemenuhan *Animal Rights* sebagai Dampak Ekspansi Perkebunan Sawit

Sudut pandang yang digunakan negara untuk memposisikan hewan sebagai makhluk hidup kelas dua justru melanggar pemenuhan *animal rights*.[50] Negara dalam memberikan izin perkebunan kelapa sawit tampaknya tidak memberikan hak dasar yang harus dimiliki hewan, yakni hak untuk hidup dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Peminggiran *animal rights* telah mengancam perikehidupan hewan dan telah mendorong ketidakstabilan kehidupan. Ketika hewan kehilangan tempat hidupnya, secara otomatis ia juga kehilangan aspek *animal rights* yang lain yakni hak untuk memperoleh makanan. Pengubahan habitat binatang liar menjadi perkebunan sawit telah menyebabkan hewan harus mencari makan di luar habitatnya. Akibatnya, mereka terpaksa masuk ke ruang kehidupan manusia, sehingga muncullah

---

45. Wibowo, H., Sudarwanto, "Implementasi Kebijakan Dalam," 269-273.
46. Katja Neves dan Jim Igoe, "Uneven Development And Accumulation By Dispossession In Nature Conservation: Comparing Recent Trends In The Azores And Tanzania," *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie* 103, no. 2 (2012): 168-174.
47. Neves dan Igoe, "Uneven Development," 168-174.
48. David Harvey, "The 'New' Imperialism: Accumulation By Dispossession," Socialist Register (2004): 64-76.
49. Harvey, "The 'New' Imperialism," 64-76.
50. Robert Garner, "Animal Rights And The Deliberative Turn In Democratic Theory," *European Journal of Political Theory* (2016): 7-10.

gesekan pemenuhan hak asasi manusia dan *animal rights*.

Dampak serius yang ditimbulkan dari konversi hutan menjadi perkebunan sawit telah menghilangkan hak hewan untuk mendapatkan makanan langsung dari habitatnya. Perkebunan sawit merupakan salah satu ancaman bagi satwa liar seperti orangutan. Pasalnya banyak perkebunan sawit di Indonesia yang berdiri di atas lahan gambut.[51] Berada dalam kawasan konservasi, tentunya perkebunan ini lebih mudah didatangi oleh primata yang menggemaskan tersebut. Frekuensi konflik pun kian meningkat. Kasus tersebut terjadi mengingat batas antara kawasan konsesi dengan konservasi kerap hanya berupa kanal atau sungai kecil. Di mana sang orangutan sangat mudah untuk menyinggahinya.[52]

Usaha menyalahkan perilaku binatang justru dibangun perusahaan maupun penduduk setempat, bahwa binatang liar yang merusak itu pantas untuk dianggap sebagai hama. Citra negatif binatang yang berawal untuk memenuhi haknya mencari makan dengan terpaksa masuk ke perkebunan sawit karena habitatnya telah rusak sering terjadi untuk kasus orangutan. Konflik-konflik orangutan dengan perkebunan sawit yang terekspos pun diklaim tidak bisa dimakan mentah-mentah karena pada kenyataannya, orangutan hanya singgah ke kebun sawit akibat ada persoalan tertentu di habitat aslinya.[53]

Langkah negara untuk menomorduakan *animal rights* dalam perkara ekspansi perkebunan sawit juga telah menunjukan bagaimana pendefinisian kedudukan hewan sebatas sebagai sumber daya hayati. Negara hanya melihat hewan sebagai sumber daya yang perlu dilindungi, karena keberadaan mereka kelak dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Sudut pandang ini telah melupakan bahwa hewan berhak untuk tinggal di habitat aslinya dan meneruskan kehidupannya. Karena, pada dasarnya ikatan antara habitat dan "kewarganegaraan" hewan tersebut tak bisa dilepaskan.[54] Hewan berhak untuk mempertahankan kelangsungan hidup di habitatnya tanpa gangguan apapun. Hewan pada dasarnya harus diperhatikan pula sebagai subjek yang dapat memenuhi hidupnya sendiri dengan bergantung pada keseimbangan alam di tempat hidupnya. Dengan demikian, hewan tidak pantas untuk tergerus dari ruang hidupnya dan dipindahkan ke tempat lain, demi alasan pemenuhan hak asasi manusia tanpa mempertimbangkan aspek *animal rights* itu sendiri.[55]

Usaha untuk menyelamatkan satwa liar berusaha dilakukan dengan melakukan penangkaran terhadap mereka di luar habitatnya. Upaya penyelamatan ini berusaha dilakukan sebagai jalan terakhir oleh aktivis lingkungan untuk menyelamatkan kelangsungan hidup satwa liar. Konsekuensi muncul dari adanya upaya "penyelamatan" satwa liar di luar habitatnya dengan semakin terpinggirkannya pemenuhan hak atas hewan. Satwa liar menjadi "para pencari suaka" yang terpaksa harus menggantungkan kehidupannya pada belas kasih manusia. Satwa liar yang sebelumnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya langsung dari habitat terpaksa harus mendapatkan perlakuan khusus dari manusia sebagai jalan terakhir

51. "Kebun Sawit Jadi Tambang Fulus, Habitat Orangutan Tergerus," Validnews.com, diakses 2 Juli 2018, http://validnews.co/Kebun-Sawit-Jadi-Tambang-Fulus--Habitat-Orangutan-Tergerus-peE.

52. Validnews, "Kebun Sawit Jadi Tambang Fulus."

53. Validnews, "Kebun Sawit Jadi Tambang Fulus."

54. Garner, "Animal Rights," 7-10.

55. John Hadley, "Animal Rights Advocacy and Legitimate Public Deliberation," *Political Studies* 63 (2015): 700-701.

untuk mempertahankan hidup mereka. Satwa liar yang terusir dari ruang kehidupannya semakin berada dalam posisi yang dilemahkan, karena tidak menjadi tuan di habitatnya sendiri. Usaha ini tak ayal telah melemahkan rumah tangga hewan itu sendiri.[56]

Analisis *Bukitbarisan Sumatran Tiger Rangers* (BSTR), memperlihatkan kerusakan hutan di Sumatera Utara, makin menyulitkan hidup sejumlah satwa langka. Hutan berubah menjadi perkebunan, paling banyak sawit. Pantauan mereka, antara lain di hutan Labuhan Batu Utara, dan Padang Lawas Utara. Kerusakan hutan di lokasi ini karena hutan lindung menjadi alokasi penggunaan lain (APL). Hutan rusak ini, masuk hak guna usaha sejumlah perusahaan perkebunan, tertinggi karena perkebunan sawit. Wilayah dengan kemiringan tertentu juga rusak parah, dan menjadi perkebunan sawit maupun karet. Dari pantauan dengan kamera pengintai, sejak Januari-akhir September 2015, di hutan rusak ditemukan satwa langka dan dilindungi, seperti 12 harimau sumatera remaja. Satwa ini berada di luar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Ada juga kucing emas, burung kuwaw, agra, dan tapir.[57]

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Minnesota, RESOLVE, Universitas Stanford, Smithsonian, Universitas Maryland, dan World Resources Institute (WRI) menunjukkan bahwa harimau dapat diselamatkan dari ambang kepunahan selama lanskap yang tersisa dipantau dan dilindungi secara efektif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurang dari 8 persen dari total 76 Lanskap Konservasi Harimau (mencakup wilayah seluas hampir 79,600 km^2) hilang antara 2001-2014.[58] Kehilangan ini lebih rendah dari yang diantisipasi, mengingat habitat harimau yang secara umum tersebar di wilayah perekonomian yang berkembang dengan cepat. Sebagian besar (98 persen) kehilangan habitat harimau terjadi hanya di 10 Lanskap Konservasi Harimau di Indonesia dan Malaysia. Analisis terhadap data Global Forest Watch menunjukkan bahwa enam Lanskap Konservasi Harimau prioritas di Sumatera telah kehilangan 12.5 persen hutannya dalam 14 tahun terakhir.[59]

Analisis juga menunjukkan bahwa lebih dari 12,000 km^2 konsesi kelapa sawit dan hutan tanaman industri (HTI) berada di dalam Lanskap Konservasi Harimau di Sumatera, yaitu seluas 16% dari total wilayah Lanskap Konservasi Harimau yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa konversi hutan alami menjadi perkebunan telah menjadi pemicu utama kehilangan habitat harimau di Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa tiga Lanskap Konservasi Harimau yang mengalami kehilangan tutupan pohon terluas juga banyak mengalami tumpang tindih dengan konsesi kelapa sawit dan HTI.[60]

Habitat satwa adalah seluruh faktor lingkungan alami yang mendukung keberadaan satwa hingga mampu bertahan hidup dan berkembang biak. Keberadaan satwa pada kawasan tertentu juga

56. Nibedita Priyadarshini Jena, "Balance of Nature and Animal Rights," *J. Indian Counc. Philos. Res.* 32, no. 3 (December 2015): 411-414.
57. Ayat S. Karokaro, "Kebun Sawit Terus Hancurkan Habitat Satwa Langka," Mongabay.co.id, diakses 2 Juli 2018, http://www.mongabay.co.id/2015/12/16/kebun-sawit-terus-hancurkan-habitat-satwa-langka/.
58. Reidinar Juliane, Arief Wijaya dan Satrio Wicaksono, "Melindungi Habitat Harimau di Sumatera: Tantangan dan Kesempatan," Wri-indonesia.org, diakses 2 Juli 2018, https://wri-indonesia.org/id/blog/melindungi-habitat-harimau-di-sumatera-tantangan-dan-kesempatan.
59. Juliane, Wijaya, Wicaksono, "Melindungi Habitat Harimau."
60. Juliane, Wijaya, Wicaksono, "Melindungi Habitat Harimau."

menandakan kualitas dan keadaan kawasan tersebut, satwa dikenal sebagai bio indikator. Semua memiliki fungsi sesuai dengan kondisi dan daya dukungnya sehingga terus terjadi keseimbangan ekologi. Jika terjadi gangguan pada salah satu faktor, maka akan mempengaruhi faktor yang lain sehingga akan terjadi adaptasi, atau terjadi ketidakseimbangan ekologi dan atau hilang sama sekali (punah). Sehingga, jika kita ingin bicara tentang keragaman hayati sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap habitat, tetapi sebaliknya keberadaan habitat sangat berpengaruh terhadap keragaman hayati. Kecenderungannya adalah tipe habitat yang berbeda juga akan dihuni oleh jenis satwa yang berbeda.[61]

Penelitian dari Luskin dkk. di wilayah perkebunan sawit Provinsi Jambi menunjukan adanya intensitas kerentanan pelanggaran *animal rights*, karena perburuan liar yang terpaksa dilakukan oleh manusia. Kerentanan yang diciptakan dengan kehadiran perkebunan sawit telah menyebabkan kenaikan intensitas perburuan satwa oleh manusia yang semakin melemahkan pemenuhan hak atas hewan. Kondisi sosio-ekologis di lahan perkebunan sawit mempengaruhi praktik perburuan dan pencarian satwa liar. Praktik berburu dapat beradaptasi untuk menangkap atau memberikan jasa ekosistem yang penting (misalnya, untuk mengurangi kerusakan tanaman) dan peluang ekonomi baru untuk menjual satwa liar. Metode dan motivasi berburu berhubungan erat kelompok etnis tertentu. Mendapatkan daging untuk keperluan konsumsi pribadi dilaporkan sebagai prioritas motivasi untuk berburu oleh 12,2% responden (terutama imigran Jawa dan Melayu), diikuti oleh 40,8% berburu terutama untuk dijual (terutama pendatang Tiongkok dan Batak) dan 46,9% mencari alasan sosial/budaya (terutama pendatang Minangkabau). Metode dan lokasi berburu yang berbeda menghasilkan perbedaan spesies yang ditangkap dan tingkat panen yang berbeda. Khususnya, berburu babi hutan di perkebunan sawit menghasilkan penangkapan beberapa spesies yang terancam. Metode ini mungkin demikian lebih baik menggunakan metode yang tidak pandang bulu yang digunakan di hutan, seperti jerat atau anjing.[62]

Kesimpulan

Di Indonesia konflik satwa-manusia merebak, karena bermunculannya perkebunan sawit secara masif. Kegiatan perkebunan adalah salah satu penyebab utama dari konflik tersebut yang berakibat pada degradasi habitat satwa dan sumber makanan, yang pada gilirannya akan meningkatkan gangguan pada panen tanaman. Meskipun tidak semua kehilangan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut secara langsung dikaitkan dengan perkebunan kelapa sawit, produksi kelapa sawit telah ditemukan berdampak pada pengurangan keanekaragaman hayati lebih dari jenis tanaman perkebunan lainnya.

Perkebunan sawit merupakan salah satu ancaman bagi satwa liar. Klaim penyebab gesekan antara kepentingan manusia dan hewan yang seringkali muncul juga semakin menomorduakan posisi binatang dengan menganggap bahwa konflik satwa-manusia muncul disebabkan oleh perilaku instingistik binatang itu sendiri. Usaha menyalahkan perilaku binatang yang justru merugikan pemenuhan hak asasi manusia bagi perusahaan maupun penduduk

61. Rustam, "Isu Satwa Liar, Politik dan Masa Depan Bangsa Indonesia," Profauna.net, diakses 2 Juli 2018, https://www.profauna.net/id/kampanye-lainnya/isu-satwa-liar-politik-dan-masa-depan-bangsa-indonesia.
62. M. S. Luskin, E. D. Christina,L. C. Kelley dan M. D. Potts, "Modern Hunting Practices and Wild Meat Trade in the Oil Palm Plantation-Dominated Landscapes of Sumatra, Indonesia," *Hum Ecol* 42 (2014): 40-42.

setempat berusaha digunakan untuk membuat citra bahwa binatang liar yang merusak itu dianggap sebagai hama. Langkah negara untuk menomorduakan *animal rights* dalam perkara ekspansi perkebunan sawit juga telah menunjukan bagaimana pendefinisian kedudukan hewan sebatas sebagai sumber daya hayati.

Daftar Pustaka

Adhynugraha, Santo. "Potensi dan Permasalahan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Skala Besar Di Kalimantan Timur," *Neliti.com,* diakses 20 Agustus 2018, https://www.neliti.com/id/publications/52425/potensi-dan-permasalahan-pengembangan-perkebunan-kelapa-sawit-skala-besar-di-kal

Apriando, Tommy. "Peneliti UGM : Pembukaan Hutan Untuk Lahan Sawit Harus Dihentikan," *Mongabay*, diakses 13 September 2018, http://www.mongabay.co.id/2015/01/03/peneliti-ugm-pembukaan-hutan-untuk-lahan-sawit-harus-dihentikan/.

Cochrane, Alasdair. "Animal Rights And Animal Experiments: An Interest-Based Approach." *Res Publica* 13 (2007): 306-313.

D. Paoli, Gary dkk. *Sawit di Indonesia Tata Kelola, Pengambilan Keputusan Danimplikasi Bagi Pembangunan Berkelanjuta Rangkuman Untuk Pengambil Keputusan & Pelaku* (Jakarta: The Nature Conservancy Indonesia Program, 2011), 23-37.

Dieda, Eriec. "Orangutan di Kalimantan di Ambang Kepunahan Akibat Perkebunan dan Diburu," Nusantaranews.co, diakses 20 Agustus 2018, http://nusantaranews.co/orangutan-di-kalimantan-di-ambang-kepunahan-akibat-perkebunan-dan-diburu/.

Garner, Robert. "The Politics of Animal Rights." *British Politics* 3, (2008): 111-115.

Garner, Robert. "Animal Rights And The Deliberative Turn In Democratic Theory." *European Journal of Political Theory* (2016): 7-10.

Gunawan, Hendra, Sofian Iskandar, Vivin S. Sihombing, dan Robby Wienanto. "Conflict Between Humans And Leopards (*Panthera Pardus Melas Cuvier*, 1809) In Western Java, Indonesia." *Biodiversitas* 18, no. 2 (April 2017): 653.

Hadley, John. "Animal Rights Advocacy and Legitimate Public Deliberation," *Political Studies* 63 (2015): 700-701.

Harvey , David. "The 'New' Imperialism: Accumulation By Dispossession," *Socialist Register* (2004): 64-76.

Hutapea, Erwin. "Orangutan Terus Jadi Korban, Pebisnis Sawit Wajib Taat Aturan!," *kompas.com,* diakses 20 Agustus 2018, https://sains.kompas.com/read/2017/06/20/052100123/orangutan-terus-jadi-korban-pebisnis-sawit-wajib-taat-aturan.

International, Greenpeace. "Tertangkap Basah: Bagaimana Eksploitasi Minyak Kelapa Sawit oleh Nestle Memberi Dampak Kerusakan bagi Hutan Tropis, Iklim dan Orangutan," *Policy Brief March*, 2010.

Jena, Nibedita Priyadarshini. "Balance of Nature and Animal Rights," *J. Indian Counc. Philos. Res.* 32, no. 3 (December 2015): 411-414.

Juliane, Reidinar, Arief Wijaya dan Satrio Wicaksono. "Melindungi Habitat Harimau di Sumatera: Tantangan dan Kesempatan," Wri-indonesia.org, diakses 2 Juli 2018, https://wri-indonesia.org/id/blog/melindungi-habitat-harimau-di-sumatera-tantangan-dan-kesempatan.

Karokaro, Ayat S. "Kebun Sawit Terus Hancurkan Habitat Satwa Langka," Mongabay.co.id, diakses 2 Juli 2018, http://www.mongabay.co.id/2015/12/16/kebun-sawit-terus-hancurkan-habitat-satwa-langka/.

"Kerusakan bagi Hutan Tropis, Iklim dan Orangutan," *Policy Brief March 2010.*

Kymlicka, Will dan Sue Donaldson. "Animal Rights, Multiculturalism, and the Left." *Journal Of Social Philosophy*, Vol. 45 No. 1 (Spring 2014): 120-123.

“Kebijakan Konversi Kawasan Hutan ke Perkebunan,” diakses 13 September 2018, https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/9110/Bab%20VI.%20KEBIJAKAN%20KONVERSI%20KAWASAN%20HUTAN%20KE%20PERKEBUNAN.%2089003YYE7Y112.pdf?sequence=8&isAllowed=y

Luskin, M. S., E. D. Christina,L. C. Kelley dan M. D. Potts. "Modern Hunting Practices and Wild Meat Trade in the Oil Palm Plantation-Dominated Landscapes of Sumatra, Indonesia," *Hum Ecol* 42 (2014): 40-42.

Marchal, Valerie dan Catherine Hill. "Primate Crop-raiding: A Study of Local Perceptions in Four Villages in North Sumatra, Indonesia." *Primata Conservation* 24 (2009): 108-110.

Neves, Katja dan Jim Igoe. "Uneven Development And Accumulation By Dispossession In Nature Conservation: Comparing Recent Trends In The Azores And Tanzania," *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie* 103, no. 2 (2012): 168-174.

Nugroho, Alih Aji. "Ironi Di Balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit," *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik* 8, no. 1 (2017): 25.

Nyhus , Philip J. dan Ronald Tilson. "Characterizing Human-Tiger Conflict In Sumatra, Indonesia: Implications For Conservation," *Oryx* 38, no.1 (January 2004): 70-72.

Paskalis Pae Dal, Yohanes dkk. "Masalah Lingkungan Ancam Ekspor Sawit Indonesia," Tempo, diakses 13 September 2018, https://investigasi.tempo.co/271/masalah-lingkungan-ancam-ekspor-sawit-indonesia

Perkasa, Surya. "Ekspansi Kelapa Sawit di Indonesia," Metrotvnews.com, diakses 13 September 2018, http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/zNP5v4Wb-ekspansi-kelapa-sawit-di-indonesia.

Petrenko, Chelsea, Julia Paltseva, dan Stephanie Searle, "Ecological Impacts Of Palm Oil Expansion In Indonesia," *White Paper International Council on Clean Transportation* (June 2016): 3-7.

Rustam. "Isu Satwa Liar, Politik dan Masa Depan Bangsa Indonesia," Profauna.net, diakses 2 Juli 2018, https://www.profauna.net/id/kampanye-lainnya/isu-satwa-liar-politik-dan-masa-depan-bangsa-indonesia.

Rollin, Bernard E. "Animal Rights as a Mainstream Phenomenon." *Animals* 1, (2011): 112-114.

Surambo, Achmad. *Laporan Penelitian Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan* (Bogor: Sawit Watch & Solidaritas Perempuan, 2010), 18-25.

TuK Indonesia. "Melihat Sawit Indonesia dan Resolusi Uni Eropa dengan Positif," diakses 13 September 2018, https://www.tuk.or.id/melihat-sawit-indonesia-dan-resolusi-uni-eropa-dengan-positif/.

Validnews.com. ""Kebun Sawit Jadi Tambang Fulus, Habitat Orangutan Tergerus," diakses 2 Juli 2018, http://validnews.co/Kebun-Sawit-Jadi-Tambang-Fulus--Habitat-Orangutan-Tergerus-peE.

Wasef, Mouna dan Firdaus Ilyas. "Merampok Hutan dan Uang Negara: Kajian Penerimaan Keuangan Negara dari Sektor Kehutanan dan Perkebunan : Studi Kasus di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah," *Kertas Kebijakan ICW,* (Agustus 2011).

Validnews.com. "Kebun Sawit Jadi Tambang Fulus, Habitat Orangutan Tergerus," diakses 2 Juli 2018, http://validnews.co/Kebun-Sawit-Jadi-Tambang-Fulus--Habitat-Orangutan-Tergerus-peE.

Wibowo, Arif, I Gusti Ayu K.R.H, dan Al. Sentot Sudarwanto. "Implementasi Kebijakan Dalam Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwa Liar Di Propinsi Jambi (Ditinjau Dari Hukum Dan Kebijakan Publik*)" Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 7, no.2 (Tahun 2017): 269-273.

Zunariyah, Siti. "Dilema Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosiologi Kritis," eprints.uns.ac.id, diakses 20 Agustus 2018, https://eprints.uns.ac.id/13213/.

Ilustrasi: Denny Reza Saputra

Dinamika Relasi Manusia dan Hewan dalam Sinema Asia Tenggara

Ahmad Fauzi
Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
ozzimp15@gmail.com

Abstrak

Relasi manusia dan hewan adalah relasi yang bersifat internal. Adapun yang dimaksud dengan relasi internal adalah sebuah relasi antara dua hal atau lebih yang bersifat mutlak atau langsung mempengaruhi hakikat satu hal dan hal lainnya. Bagaimana relasi antara manusia dan hewan terbentuk, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosio-kultural. Menurut Akira Lippit, modernitas telah menghilangkan hewan dari lingkungan hidup manusia, sebagai konsekuensinya, hewan di era modern telah memiliki habitat baru dalam reproduksi kebudayaan dan teknologi, salah satunya di dalam sinema. Oleh karena itu, sinema memiliki kapasitas untuk merepresentasikan relasi antara manusia dan hewan. Dalam artikel ini, penulis akan meninjau bagaimana relasi manusia dan hewan di representasikan dalam Sinema Asia Tenggara, secara khusus dalam film "Tropical Malady" (2004) oleh Apichatpong Weerasethakul; "Interchange" (2016) oleh Dain Iskandar Said; "Pop Aye" (2017) oleh Kirsten Tan, dan dalam film "Postcards From The Zoo" (2012) oleh Edwin. Film-film tersebut sebagai produk kebudayaan Asia Tenggara, penulis anggap dapat merepresentasikan bagaimana konteks geografis, kebudayaan, dan masyarakat Asia Tenggara membentuk relasi antara manusia dan hewan yang berdinamika. Dinamika dari relasi yang terbangun dalam kondisi *uncanny* hingga relasi dalam kondisi modern yang mendandai hilangnya hewan dari lingkungan hidup manusia.

Kata kunci: *relasi manusia dan hewan, Sinema Asia Tenggara,* animal studies, film studies

As scientific understanding has grown, so our world has become dehumanized. Man feels himself no longer involved in nature and has lost his emotional "unconscious identity" with natural phenomena …
No voices now speak to man from stones, plants, and animals, nor does he speak to them believing they can hear.
—*Carl Jung, Approaching the Unconscious*

Pendahuluan

Dalam tulisannya,[1] Wakil Presiden People for the Ethical Treatment of Animals Asia, Jason Baker, membeberkan berbagai fakta kekejaman yang menggambarkan hewan tak ubahnya mainan belaka bagi manusia. Misalnya, menjadikan hewan sebagai subjek uji coba laboratorium yang mengandung bahan beracun, sebagai bahan kain dan menyatukannya dengan pakaian yang kita kenakan, atau bahkan sebagai makanan pembuka. Kekejaman ini banyak terjadi di kawasan Asia Tenggara, dan sebagian justru terjadi akibat adanya latar budaya untuk menjustifikasi kekejaman terhadap hewan.

Sudut pandang antroposentris menempatkan manusia sebagai sumber atau asal dari segala hal yang signifikan dan berguna, sehingga menempatkan posisi manusia di atas segala makhluk yang lain. Padahal, keberadaan manusia dalam kingdom Animalia menunjukkan bahwa derajat manusia sebenarnya tidak berbeda dengan hewan lainnya dalam taksonomi. Bahkan, Darwin percaya bahwa semua spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan berasal dari satu purwarupa, yaitu dari satu bentuk tunggal yang paling purba.[2] Namun, terdapat hal lain yang membuat manusia dianggap lebih unggul atas spesies dalam kingdom

1. Lihat. http://bikyanews.com/83904/creating-a-kinder-asia-for-animals/

2. Charles Darwin, *The Origin of Species and the Voyage of the Beagle* (New York: Alfred A Knopf, 2003), 909.

Animalia lainnya. Hal ini mempengaruhi relasi yang terbangun di antara manusia dengan spesies lainnya.

Dari sudut pandang ontologis tradisional, suatu tubuh dapat dikatakan sebagai manusia ketika “Aku” tertanam dalam suatu tubuh, yaitu: bagian “Aku”—Subjek, Akal, Kehendak, Jiwa, Otak, dan lain sebagainya yang berkaitan—dan bagian “Hewan”—yang merupakan tubuh yang kasar, sebuah daging dan tulang yang diperbudak oleh “Aku.”[3] Lacan mengatakan, dalam proses menjadi manusia, “Aku” dalam dualisme ini menjadi begitu dominan, sehingga subjektivitas yang tertanam dalam tubuh, seolah meniadakan bagian ”hewan” dari perhatian.[4] “Aku” yang dominan dalam diri manusia menjadi dasar perbedaan antara manusia dengan tubuh dan ke-”Aku”-annya dan hewan yang hanya memiliki tubuh tanpa ke-“Aku”-an.

Hal lain yang membuat manusia dianggap lebih unggul atas hewan adalah kemampuan manusia menciptakan kesenian. Menurut Aristoteles, kesenian atau *tekhne* merupakan bagian dari manusia yang membedakan dengan hewan. *Tekhne* berfokus untuk menghadirkan sesuatu menjadi bermakna yang, dalam prosesnya, merupakan upaya untuk menghadirkan subjektivitas manusia itu sendiri.[5] *Tekhne* menurut Aristoteles juga menjadi penanda rasionalitas sehingga manusia disebut sebagai *rational animale*. Oleh karena hal demikian tidak dilakukan oleh hewan. Ia dianggap tidak memiliki subjektivitas dan rationalitas.

Segala asumsi yang menunjukkan keunggulan manusia tersebut tidak serta-merta meruntuhkan relasi antara manusia dan hewan. Hal ini dikarenakan manusia sejak awal tidak bisa hidup tanpa hewan. Hewan telah sejak lama hidup beriringan dengan manusia, entah sebagai makanan,[6] sebagai alat transportasi,[7] dan lain sebagainya. Cara hewan diperlakukan oleh manusia menjadi ciri khas suatu kebudayaan. Salah satu contohnya adalah pemujaan sapi yang dilakukan oleh sebagian besar penganut agama Hindu di Nepal dan beberapa wilayah di India.[8]

Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa relasi hewan dan manusia bersifat internal. Relasi internal adalah sebuah relasi antara dua hal atau lebih yang bersifat mutlak atau langsung memengaruhi hakikat satu hal dan hal lainnya, misalnya relasi antara jiwa dan tubuh manusia. Relasi keduanya bersifat fundamental. Keberadaan tubuh manusia berpengaruh secara langsung dengan apa yang disebut jiwa. Pasalnya, tanpa tubuh, jiwa tidak akan memiliki wadah.[9] Hubungan demikian juga yang terjadi dalam relasi manusia dan hewan. Manusia sebagai *rational animale* tidak akan menjadi manusia jika tidak ada hewan sebagai *non-rational animale*.

Raymond Bellour pada abad ke-19 menyatakan bahwa relasi antara hewan dan manusia dapat ditilik dari kehadirannya dalam sinema. Hal demikian dikarenakan sinema dan hewan memiliki keterkaitan yang kuat terutama di fase awal kelahiran

---

3. Felice Cimatti, “Beyond the human/non-human dichotomy: the philosophical problem of human animality,” *Humanimalia: a journal of human/animal interface studies* 7, no. 2 (Musim Semi 2016): 35.
4. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2000), 174.
5. Bernard Stiegler, *Technics and Time: The fault of Epimetheus* (California: Stanford University Press, 1998), 9
6. Lihat. https://www.economist.com/graphic-detail/2011/07/27/counting-chickens
7. Lihat. Pond, Wilson G. *Encyclopedia of Animal Science*. New York: CRC Press, 2004. hal. 248–250
8. Soutik Biswas, “Why the humble cow is India’s most polarising animal,” diakses pada 5 Juli, 2018, https://www.bbc.com/news/world-asia-india-34513185.
9. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 947-948.

sinema. Etienne Souriau[10] mengatakan bahwa kehadiran hewan dalam sinema itu luar biasa, seperti saat rel kereta api ditemukan, kuda berhenti digunakan sebagai tenaga transportasi kereta. Momen bersejarah ini bergema melalui sinema dengan diciptakannya genre Western.[11] Jonathan Burt dalam buku *Animals in Film* (2002) mengafirmasi pendapat tersebut. Ia menyatakan jika kehadiran hewan dalam sinema sudah ada sejak awal, mulai dari mendokumentasikan kehidupan alam liar, film-film Hollywood, film kartun, sampai film eksperimental. Ia juga menyinggung penggunaan logo-logo perusahaan film menggunakan figur hewan, misalnya singa dalam logo MGM, burung beo dalam logo Metro Pictures, dan kuda terbang dalam logo TriStar.[12]

Selain itu, bila dibandingkan dengan medium-medium seni yang lain, sinema memiliki karakter yang spesial untuk merepresentasikan relasi manusia dan hewan. Lippit menjelaskannya sebagai berikut:

> Sinema, yang lahir bersamaan dengan psikoanalisis pada tahun 1895, menyediakan, barangkali, metafora yang tepat untuk metafora yang mustahil, *animetaphor*. Fungsi reproduksi *unheimlich*, perubahan-perubahan pengaruh, dinamika animasi dan proyeksi, semiotika magnet, dan sifat-sifat dasar memori dapat dilihat sebagai dasar sinema, yang terdapat juga pada hewan. Sinema seperti binatang; kemiripan bentuk enkripsi. Dari hewan ke animasi, dari figur ke kekuatan, dari ontologi yang lemah hingga energi murni, sinema mungkin merupakan metafora teknologi yang mengonfigurasi secara mimetis, secara magnetis, dunia hewan lainnya.[13]

Kedekatan hewan dan sinema juga terlihat pada teori yang menunjang teori sinema klasik, salah satunya *total realism* yang dikembangkan Andre Bazin. Di dalam esai "The Screen Fantasy", Serge Daney mengatakan bahwa tulisan Bazin yang mengkritik Teori Montage telah membuat sinema menjadi sejarah hewan.[14] Hal ini terlihat dari bagaimana Bazin mengambil referensi dari film-film yang menampilkan anggota kingdom Animalia dalam adegan-adegannya, seperti: "Une Fe´e Pas Comme Les Autres" ["The Secret of Magic Island"] (1955) oleh Jean Tourane, "Crin-Blanc" ["White Mane"] (1953) oleh Albert Lamorisse, "Nanook of the North" (1922) dan "Louisiana Story" (1948), oleh Robert J. Flaherty, dan lain-lain.[15]

Bazin mengkritik Teori Montage karena menurutnya tidak mencerminkan esensi realitas. Kritik ini terlihat dalam film "Louisana Story". Dalam "Louisiana Story", adegan ketika buaya menyerang tokoh utama ditampilkan dalam satu fragmen adegan panjang (tanpa editing pemisahan fragmen ala montage).[16] Bazin berpendapat hal tersebut dapat menampilkan esensi dari realitas. Daney melihat argumen Bazin tersebut berkembang dari ketertarikan Bazin pada atribut *zoomorphism* yang dijadikan objek dalam film.[17]

---

10. Valeria De Los Ríos, "Look(Ing) At The Animals: The Presence Of The Animal In Contemporary Southern Cone Cinema And In Carlos Busqued's Bajo Este Sol Tremend, " *Journal of Latin American Cultural Studies* 24, no. 1 (2015): 33.
11. Raymond R. Bellour, dkk, "From Hypnosis to Animals," *Cinema Journal* 53, no. 2 (Musim Semi 2014): 14.
12. Jonathan Burt, *Animals in Film* (London: Reaktion Books Ltd, 2002), 17-19.
13. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife,* 196.
14. Serge Daney, "The Screen of Fantasy (Bazin and Animals)," dalam *Rites of Realism*, Ivone Margulies (Duke University Press, 2002), 32.
15. Serge Daney, "The Screen of Fantasy (Bazin and Animals)."
16. Serge Daney, "The Screen of Fantasy (Bazin and Animals)."
17. Serge Daney, "The Screen of Fantasy (Bazin and Animals)," 34.

Kedekatan hewan dan sinema membawa juga dua oposisi tradisonal, yaitu oposisi antara hewan dan teknologi. Menurut Lippit, tidak mengherankan jika sinema pada awalnya kerap kali bertema tentang hewan. Ketika hewan menghilang dari lingkungan di sekitar manusia karena pembangunan dan modernitas, hewan kembali mendapatkan tempatnya di dalam reproduksi teknologi.[18] Hewan pada era modern menjadi kekal karena habitatnya telah berpindah ke dalam alat perekam audiovisual. Di sinilah kapasitas media teknologi secara umum dan media kamera secara khusus membantu merekam dan mengingat hewan yang telah hilang dari lingkungan hidup manusia modern.[19]

Representasi relasi dan hewan dalam sinema Asia Tenggara hadir dengan cara yang beragam. Keberagaman tersebut terjadi karena Asia Tenggara, yang sebagian besar negaranya merupakan bekas jajahan, menjadikan sinema-sinemanya memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain. Bahkan, masing-masing negara di Asia Tenggara memiliki kekhasan sinemanya sendiri. Benedict Anderson melihat bahwa Asia Tenggara tidak hanya merupakan sebuah kawasan tunggal, melainkan kawasan yang terdiri dari sekelompok negara yang berdiri sendiri-sendiri.[20] Hal yang paling penting dalam memengaruhi keragaman budaya sinema Asia Tenggara adalah dengan tingginya tingkat keragaman etnis, budaya, dan bahasa yang ada di kawasan ini.

Melihat sangat fundamentalnya relasi antara manusia dan hewan dalam artikel ini, saya bermaksud untuk meninjau bagaimana dinamika relasi manusia dan hewan direpresentasikan dalam sinema Asia Tenggara. Tinjauan saya akan meliputi; (1) Film Asia Tenggara ("Tropical Malady", 2004; "Interchange", 2016) yang menampilkan relasi manusia dan hewan dalam konteks geografis dan kealaman Asia Tenggara; (2) Meninjau film "Pop Aye" (2017) yang menampilkan modernitas sebagai penegas garis batas pemisah manusia dan hewan; (3) Meninjau kebun binatang sebagai monumen hilangnya konteks, penanda runtuhnya kemanusiaan dan *disappearance of animal* dalam film "Postcards from the Zoo" (2012). Film-film tersebut dipilih karena relasi manusia dan hewan yang siginifikan untuk merepesentasikan bagaimana relasi manusia dan hewan berdinamika Asia Tenggara.

Terdapat perbedaan kondisi sosio-kultural antar negara yang memproduksi film-fim tersebut. Namun, perbedaan tersebut tidak mempengaruhi keseragaman dalam aspek lingkungan hidup dan geografis, yang berpengaruh pada relasi manusia dan hewan di Asia Tenggara. Melalui empat film yang dibahas dalam artikel ini, penulis bermaksud menyampaikan bagaimana dinamika relasi manusia dan hewan ditampilkan dalam sinema. Dimulai dari relasi antara manusia dan hewan yang tidak terbatas dan saling menopang secara ontologis, relasi yang berjarak, hingga relasi yang mematahkan ontologi manusia sebagai manusia.

Asia Tenggara: *The Uncanny Zone*

Sejak awal abad ke-20, sinema telah mengekspresikan daerah tropis—khususnya Asia Tenggara yang merupakan daerah kepulauan dengan rimba hutan hujan—sebagai suatu tempat yang imajiner. Banyak pembuat film dari peradaban Barat membayangkan daerah tropis sebagai surga yang belum terjamah. Mereka lalu berusaha memrepresentasikan imajinasi mereka melalui film seperti dalam "Bird of Paradise" (1932), (1951); "The Moon of Manakoora"

18. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife*, 25.

19. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife.*

20. Benedict Anderson, "The Unrewarded: Notes on the Nobel Prize for Literature," *New Left Review* 80 (Maret-April 2013): 107.

(1943); dan "South Pacific" (1958). Imajinasi ini telah lama ada dalam alam pikiran masyarakat Barat dari zaman klasik, sebuah imajinasi tentang wilayah tropis yang menjadi tempat berpadunya yang *familiar* dan yang *unfamiliar*. Menurut Creed, panas dari daerah tropis telah membentuk perbedaan dalam sistem pemikiran, ide, dan etika yang secara langsung telah membentuk suatu tempat lain yang memiliki gagasan baru dan subversif untuk berkembang.[21]

Tropikal secara sinematik menawarkan imajinasi tentang tempat di mana masyarakat barat dapat dengan bebas mereproduksi sesuatu; tentang hasrat, tentang eksplorasi sejarah manusia yang baru.[22] Namun, daerah tropis tidak selalu direpresentasikan sebagai surga, ada juga eksplorasi dengan cara yang tidak mengenakan dengan menggunakan prespektif *uncanny* dalam memandang runtuhnya pemisah antara peradaban-alam serta relasi antara manusia dan hewan,[23] misalnya dalam film "Island of Lost Souls" (1932); "I Walked with the Zombie" (1943); "King Kong" (1933), (2005); dan "Apocalypse Now" (1979). Eksplorasi yang banyak dilakukan dalam film-film ini kebanyakan tidak hanya tentang tanah yang subur dan berlimpah, melainkan juga menyimpan mimpi buruk dan memberikan kengerian.

Sebagai produk kebudayaan Asia Tenggara, "Tropical Malady" (2004) mengeksplorasi relasi manusia dan hewan dengan sudut pandang yang berbeda dari apa yang direpresentasikan sinema Barat. Film yang disutradarai oleh Apichatpong Weerasethakul terbangun dari dua segmen. Segmen pertama berkisah tentang cinta homoseksual antara seorang tentara bernama Keng (Banlop Lomnoi) dengan warga desa bernama Tong (Sakda Kaewbuadee) yang dalam kesehariannya memiliki keintiman dengan *shamanism* (perdukunan). Sementara, segmen kedua berkisah tentang Keng yang tersesat di hutan dan dihantui oleh arwah dukun yang berbentuk harimau. Dalam film yang berlatar di Thailand ini, Weerasethakul berusaha menghadirkan transisi dari kondisi yang *familiar* menuju kondisi yang *unfamiliar*.

Dalam segmen kedua yang berjudul "A Spirit's Path", Weerasethakul mengeksplorasi harmoni relasi manusia dan hewan yang *uncanny* bagi masyarakat modern. Dalam diskursus tentang *uncanny*, Freud mengatakan bahwa kunci untuk memahaminya adalah dengan memahami konsep relasi antara yang *familiar* dengan yang *unfamiliar* sebagai berikut:

> "Bahasa Jerman untuk kata "*unheimlich*" adalah kebalikan dari kata *"heimlich"*—"*homely"*dalam Bahasa Inggris—kebalikan dari apa yang *familiar*; dan kita seringkali mengkonklusikannya sebagai apa yang disebut *uncanny* adalah menyeramkan sebenarnya karena kita tidak mengetahuinya/tidak *familiar* dengannya. Terkadang sesuatu yang *familiar* harus ditambahkan dengan sesuatu yang asing dan *unfamiliar* untuk tujuan membuat sesuatu itu menjadi *uncanny.*"[24]

Kondisi yang *uncanny* ini banyak terdapat dalam segmen kedua, di antaranya terlihat saat Tong—yang di segmen pertama merupakan kekasih Keng—menjadi dukun yang dapat berubah menjadi harimau. Atmosfer sinematik di segmen inipun berubah total. Atmosfer yang penuh cinta di segmen pertama berubah menjadi atmosfer yang gelap di dalam hutan. Selain itu, terdapat adegan yang menandai masuknya Keng kedalam kondisi *uncanny*, yaitu ketika seekor babon di atas pohon berbicara kepada

21. Barbara Creed, "*Tropical Malady*: Film & the Question of the Uncanny Human-Animal," *eTropic* 10 (2011): 131.

22. Barbara Creed, "*Tropical Malady*."

23. Barbara Creed, "*Tropical Malady*," 132.

24. Sigmund Freud, "The Uncanny," dalam *Art and Literature* (UK: Penguin Books, 1962), 341.

Keng: "*The tiger trails you like a shadow/his spirit is starving and lonesome/I see you are his prey and his companion*". Di sini terlihat bahwa dalam tempat dan kondisi yang *uncanny*, batasan antara manusia dan hewan tidaklah jelas. Hewan dalam kondisi *uncanny* dapat berbicara dan dipahami oleh manusia.

Relasi manusia dan hewan yang *uncanny* juga terdapat dalam film "Interchange" (2016) yang disutradarai oleh Dain Iskandar Said. Film ini memiliki narasi utama tentang serangkaian pembunuhan sadis yang terjadi di Kuala Lumpur, Malaysia. Detektif Man (Shaheizy Sam) yang bertugas untuk menangani kasus tersebut lantas meminta bantuan temannya, Adam (Iedil Putra), yang merupakan mantan fotografer kepolisian di bidang forensik. Perkenalannya dengan seorang wanita misterius, Iva (Prisia Nasution), mendorong Adam semakin dalam menyelami misteri kasus pembunuhan berantai tersebut. Sebuah kasus yang berhubungan dengan kisah supernatural yang mengarah ke pertemuan dengan manusia setengah burung (Nicholas Saputra) yang merupakan kondisi *uncanny* dalam film ini.

Terdapat misteri besar yang berhubungan dengan mitos kehidupan abadi dan ritual pengorbanan dalam "Interchange". Masyarakat pedalaman suku Dayak dalam film ini percaya bahwa fotografi yang dibawa orang-orang Portugis adalah proses untuk mengikat jiwa. Jiwa yang terikat di dalam foto akan terjebak selamanya dalam kehidupan dunia, dan satu-satunya cara untuk lepas dari kehidupan dunia adalah dengan melakukan ritual penghancuran foto yang diiringi oleh pembunuhan manusia. Iva merupakan salah satu anggota dari suku Dayak yang jiwanya terikat, dan ia bekerja sama dengan kawanan burung endemik asal Kalimantan—yang salah satunya menjelma menjadi manusia setengah burung—untuk membebaskan jiwa-jiwa yang terikat.

Manusia setengah burung dalam "Interchange" merupakan sesuatu yang *unfamiliar* di mana tubuh manusia dan hewan tergabung dalam satu entitas yang utuh. Persatuan entitas ini juga terdapat dalam "Tropical Malady", di mana terdapat dukun—manusia—yang mampu menjadi satu entitas dengan harimau. Di dalam konteks kebudayaan Asia Tenggara—*shamanism* suku Dayak dalam "Interchange" dan *shamanism* dalam "Tropical Malady"—perbedaan manusia menjadi lebur, tidak terdapat garis batas pemisah yang jelas. Dapat dilihat bahwa dalam film-film ini, relasi antara manusia dan hewan saling berkaitan kaitanya dengan tubuh dan emosi di antara manusia dan hewan.

Shamanism dan *folklore* memiliki andil yang besar dalam membangun logika cerita kedua film tersebut. Dalam konteks kebudayaan Thailand dan Laos terdapat istilah *Hmong shamanism*, dan di utara Kalimantan—yang termasuk dalam wilayah Malaysia—dikenal istilah *Orang Asli*.[25] Di dalam kedua *shamanism*, terdapat pola relasi yang seragam antara manusia dan kosmos. Manusia dan alam adalah satu kesatuan yang di dalamnya melingkupi hubungan manusia dan hewan.[26]

Shaman dalam kedua kebudayaan ini dianggap menjadi penghubung antara kerajaan dunia dan kerajaan spiritual.[27] Dalam "Tropical Malady", *shamanism* dan *folklore* membangun narasi magis yang *unfamiliar* bagi masyarakat modern. Saat Keng masuk ke hutan tropis Asia Tenggara, dengan seketika ia terhubung langsung dengan kosmos; ia memasuki kehidupan

25. Robert L. Winzeler, "Southeast Asian Shamanism," dalam *Shamanism: An Encyclopedia Of World Beliefs, Practices, And Culture* (California: Abc Clio, 2004), 840.

26. Robert L. Winzeler, "Southeast Asian Shamanism."

27. Robert L. Winzeler, "Southeast Asian Shamanism," 841.

Gambar 1: Keng berinteraksi dengan Harimau dalam "Tropical Malady" (2004)

lain yang berjalan dengan logika magis. Hal serupa terjadi saat Adam dibawa oleh Iva ke hutan dan berinteraksi dengan burung-burung yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Adam memasuki kerajaan burung yang merupakan simbolisasi dari dunia atas.[28]

Film-film ini merepresentasikan bagaimana manusia sebenarnya bukanlah entitas yang berbeda dengan hewan. Namun, seperti apa yang dikatakan Lippit, manusia membedakan hewan sebagai sesuatu yang lain atas nama kelanjutan hidup.[29] Kemanusiaan mulai mendefinisikan dirinya sendiri dan menyingkirkan hewan keluar kemanusiaan sebagai sesuatu yang lain.[30] Jung berpendapat bahwa hal inilah yang justru melemahkan kemanusiaan karena hewan yang merupakan refleksi dari alam hidup manusia itu sendiri tidak lagi membutuhkan kemanusiaan.[31] Hal ini membuat manusia modern terasing dan murung karena kehilangan bagian dari yang menjadikannya manusia.

Modernitas: Penegas Batas

"Di mana-mana hewan telah hilang," pernyataan tersebut dilontarkan oleh John Berger.[32] Berger melihat bahwa moderinitas telah menghilangkan keberlimpahan alam. Hal itu menyebabkan hewan di era modern menjadi

28. Robert L. Winzeler, "Southeast Asian Shamanism," 840.
29. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife*, 18.
30. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife*.
31. Carl G. Jung, "Approaching the Unconscious," dalam *Man and His Symbols* (New York: Dell, 1964): 85.
32. Jhon Berger, "Why Look at Animals?" dalam *About Looking* (New York: Vintage, 1980), 26.

panic karena bumi yang menjadi sumber penghidupannya kian berkurang dayanya. Modernitas membuat hewan perlahan-lahan mulai lenyap, namun hewan tidak akan pernah benar-benar lenyap karena ia menjadi komoditas ekonomi.[33] Jika dalam *Tropical Malady* dan *Interchange* relasi dan hewan saling menopang secara ontologis, modernitas membuat relasi antara manusia dan hewan pun berubah menjadi relasi yang semakin berjarak. Situasi tersebut membuat hewan hanya berada di dalam bayang-bayang konsumsi manusia dan kehancuran lingkungan.

Akibat dari keberjarakan relasi antara manusia dan hewan tadi, banyak direpresentasikan dengan berbagai konsekuensi dalam sinema, misalnya dalam film "The Birds" (1960), "Chawu" (2009); "Million Dollar Crocodile" (2012). Dalam film-film ini, hewan direpresentasikan sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengancam. Manusia bahkan kerap kali tidak paham jika ulah manusia sendirilah yang menyebabkan hewan berbuat demikian. Selain itu, manusia modern juga kerap melakukan domestifikasi terhadap hewan, seperti dalam film "Para Pemburu Gajah" (2014); "Davena Vihagun" [Burning Birds] (2016); "Equus" (1977). Manusia memperlakukan hewan sebagai budak, sementara mengganggap dirinya sebagai tuan. Hewan dijadikan peliharaan, diperjualbelikan, dan dieksploitasi untuk berbagai kepentingan.

Thailand sebagai salah satu negara di Asia Tenggara memiliki kebudayaan yang erat kaitanya dengan hewan, terutama dengan gajah. Gajah telah sejak lama menjadi penopang hidup masyarakat Thailand. Mereka sempat menjadi fondasi pertanian dan perkebunan, sehingga gajah telah menjadi bagian dari kebudayaan Thailand[34]. Hingga akhirnya pada saat populasi manusia kian meningkat dan modernitas masuk ke ranah pertanian dengan mesin-mesin mekanik, gajah tidak lagi memiliki tempat[35]. Mereka kini hanya menjadi tontonan di pentas sirkus. Bahkan, beberapa dari mereka yang nasibnya kurang beruntung, kadang berakhir celaka, seperti dibunuh untuk dijual gadingnya. Film "Pop Aye" (2017) yang disutradarai oleh Kristen Tan mempresentasikan relasi antara manusia dan gajah tersebut di tengah kehidupan kota Bangkok.

"Pop Aye" mengisahkan tentang Thana (Thaneth Warakulnukroh), seorang arsitek yang telah lelah pada kehidupannya di Bangkok. Ia kemudian bertemu dengan seekor gajah sirkus di jalanan kota. Thana tidak memerlukan waktu lama untuk langsung menyadari jika gajah tersebut adalah Popeye—diselewengkan menjadi "Pop Aye" untuk menghindari pelanggaran hak cipta—yang merupakan gajah peliharaan keluarga Thana di kampung halamannya. Setelah Thana membeli Popeye, mereka melakukan perjalanan panjang menyusuri jalan raya menuju kampung halaman yang telah lama ditinggalkannya.

Lanskap yang ditampilkan dalam film "Pop Aye" adalah kota metropolis, tidak nampak lagi hutan hujan, atau padang sabana yang menjadi habitat asli hewan endemik Thailand ini. Bahkan, kampung halaman yang dalam ingatan Thana berada ditengah desa dengan hutan lebat, kini sudah berubah menjadi kompleks rumah susun. Dalam film yang berlatarkan kota Bangkok ini dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi tempat untuk kondisi yang *uncanny*.

Perjalanan Thana dan Popeye menuju kampung halamannya adalah sebuah pelarian. Bagi Thana, hidup di Bangkok

33. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife*, 1.

34. William Warren, and Ping Amranand. *The Elephant in Thai Life and Legend*. Bangkok: Monsoon Editions, 1998. 120

35. Wlliam Warren, and Ping Amranand. *The Elephant in Thai Life and Legend*. 207

tidak lagi menyenangkan. Hal itu tergambar dari hubungan buruk antara Thana dengan istrinya, juga kejengahan atas kota Bangkok yang perlahan menenggelamkan manusia di dalamnya—terlihat dalam percakapan Thana dengan seorang pengelana, "Bangkok akan menelanmu dengan cepat dan ia akan cepet pula mengeluarkanmu." Sepanjang perjalanan menuju kampung halamanya ini, Thana dan Popeye mengalami suka duka bersama. Namun, kebersamaan mereka tidak serta-merta menjadikan mereka saling mengerti satu sama lain—Thana dan Popeye tidak memahami perasaan satu sama lain.

Dalam "Pop Aye," relasi manusia dan hewan telah membentuk pemisah yang jelas, yakni melaui perbedaan bahasa diantara keduanya. Hal ini yang membuat mereka tidak dapat memahami perasaan satu sama lain, terlihat di dalam adegan ketika Thana mengetahui jika Popeye ternyata bukanlah gajah yang sama dengan Popeye peliharaannya saat kecil. Thana yang kecewa setelah mengetahui fakta tersebut seketika marah pada Popeye dan melampiaskan kemarahan pada sungai. Sementara Popeye yang melihat kekecewaan Thana, akhirnya pergi meninggalkan Thana. Di sini terlihat bahwa proses saling memahami antara Thana dan Popeye tidak terjadi karena tidak adanya kesepahaman dalam bahasa.

Manusia modern menggunakan bahasa sebagai alat untuk menerjemahkan realitas. Sedangkan menurut Bergson, alam dan hewan memiliki bahasa non-linguistik yang jelas berbeda dengan tatanan bahasa manusia. Di sinilah letak pemisah antara manusia dan hewan. Selain itu, manusia modern memandang alam dan hewan sebagai objek untuk menopang kehidupannya, bukan sebagai suatu entitas yang memiliki kesatuan. Hal ini membentuk hierarki yang menempatkan manusia lebih unggul dibanding yang lainnya.[36] Padahal untuk memahami hewan, manusia perlu menghilangkan distingsi subjek dan objek. Deleuze mengistilahkannya dengan *multiplicity*, sebuah kehidupan tanpa subjek dan objek dengan menghilangkan batas-batas pemisah yang telah dibangun oleh modernitas.[37]

Dalam aspek sinematik, fokus kamera di film "Pop Aye" adalah si gajah. Tubuh Popeye diekspos oleh kamera dengan teknik *extreme close-up*. Tujuannya adalah untuk mengeksploitasi objek sehingga menghasilkan efek yang indah atau *disturbing*. Dalam "Pop Aye" kamera menangkap tiap lekukan kulit Popeye, bintik-bintik di kepalanya, dan gerak-gerik telinganya. Hal ini merupakan upaya merepresentasikan gajah sebagai suatu makhluk yang mengagumkan dan cantik. Pengambilan gambar tersebut bertujuan agar gajah tidak lagi hadir di sekitar penonton yang notabene manusia modern. Seperti yang dikatakan Berger, jika hewan di era modern telah menjadi *spectral animal*, maka habitat hewan telah berpindah ke dalam medium baru. Penonton diasumsikan tidak memiliki memori detail atas suatu entitas yang dahulu pernah menjadi penopang hidupnya.[38] Eksposisi visual tubuh gajah dalam "Pop Aye" menegaskan keberjarakan antara manusia sebagai penonton dan gajah sebagai tontonan.

Kebun Binatang: Nisan Kelenyapan Hewan

"*Ex-situ conservation. Protecting an endangered species by removing it from natural habitat*." Begitulah tulisan di awal film "Postcards from the Zoo" (2012) yang disutradarai oleh Edwin. Slogan zoologi

36. Felice Cimatti, "Beyond the human/non-human dichotomy: the philosophical problem of human animality," 45
37. Gilles Deleuze and Félix Guattari. *A Thousand Plateaus. Capitalism and Schizophrenia*. Terjemahan. Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press. 1987. Hal 239
38. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife*, 1.

Gambar 2: Thana menemukan Popeye di tengah kota Bangkok dalam film Pop Aye (2017)

tersebut menjadi sebuah ironi, mengingat modernitas yang dibawa oleh manusia sendirilah yang melenyapkan hewan dari dunia empiris. Menurut Berger, kebun binatang hadir pada awalnya sebagai sebuah tempat untuk melihat kembali hewan yang telah lenyap dari kehidupan sehari-hari. Tempat itu menjadi ruang ketika relasi manusia dan hewan memasuki tahap yang lebih lanjut. Manusia menemui hewan, mengobservasi hewan, dan melihat hewan. Manusia berkunjung ke kebun binatang merupakan ziarah pada nisan kelenyapan hewan.[39]

Film "Postcard" yang berlatar di Kebun Binatang Ragunan—salah satu kebun binatang di Indonesia, Edwin menihilkan konteks geografis dan sosio-kultural. Berbeda dengan tiga film Asia Tenggara yang penulis bahas sebelumnya, konteks ke-Asia Tenggara-an tidak hadir di sini. Hal ini merupakan konsekuensi ontologis dari kebun binatang. Kebun binatang di belahan dunia manapun tidak terikat pada konteks apapun, realitas yang dibangun dalam kebun binatang adalah realitas artifisial. Bahkan Lippit, mengatakan jika hewan yang tinggal di kebun binatang adalah sebuah genus hewan yang baru. Genus hewan yang hilang.[40]

Nihilnya konteks ke-Asia Tenggaraan dalam "Postcard" dapat dilihat dari tokoh utama yang menjadi penghubung semesta kebun binatang dengan penonton, Lana (Ladya Cheryl). Lana ditampilkan sebagai manusia yang tidak memiliki konteks sejarah dan sosio-kultural, ia hadir begitu saja diawal film. Lana kecil berkeliaran mengelilingi ragunan tanpa tujuan dan tidak jelas siapa yang mendampinginya.

39. Jhon Berger, "Why Look at Animals?" 21.

40. Akura Mizura Lippit, *Electric Animal: Toward a Rhetoric of Wildlife*, 3

Selain Lana, hewan dalam "Postcard" juga telah kehilangan konteksnya, misal jerapah yang bernama Jura. Jerapah diketahui sebagai hewan yang hidup berkelompok. Namun, dalam "Postcard," jerapah hidup sendirian dalam kandangnya.

Menurut Berger, hewan yang berada di dalam kebun binatang, merindukan kebebasannya. Hal ini dikarenakan hewan yang terpenjara di kebun binatang memiliki ingatan motorik. Anatomi tubuh hewan salah satunya tersusun untuk bertahan hidup dan mencari makanan secara mandiri. Aktivitas inilah yang menyusun ingatan motorik hewan. Ingatan ini yang membuat hewan dapat menderita dan merindukan kebebasan.[41] Seperti halnya kebiasaan Jura yang kerap berkeliaran di sekitar Ragunan pada malam hari. Hal ini merupakan respons kerinduannya atas aktivitas motorik.

Semesta kebun binatang dalam film ini terbangun dari entitas-entitas yang tidak memiliki konteks. Adrian Jonathan mengatakan:

> Sebutlah semesta kebun binatang ini sebagai *family of others*, sebuah keluarga tak resmi yang terdiri dari para liyan yang sama-sama salah tempat. Kata "salah tempat" menjadi kunci dalam *Postcards*. Pasalnya, para hewan di Ragunan dan kebun binatang mana pun di seluruh dunia juga salah tempat. Kebun binatang jelas bukan habitat asli mereka. Mereka dipaksakan berada di sana. Setiap harinya mereka harus berhadapan dengan warga kota pencari hiburan, ketimbang flora dan fauna di habitat asli mereka[42].

Era modern telah mempertegas distingsi antara manusia dan hewan. Di dalam "Postcard," distingsi itu yang kemudian menjadi sebuah tembok penghalang interaksi manusia dan hewan. Hal ini nampak dari cita-cita Lana yang ingin menyentuh perut Jura, tapi niat tersebut terhalang oleh papan peringatan "Dilarang menyentuh hewan". Manusia yang hadir ke kebun binatang pada akhirnya hanya mengamati hewan-hewan terpenjara dalam kandang. Sebuah pengamatan subjek kepada objek yang telah kehilangan konteksnya.

Relasi manusia dan hewan yang pada awalnya saling menunjang secara ontologis, kini dengan kehadiran kebun binatang, sebagai nisan penanda lenyapnya hewan, menunjang juga hilangnya kemanusiaan. Hewan selalu dihantui oleh kepentingan manusia, mulai dari kerusakan habitat aslinya, kepunahan spesies, dan sebagainya. Di titik ini, ketika manusia kehilangan hewan, ia juga kehilangan apa yang membuatnya menjadi manusia. Manusia saat ini telah kehilangan kemanusiaannya.

Kesimpulan

Melalui artikel ini, dapat disimpulkan bahwa secara fundamental relasi antara manusia dan hewan tidak dapat terpisahkan. Namun, relasi antara manusia dan hewan tidak selamanya berjalan statis. Relasi yang terbangun, secara dinamis, terus beriringan dengan kondisi dan konteks yang melekat di antara manusia dan hewan itu sendiri. Di sini, sinema memiliki kapasitas untuk merepresentasikan kondisi dan konteks tersebut. Dengan demikian, sinema dapat merepresentasikan dinamika yang secara berkelanjutan merubah pola relasi antara manusia dan hewan.

Setidaknya, saya melihat terdapat tiga pola relasi terepresentasikan dalam sinema Asia Tenggara yang saya jadikan objek kajian dalam artikel ini. *Pertama,* melalui film "Tropical Malady" dan "Interchange" dapat dilihat sebuah relasi antara manusia dan hewan dalam kondisi yang *unncanny*. Sebuah relasi yang tidak lazim ketika manusia dan

41. Jhon Berger, "Why Look at Animals?" 21.

42. Adrian Jonathan Pasaribu. "Postcards from the Zoo: Kebun Binatang dan Eksistensi Kita Sehari-hari." https://cinemapoetica.com/postcards-from-the-zoo-kebun-binatang-dan-eksistensi-kita-sehari-hari/

hewan dapat berinteraksi satu sama lain di tengah hutan tropis Asia Tenggara. Bahkan, distingsi antara manusia dan hewan menjadi tidak jelas. Manusia dan hewan dapat berbagi emosi dan tubuh ke dalam satu entitas yang sama.

Kedua, melalui film "Pop Aye" yang berlatar di kota metropolis, Bangkok, dapat dilihat bahwa modernitas telah mempertegas distingsi antara manusia dan hewan. Film ini menunjukkan hierarki yang membangun relasi manusia dan hewan. Manusia mulai mengobjektifikasi hewan untuk kepentingan dirinya sendiri. Di sinilah mulai terbangun relasi yang cenderung menempatkan manusia sebagai subjek dan hewan sebagai sekedar pemuas bagi subjek.

Ketiga, melalui film "Postcard From The Zoo," dapat dilihat kebun binatang sebagai batu nisan sebagai simbol hilangnya hewan disekitar kita. Kebun binatang menjadi penanda hilangnya konteks sosio-kultural, baik bagi manusia maupun bagi hewan. Lebih dari itu, hilangnya hewan seolah menjadi tamparan bagi umat manusia. Hal itu karena relasi manusia dan hewan yang pada awalnya saling menunjang secara ontologis, kini dengan kehadiran kebun binatang menunjang juga hilangnya kemanusiaan.

Representasi-representasi yang dihadirkan dalam artikel ini merupakan manifestasi kerinduan kedekatan relasi manusia dan hewan. Seperti yang dikatakan Berger, bahwa hewan secara ontologis telah hilang dari keseharian manusia. Padahal, seharusnya kebudayaan Asia Tenggara sangatlah dekat dengan alam dan hewan. Sinema pada titik ini menjadi medium penawar luka sekaligus pemberi luka bagi masyarakat Asia Tenggara. Sebab, ia tidak hanya mampu merepresentasikan relasi manusia dan hewan yang kuat dalam ke-*uncanny*-an. Namun, lebih dari itu, sinema juga dapat merepresentsaikan relasi manusia dan hewan yang mulai patah bahkan saling meniadakan secara ontologis.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict. “The Unrewarded: Notes on the Nobel Prize for Literature”. dalam *New Left Review* 80. Maret-April 2013

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Bellour, Raymond R., dkk. ”From Hypnosis to Animals” dalam *Cinema Journal 53:2*. 2014

Berger, Jhon. “Why Look at Animals?” dalam *About Looking.* New York: Vintage, 1980

Biswas, Soutik. “Why the humble cow is India’s most polarising animal”. (https://www.bbc.com/news/world-asia-india-34513185)

Burt, Jonathan. *Animals in Film*. London: Reaktion Books Ltd, 2002

Cimatti, Felice. “Beyond the human/non-human dichotomy: the philosophical problem of human animality” dalam *Humanimalia: a journal of human/animal interface studies Volume 7:2.* 2016.

Creed, Barbara. "Tropical Malady: Film & the Question of the Uncanny Human-Animal." Dalam *eTropic* 10, 2011.

Darwin, Charles. *The Origin of Species and the Voyage of the Beagle*. New York: Alfred A Knopf, 2003

Daney, Serge. “The Screen of Fantasy (Bazin and Animals)”. Dalam Ivone Margulies. *Rites of Realism.* Duke University Press, 2002.

Deleuze, Gilles, dan Félix Guattari. *A Thousand Plateaus. Capitalism and Schizophrenia*. Terjemahan. Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press. 1987.

Freud, Sigmund. *The Uncanny*. Dalam *Art and Literature*. UK: Penguin Books, 1962

Jung, Carl G. “Approaching the Unconscious” dalam *Man and His Symbols*, 1-94. New York: Dell, 1964.

Interchange. Dir. Dain Said. Apparat Sdn Bhd. Film. 2016

Lippit, Akura Mizura. *Electric Animal. Toward a Rhetoric of Wildlife.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 2000.

Pasaribu, Adrian Jonathan. "Postcards from the Zoo: Kebun Binatang dan Eksistensi Kita Sehari-hari." (https://cinemapoetica.com/postcards-from-the-zoo-kebun-binatang-dan-eksistensi-kita-sehari-hari/)

Pond, Wilson G. *Encyclopedia of Animal Science*. New York: CRC Press, 2004.

Pop Aye. Dir. Kristen Tan. Kino Lorber. Film. 2017
Postcard from the Zoo. Dir. Edwin. Babibutafilm. Film. 2012
Ríos, Valeria De Los. ”Look(Ing) At The Animals: The Presence Of The Animal In Contemporary Southern Cone Cinema And In Carlos Busqued's Bajo Este Sol Tremend“ dalam *Journal of Latin American Cultural Studies, 2015 Vol. 24, No. 1.*
Stiegler, Bernard. *Technics and Time: The fault of Epimetheus*. California: Stanford University Press, 1998.
Tropical Malady. Dir. Apichatpong Weerasethakul. Kick the Machine. Film. 2004
Winzeler, Robert L. “Southeast Asian Shamanism”. dalam *Shamanism: An Encyclopedia Of World Beliefs, Practices, And Culture,* 834-841 . California: Abc Clio. 2004
Warren, William, dan Ping Amranand. *The Elephant in Thai Life and Legend*. Bangkok: Monsoon Editions, 1998.

Daftar Gambar

Gambar 1
Pop Aye. Dir. Kristen Tan. Kino Lorber. Film. 2017
Gambar 2
Tropical Malady. Dir. Apichatpong Weerasethakul. Kick the Machine. Film. 2004

Cangak Abu: Dulu Terdepak, Kini Mendesak

Oleh: Arjun Pratiq Zamzamy Subarkah

Dengan paruhnya, seekor cangak abu membawa cabang pohon sebagai materi sarang. Menjelang musim berbiak, cangak abu akan membangun sarang baru untuk bertelur.

Arboretum Fakultas Kehutanan UGM atau disebut juga Hutan Mini Pardiyan memiliki luas 16.167,51 m^2.[1] Bagian selatan arboretum ini berbatasan dengan Gedung Pusat UGM dan bagian timurnya dibatasi oleh Fakultas Kehutanan UGM.[2] Arboretum Kehutanan dalam tata ruang perkotaan termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan berdasar strukturnya tergolong RTH tipe hutan kota berstrata banyak.[3] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan memberikan definisi hutan kota berstrata banyak, yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan selain terdiri dari pepohonan dan rumput, juga terdapat semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan. Selain menjalankan fungsi ekologis termasuk sebagai habitat burung-burung perkotaan,[4] keberadaan RTH sendiri memiliki beberapa fungsi lain, yaitu sosial, ekonomi, dan estetika.[5]

Mohammad Na'iem yang merupakan Guru Besar Silvikultur Fakultas Kehutanan sekaligus Ketua Tim Vegetasi UGM menuturkan, Arboretum Kehutanan sebenarnya tidak dirancang sebagai

1. Fajar Dian Martanti, "Model Arsitektur Pohon Tempat Bersarang Cangak Abu dan Kowak Malam Kelabu di Arboretum Universitas Gadjah Mada" (skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2014), 23.
2. Martanti, "Model Arsitektur Pohon," 23.
3. Adrian Rosadi, "Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Populasi Burung Cangak Abu (*Ardea cinerea L.*) sebagai Dasar Penentuan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Sleman" (tesis, Universitas Gadjah Mada, 2016), 79.
4. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 2.
5. Pasal 1 angka 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

*Seekor cangak abu dewasa bertengger di salah satu dahan pohon di dalam Arboretum Kehutanan pada Selasa sore (31-07). Burung ini sedang beristirahat (*roosting*) sejenak sebelum mencari makan pada malam hari.*

arboretum dan semula hanya dipenuhi tanaman legum serta beberapa pohon jenis kayu kalimantan.[6] Kawasan tersebut selanjutnya digunakan sebagai persemaian untuk praktikum para mahasiswa angkatan 1950-an dan 1960-an. Sisa tanaman persemaian lalu ditanam dan dipelihara serta ditambah semai-semai jenis lain sehingga membentuk kawasan hutan berupa kumpulan dari berbagai jenis vegetasi. Peresmian Arboretum Kehutanan sendiri dilaksanakan pada 5 Juni 1989, bertepatan dengan Hari Lingkungan Hidup.[7] Penggunaan kawasan tersebut sebagai sarana pendidikan membuatnya menyandang status sebagai arboretum.[8] Selain bagi mahasiswa Fakultas Kehutanan UGM, Arboretum Kehutanan juga digunakan sebagai tempat praktikum mahasiswa-mahasiswa beberapa perguruan tinggi lain di Yogyakarta.[9]

Bersama dengan Kebun Fakultas Biologi UGM, Arboretum Kehutanan juga menjadi habitat cangak abu (*Ardea cinerea*). Burung cangak abu terdeteksi pertama kali di hutan kota wilayah kampus UGM pada Juni 2005.[10] Kowak malam kelabu (*Nycticorax nycticorax*) datang setelahnya dan berhabitat di Kebun Biologi saja.[11] Namun, saat foto-foto dalam potret ini diambil, terlihat kowak malam

---

6. Mohammad Na'iem (Guru Besar Silvikultur Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Ketua Tim Vegetasi Universitas Gadjah Mada), wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018.
7. Martanti, "Model Arsitektur Pohon," 23.
8. Na'iem, wawancara.
9. Na'iem, wawancara.
10. "Mahasiswa Biologi UGM Teliti Habitat Baru Cangak Abu," *Kompas*, 16 Maret, 2006, http://www.ui.ac.id/download/mahasiswa-biologi-ugm-teliti-habitat-baru-cangak-abu/.
11. "Memburu Ilmu Burung di Pucuk Pohon," *Kompas*, 19 Maret, 2006, http://koran.humas.ugm.ac.id/files/891/19%20mar%2006.jpg.

Gambar di kiri :
*Seekor burung cangak abu (*Ardea cinerea*) baru saja mendarat di tajuk atas pohon mahoni afrika yang telah ranggas di Arboretum Fakultas Kehutanan UGM pada Jumat (07-09). Pohon yang memiliki nama ilmiah* Khaya anthotheca *ini digunakan populasi cangak abu untuk bersarang dan bertengger. Karena densitas populasi yang tinggi, cangak abu dapat mudah dijumpai di Arboretum Kehutanan dan Kebun BIologi UGM.*

Cangak abu dan kowak malam kelabu bertengger di pohon yang sama di Arboretum Kehutanan pada Selasa (31-07) sore. Kowak malam kelabu termasuk jenis burung yang masih menghuni Arboretum Kehutanan setelah kehadiran cangak abu.

kelabu juga telah menempati Arboretum Kehutanan. Kedua jenis burung yang termasuk dalam famili Ardeidae tersebut bisa bersarang pada satu pohon yang sama. Namun, sarang cangak abu cenderung terletak di tajuk yang lebih tinggi.

Cangak abu dewasa dapat dikenali dengan ciri lehernya yang panjang, kakinya yang tinggi, serta memiliki paruh panjang dan lurus layaknya belati yang kokoh.[12] Saat terbang, lehernya yang panjang dilipat ke belakang, sayapnya membusur, dan bulu terbangnya berwarna hitam.[13] Garis mata, jambul, bahu, dan dua buah garis pada dadanya berwarna hitam. Kepala, leher, dada, dan punggung berwarna putih, sedangkan bagian yang lainnya berwarna abu-abu. Sementara kepala burung muda lebih abu-abu dan tidak ada warna hitam. Paruh cangak abu kuning kehijauan dan warna kakinya kehitaman. Burung yang dalam bahasa Jawa disebut *cangak awu* ini bersuara "krook" yang parau, mirip dengan suara angsa.[14]

Dalam skripsinya, Desi Kurniawati (2007) memprediksi akan terjadi persaingan antar burung cangak abu seiring meningkatnya populasi burung tersebut di Kebun Biologi dan Arboretum Kehutanan.[15] Daripada Kebun Biologi, Arboretum Kehutanan memiliki jumlah pohon yang lebih melimpah sehingga mendukung bersarangnya cangak abu. Dengan begitu, kemungkinan eksistensi populasi burung tersebut akan bertahan lama di Arboretum Kehutanan. Namun, populasi kowak malam kelabu yang bertambah juga akan memengaruhi ketersediaan ruang untuk bersarang cangak abu.[16]

Kowak malam kelabu dewasa memiliki ciri morfologi berkepala besar dan bertubuh kekar. Burung ini dapat dikenali dengan mahkota hitam, leher dan dada putih, dua bulu panjang tipis terjuntai dari tengkuk yang

---

12. "Memburu Ilmu Burung di Pucuk Pohon," *Kompas*; Clive Briffet, *A Guide to the Common Birds of Singapore* (BP Science Centre, 1992), 43, dalam Akeem Alexander, "Ardea cinerea (Grey Heron)", 2012, http://sta.uwi.edu/fst/lifesciences/documents/ Ardea_cinerea.pdf.
13. Akeem Alexander, "Ardea cinerea (Grey Heron)."
14. John MacKinnon et al., *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan* (Bogor: Puslitbang Biologi – LIPI, 1998), 59.
15. Desi Kurniawati, "Habitat Bersarang Burung Cangak Abu (*Ardea cinerea* Linnaeus, 1758) di Kebun Biologi dan Kebun Arboretum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta" (skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2014), 56.
16. Kurniawati, "Habitat Bersarang," 56.

putih, punggung hitam, sayap dan ekor abu-abu, paruh merah. Selama waktu berbiak, kakinya yang semula berwarna kuning kotor menjadi merah. Kowak malam kelabu remaja memiliki ciri tubuh coklat bercoretan dan bintik-bintik serta warna paruhnya masih hitam. Burung yang bernama *kwak* dalam bahasa Belanda ini, mengeluarkan suara "wok" atau "kowak" yang parau kala terbang.[17] Dalam daftar merah International Union for Conservation of Nature (IUCN), kowak malam kelabu dan cangak abu berstatus *least concern* atau stabil.[18]

Cangak abu umumnya memiliki ukuran tubuh lebih besar dari kowak malam kelabu. Cangak abu dewasa dapat mencapai panjang sekitar 94 cm dan berat badan 1,5 kg.[19] Bentang sayapnya dapat mencapai 185 cm.[20] Sementara itu, kowak malam kelabu dapat mencapai panjang sekitar 62 cm dan berat badan 650 gram. Bentang sayap kowak malam kelabu dapat mencapai 108 cm.[21] Besar tubuh mereka selaras dengan stratifikasi ketinggian tempat sarang.[22] Ukuran tubuh yang lebih besar menguntungkan cangak abu terhadap jenis burung lainnya di arboretum, antara lain dalam perebutan tempat bersarang.

Cangak abu sesungguhnya termasuk burung perairan. Di habitat aslinya, burung besar ini membangun sarang di pucuk pohon dekat laut seperti hutan bakau, atau di dekat danau.[23] Na'iem menduga cangak abu pindah ke Arboretum Kehutanan dan Kebun Biologi dikarenakan rehabilitasi pepohonan di lokasi habitatnya semula, Kebun Binatang Gembira Loka (kini Gembira Loka Zoo).[24] Na'iem menerangkan:

> "Rehabilitasi di Gembira Loka mengakibatkan ditebangnya banyak pohon tinggi. Pengelola Gembira Loka mengganti pohon-pohon tersebut dengan yang baru, atau mungkin untuk bangunan, dan sebagainya. Hal tersebut membuat cangak awu lalu berpindah tempat karena pohon-pohon tinggi di daerah Jogja sepertinya hanya ada di UGM, tepatnya Arboretum Kehutanan UGM dan Kebun Biologi".

Cangak abu suka bersarang di pucuk pohon yang tinggi. Dari tujuh pohon yang dicatat Kurniawati sebagai tempat bersarangnya cangak abu di Arboretum Kehutanan, semuanya merupakan jenis kasah (*Pterygota alata*).[25] Meski banyak jenis pohon lain yang lebih tinggi, dipilihnya pohon tersebut terkait dengan karakter percabangan yang mendatar (*plagiotropic*) sehingga lebih kokoh menyangga sarang cangak abu.[26] Sarang dibuat pada tajuk atas dengan ketinggian lebih dari 20 meter.[27]
Di sarangnya, seekor cangak abu betina dapat bertelur sekitar 3-5 telur sekali musim

17. MacKinnon, *Burung-burung*, 64-65. Di sini kowak malam kelabu disebut kowak malam abu, tetapi merujuk nama ilmiah spesies yang sama, *Nycticorax nycticorax*.
18. BirdLife International, "Ardea cinerea," The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22696993A86464489, 2016, http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2016-3.RLTS.T22696993A86464489.en; BirdLife International, "Nycticorax nycticorax", The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22697211A86447085, 2016, http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2016-3.RLTS.T22697211A86447085.en.
19. Robert A. Robinson, "Grey Heron *Ardea cinerea* [Linnaeus, 1758]," BirdFacts: profiles of birds occurring in Britain & Ireland (BTO Research Report 407), 2018, https://blx1.bto.org/birdfacts/results/bob1220.htm.
20. Robert A. Robinson, "Grey Heron."
21. Robert A. Robinson, "Night-heron *Nycticorax nycticorax* [Linnaeus, 1758]", BirdFacts: profiles of birds occurring in Britain & Ireland (BTO Research Report 407), 2018, https://app.bto.org/birdfacts/results/bob1040.htm.
22. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 76.
23. John MacKinnon et al., *Burung-burung*, 59.
24. Na'iem, wawancara.
25. Kurniawati, "Habitat Bersarang," 26.
26. Kurniawati, 27.
27. Kurniawati, 27.

perkembangbiakan (*breeding*).[28] Musim perkembangbiakan pun terjadi dua kali dalam kurun dua belas bulan, yakni pada Desember-Maret, dan Juli-Oktober.[29] Hal ini turut membuat jumlah populasi cangak abu meningkat pesat dan membuat koloni burung tersebut menggunakan pohon lain untuk bersarang. Menurut hasil penelitian Martanti (2014), selain pohon kasah, cangak abu juga menggunakan pohon mahoni afrika (*Khaya anthoteca*), merawan (*Hopea odorata*), saga (*Adenanthera pavonina*), dan trembesi (*Samanea saman*) sebagai tempat bersarangnya.[30]

Sementara itu, hasil penghitungan populasi cangak abu di Arboretum Kehutanan maupun Kebun Biologi UGM terbilang masih jarang tersedia. Padahal, penentuan tepatnya strategi konservasi cangak abu di Arboretum UGM membutuhkan informasi terkait dinamika populasi spesies tersebut.[31] Sedangkan, analisis dinamika populasi tidak bisa didapatkan tanpa data dari penghitungan berkala populasi.[32] Walaupun begitu, penghitungan populasi cangak abu di Arboretum Kehutanan dan Kebun Biologi UGM pernah dilakukan oleh Adrian Rosadi (2016).

Selama sekitar tiga minggu, Rosadi mencari lokasi habitat utama cangak abu di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan survei burung secara cepat (*birdwatching*).[33] Selanjutnya ia melakukan penghitungan estimasi populasi dengan metode transek garis (*line transect*) di enam RTH yang diketahui sebagai habitat utama cangak abu.[34] Hasilnya menunjukkan total jumlah cangak abu di RTH yang meliputi Sekolah Pascasarjana UGM, Kebun Biologi UGM, Arboretum Kehutanan UGM, Jl. Jembatan Baru UGM, Jl. Cendrawasih, dan Jl. Kinara Puri berjumlah 269 individu yang terdiri dari 134 individu dewasa dan 135 juvenil.[35] Sebanyak 60 dewasa dan 31 juvenil berhabitat di Arboretum Kehutanan, sementara sebanyak 38 dewasa dan 82 juvenil berhabitat di Kebun Biologi.[36] Hasil penghitungan tersebut memperlihatkan jumlah individu cangak abu di Kabupaten Sleman terkonsentrasi di Arboretum Kehutanan dan Kebun Biologi UGM.[37]

Melimpahnya populasi cangak abu di kedua lokasi ini ternyata membawa dampak negatif. Tidak

Gambar di kanan:
Seekor kowak malam kelabu baru saja lepas landas dari cabang pohon mahoni afrika pada Jumat sore (07-09). Mereka hendak mencari cabang pohon lain untuk roosting.

28. Justin Bower, dan Daniel Rabago, "Ardea cinerea", Animal Diversity Web, 2012, http://animaldiversity.org/accounts/Ardea_cinerea/.
29. Kurniawati, "Habitat Bersarang," 46.
30. Martanti, "Model Arsitektur Pohon," 28.
31. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 124.
32. Rosadi, 84.
33. Rosadi, 59.
34. Metode *line transect* mengharuskan Rosadi berjalan konstan dan mengamati kondisi di sekitar transek lalu mencatat kontak dengan cangak abu, umur, dan aktivitasnya selama bulan Juli-September 2015. Rosadi, 81.
35. Rosadi, 82.
36. Rosadi, 82.
37. Rosadi, 97.

seperti empat RTH lainnya, di Arboretum Kehutanan dan Kebun Biologi telah terjadi kerusakan lingkungan yang meliputi aspek abiotik, biotik, serta kultural. Feses dari burung ini berperan krusial pada kerusakan-kerusakan tersebut. Meski feses burung di Arboretum UGM bukan hanya berasal dari cangak abu saja, Rosadi menyebut feses milik cangak abulah yang memiliki jumlah terbesar karena tingginya jumlah anggota populasi burung tersebut.[38] Kerusakan pada aspek abiotik oleh feses cangak abu meliputi baunya yang mengganggu kualitas udara di sekitar lokasi, serta sifat asamnya yang memengaruhi kesuburan tanah.

Sementara itu, salah satu dampak pada aspek biotik adalah tertutupnya permukaan daun tumbuhan oleh feses cangak abu sehingga memengaruhi tingkat fotosintesis tumbuhan tersebut.[39] Di samping memengaruhi tingkat keasaman pohon, Na'iem juga mengungkapkan bahwa sempat

38. Rosadi, 99.
39. Rosadi, 96-97.

suatu kali ada pohon yang mati karena feses cangak abu menutupi lentiselnya.[40] Lentisel yang tertutup mengganggu proses penguapan sehingga memengaruhi pertumbuhan dan bahkan kehidupan pohon tersebut.

Kenyamanan masyarakat sebagai komponen aspek kultural juga terganggu oleh bau feses yang menyengat dan banyaknya feses yang tercecer di jalanan.[41] Bau feses dapat tercium hingga radius 5 meter dari RTH.[42] Na'iem pun mengakui bau menyengat dari feses cangak abu kini sangat mengganggu, terutama setelah hujan. Bahkan, baunya tetap tercium hingga ke dalam gedung tertutup dan ber-*AC*. Penelitian Setyoaji (2013) terkait persepsi masyarakat terhadap keberadaan cangak abu dan kowak malam kelabu di Arboretum Fakultas Kehutanan UGM memperlihatkan sebanyak 76,67% dari total responden merasa sangat terganggu akibat bau feses koloni burung tersebut.[43]

40. Na'iem, wawancara.
41. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 96-97.
42. Rosadi, 99.
43. Eko Wahyu Setyoaji, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Cangak Abu (*Ardea cinerea* Linnaeus, 1978) dan Kowak Malam

Populasi cangak abu yang tinggi juga telah mendesak burung lain untuk berhabitat di lokasi lain sehingga berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem.[44] Hasil pengamatan keanekaragaman jenis burung oleh Rosadi (2016), selain cangak abu dan kowak malam kelabu, di Arboretum Kehutanan juga terdapat burung walet sapi (*Collocalia esculenta*), kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan kepudang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*).[45] Namun, burung-burung tersebut umumnya menempati pohon yang berbeda dengan cangak abu untuk bersarang.[46] Menurut Na'iem, selain karena terdesak cangak abu, kemungkinan burung-burung lain enggan berhabitat di Arboretum Kehutanan dikarenakan minimnya makanan mereka. Ia mengatakan burung-burung seperti kutilang lebih sering terlihat meramaikan pohon preh di sebelah kanan dan kiri Gedung Rektorat UGM, terutama ketika musim berbuah.[47]

Cangak abu juga dapat menjadi vektor berbagai macam penyakit, di mana salah satu cara penyebarannya melalui feses.[48] Dibanding burung habitat pertanian, feses burung perkotaan mengandung lebih banyak fungi dan beragam bakteri.[49] Selain itu, temuan pakan cangak abu yang jatuh di lantai Arboretum Kehutanan menunjukkan bahwa cangak abu memiliki daerah cakupan yang luas. Cangak abu tidak hanya mencari makan di sawah-sawah sekitar Prambanan dan Kalasan, melainkan sampai di pantai selatan Jawa.[50] Dengan daya jelajahnya yang luas, cangak abu menjadi lebih mudah menyebarkan penyakit ke lokasi lain.

Populasi cangak abu yang terkonsentrasi di kawasan perkotaan seperti Arboretum Kehutanan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Bagi burung-burung perkotaan, ruang terbuka hijau merupakan habitatnya. Namun, desakan pembangunan telah mengurangi jumlah ruang terbuka hijau. Taman-taman atau hutan kota juga terletak saling terpisah dan tidak ada jalur penghubung yang memadai, sehingga cukup banyak RTH yang terisolasi.[51]

Berhabitat di RTH yang terfragmentasi, cangak abu pun melakukan adaptasi pada

(*Nycticorax nycticorax* L.) di Arboretum Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada" (skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2013), 35.

44. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 97.
45. Rosadi, 75.
46. Rosadi, 75.
47. Mohammad Na'iem, wawancara.
48. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 97.
49. C.P. Huang dan G. Lavenburg, *Impacts of Bird Droppings and Deicing Salts on Highway Structures: Monitoring, Diagnosis, Prevention*, (Newark: University of Delaware, 2011), dalam Rosadi, 100.
50. Mohammad Na'iem, wawancara.
51. Y. Rosanna, "Ruang Terbuka Hijau sebagai Habitat Burung di Perkotaan: Kajian terhadap Habitat Burung dan Nilai Estetika Kota" (Universitas Indonesia, 2005); P. Yuda dan I. Wisnubharda, "Pendekatan CItizen Science dan Pemanfaatan Sistem Informasi Berbasis Web untuk Program Pemantauan Burung Kota Yogyakarta" (Universitas Atma Jaya, 2013). Sebagaimana keduanya dikutip dalam Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 2.

Gambar di kiri :
*Kowak malam kelabu (*Nycticorax nycticorax*) kanan menyerang untuk mengusir burung sejenisnya yang baru saja mendarat di dekatnya.*

Gambar di kanan:
Populasi cangak abu yang melimpah mempengaruhi aspek biotik lingkungan habitatnya sendiri. Vegetasi di kiri bawah foto ini cenderung berwarna putih. Warna putih merupakan ceceran feses burung.

perilaku mencari makanan dan variasi makanan. Alih-alih mencari makan secara soliter seperti di habitat aslinya, teramati beberapa kali oleh Rosadi, cangak abu terbang secara berkelompok dengan jumlah sekitar 2-6 individu. Pergerakan yang berkelompok dalam mencari makanan dilakukan burung ini untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena kondisi ketersediaan makanan yang lebih sedikit daripada di habitat alaminya.[52] Pilihan makanan burung tersebut menjadi lebih variatif dengan tidak hanya memakan ikan,[53] tetapi juga Arthropoda (misalnya serangga) yang melimpah di Arboretum Kehutanan.[54]

Pengelolaan populasi cangak abu pun bukan tanpa tantangan. Na'iem mengungkapkan pernah memanggil peneliti dari Gembira Loka. Peneliti tersebut mengakui bahwa pohon-pohon di Gembira Loka sudah terbentuk kembali dan sebenarnya populasi cangak abu dikehendaki untuk kembali lagi ke kawasan tersebut. Akan tetapi, cangak abu tidak bisa diperintah secara verbal untuk kembali ke Gembira Loka. Mereka tetap berhabitat di Kebun Biologi dan di Arboretum Kehutanan.[55]

Na'iem mengungkapkan bahwa pihak UGM sebagai pengelola RTH di wilayahnya telah mengambil beberapa tindakan taktis dalam mengontrol dan membatasi populasi cangak abu. Hal ini terjadi ketika era kepemimpinan Rektor Prof. Ir. Sudjarwadi, M.Eng., Ph.D. pada tahun 2007-2012. Na'iem menyebutkan, pada saat itu populasi cangak abu lebih ramai dibandingkan saat ini. Maka dari itu, cangak abu bahkan diperbincangkan dalam rapat kerja universitas. Kemudian diambillah beberapa tindakan untuk mengusir cangak abu. Tindakan yang diambil antara lain menggunakan sirine yang suaranya mengganggu pendengaran burung, kembang api, dan balon.[56] Tindakan tersebut termasuk bentuk pengelolaan populasi burung dengan menakut-nakuti untuk mengusir. Namun, tindakan tersebut ternyata tidak efektif. Setelah tindakan tersebut dilakukan, cangak abu hanya pergi sementara dan tetap kembali lagi. Na'iem juga menyebut bahwa saat itu populasi cangak abu akan dikurangi dengan cara ditembak. Namun, tindakan tersebut tidak jadi dilakukan karena terdapat reaksi penolakan rekan-rekannya dari jurusan Konservasi Sumber
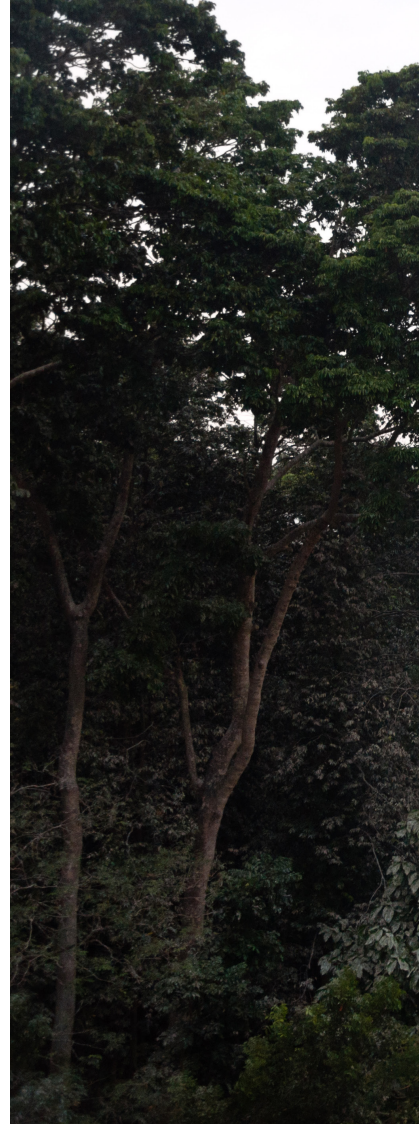
52. Rosadi, 83.
53. Dariusz Jakubas dan Agnieszka Mioduszewska, "Diet Composition and Food Consumption of the Grey Heron (Ardea cinerea) from Breeding Colonies in Northern Poland," *European Journal of Wildlife Research* 51, no. 3 (September 2005): 191-198, https://doi.org/10.1007/s10344-005-0096-x, dalam Rosadi, 78.
54. Rosadi, 78-79.
55. Na'iem, wawancara.
56. Na'iem, wawancara.

Daya Hutan.[57]

Salah satu langkah strategi pengelolaan lingkungan populasi cangak abu yang bersifat jangka panjang, menurut Rosadi, adalah dengan membuat koridor berupa RTH yang akan memudahkan pergerakan cangak abu dari satu tempat ke tempat lainnya.[58] Penambahan koridor ini dilakukan khususnya di sekitar lokasi yang memiliki densitas populasi cangak abu cukup tinggi, yaitu Kebun Biologi dan Arboretum Fakultas Kehutanan. Dengan begitu, populasinya dapat lebih terkendali dan tersebar merata di RTH lainnya. Seperti dilansir laman ugm.ac.id, saat ini lebih dari 50% kawasan UGM telah menjadi RTH. UGM berencana meningkatkan persentasenya hingga 70% dan menggunakan RTH sebagai kawasan untuk rekreasi, olahraga, resapan air, dan area hijau.[59] Menurut Na'iem penambahan RTH tidak terlepas dari semangat UGM kini untuk memadukan lingkungan dan pendidikan sehingga kampus menjadi nyaman dan indah.

Selain itu, perlu dilakukan berbagai penelitian lanjutan dengan objek penelitian cangak abu yang berhabitat di kawasan kampus UGM. Hal ini akan membentuk

57. Lihat catatan nomor 57.

58. Rosadi, "Kerusakan Lingkungan," 117

59. Humas Universitas Gadjah Mada, "UGM Sumbang Ruang Terbuka Luas bagi Daerah," 3 Januari 2014, https://ugm.ac.id/en/berita/8566-ugm.sumbang.ruang.terbuka.luas.bagi.daerah.

wawasan yang semakin komprehensif mengenai karakter cangak abu bagi masyarakat, khususnya pemangku kebijakan terkait konservasi, lingkungan, dan pembangunan di UGM. Hendaknya strategi pengelolaan populasi cangak abu tidak berorientasi kepraktisan dan kenyamanan manusia semata, melainkan juga kelestarian burung tersebut. Hal ini tentu saja membutuhkan strategi pengelolaan yang efektif dengan tetap memperhatikan perencanaan matang terhadap kelestarian lingkungan habitatnya.

Daftar Pustaka

Alexander, Akeem. "Ardea cinerea (Grey Heron)," 2012. http://sta.uwi.edu/fst/lifesciences/documents/Ardea_cinerea.pdf.

BirdLife International. "Ardea cinerea." The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22696993A86464489, 2016. http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2016-3.RLTS.T22696993A86464489.en.

BirdLife International. "Nycticorax nycticorax." The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22697211A86447085, 2016. http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2016-3.RLTS.T22697211A86447085.en.

Gambar di kanan:
Di Arboretum Kehutanan kerap dijumpai sisa cangkang telur burung. Telur bisa terjatuh dari sarang oleh beberapa sebab, salah satunya karena dihempaskan angin.

Gambar di kiri :
Feses burung memenuhi sejumlah pohon hidup di dalam Arboretum Kehutanan, seperti pohon di foto ini. Tertutupnya permukaan daun maupun lentisel menurunkan fungsi penguapan tumbuhan tersebut.

Bower, Justin, dan Daniel Rabago. "Ardea cinerea." Animal Diversity Web, 2012. http://animaldiversity.org/accounts/Ardea_cinerea/.

Humas Universitas Gadjah Mada. "UGM Sumbang Ruang Terbuka Luas Bagi Daerah." 3 Januari, 2014. https://ugm.ac.id/en/berita/8566-ugm.sumbang.ruang.terbuka.luas.bagi.daerah.

Kurniawati, Desi. "Habitat Bersarang Cangak Abu (*Ardea cinerea* Linnaeus, 1758) di Kebun Biologi dan Kebun Arboretum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2007.

MacKinnon, John, Karen Phillips, dan Bas van Balen. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Puslitbang Biologi – LIPI, 1998.

"Mahasiswa Biologi UGM Teliti Habitat Baru Cangak Abu." *Kompas*. 16 Maret, 2006. http://www.ui.ac.id/download/mahasiswa-biologi-ugm-teliti-habitat-baru-cangak-abu/.

Martanti, Fajar Dian. "Model Arsitektur Pohon Tempat Bersarang Cangak Abu dan Kowak Malam Kelabu di Arboretum Universitas Gadjah Mada." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2014.

Robinson, Robert A. "Grey Heron *Ardea cinerea* [Linnaeus, 1758]", BirdFacts: profiles of birds occurring in Britain & Ireland (BTO Research Report 407).

2018b. https://blx1.bto.org/birdfacts/results/bob1220.htm.

Robinson, Robert A. "Night-heron *Nycticorax nycticorax* [Linnaeus, 1758]", BirdFacts: profiles of birds occurring in Britain & Ireland (BTO Research Report 407). 2018a. https://app.bto.org/birdfacts/results/bob1040.htm.

Rosadi, Adrian. "Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Populasi Burung Cangak Abu (*Ardea cinerea* L.) sebagai Dasar Penentuan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Sleman." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2016.

Setyoaji, Eko Wahyu. "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Cangak Abu (*Ardea cinerea* Linnaeus, 1978) dan Kowak Malam (*Nycticorax nycticorax* L.) di Arboretum Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada." Tugas Akhir, Universitas Gadjah Mada, 2013.
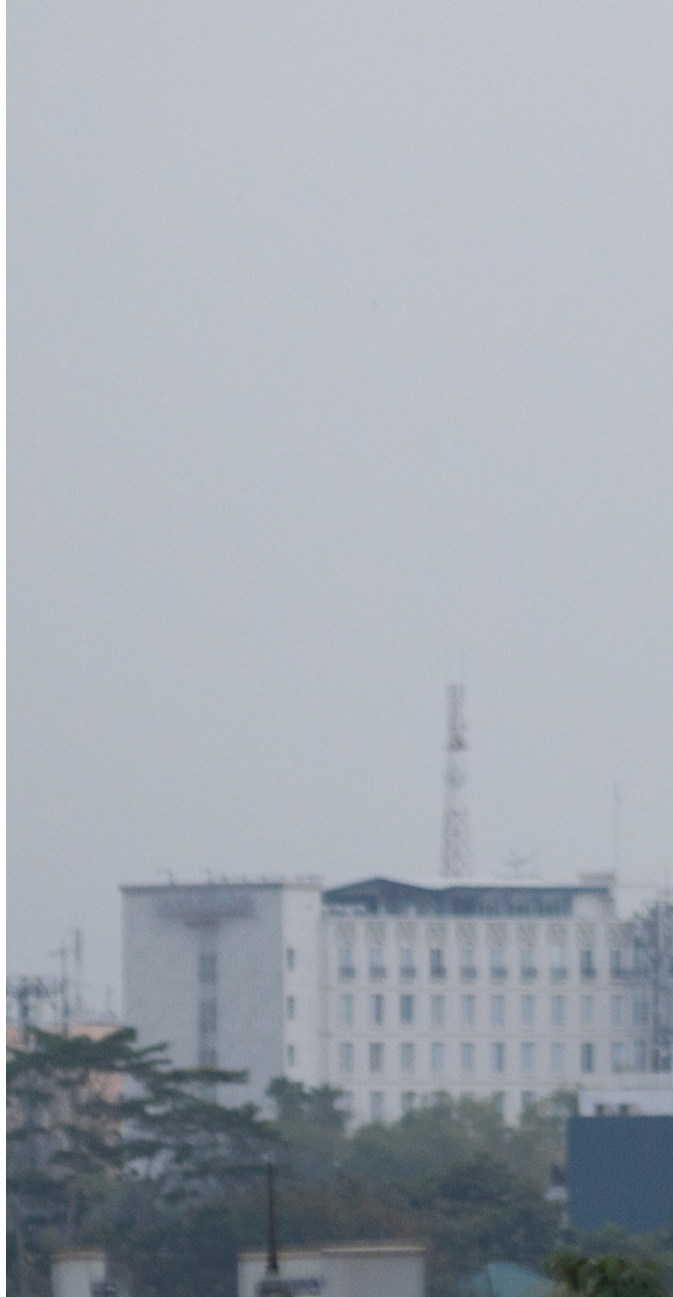
*Tampak dari Gedung Klinik Lingkungan dan Mitigasi Bencana (KLMB) Fakultas Geografi UGM Jumat (07-09), seekor cangak abu terbang menuju Arboretum Kehutanan. Berhabitat di hutan kota, burung yang memiliki habitat alami di kawasan perairan ini melakukan beberapa adaptasi, seperti mencari makan (*foraging*) secara berkelompok dan juga memakan Arthropoda.*

Ilustrasi: Marchyella Satyavita

Tim Ingold: Manusia dan Hewan Semestinya saling Berbagi Kehidupan

Wawancara oleh: Lukas Rainhard Sitohang

Pada September 1986 di Southampton, 850 ahli dari berbagai disiplin ilmu menghadiri sebuah pertemuan bertajuk "World Archaeological Congress". Kongres ini membahas empat tema besar, salah satunya adalah *"Cultural Attitudes to Animals, Including Birds, Fish and Invertebrates"*. Tema tersebut diangkat untuk mengeksplorasi perkembangan aspek relasi manusia dengan hewan. Secara khusus, para ahli yang berdiskusi saat itu ingin melihat mengapa manusia tergabung dalam klasifikasi makhluk hidup yang disebut sebagai hewan. Hal ini tentunya bukan perkara yang mudah. Mengutip apa yang dikatakan P.J. Ucko, Direktur Institut Arkeologi di University College London, garis batas antara manusia dan hewan tidak akan pernah tegas dan jelas. Maka, manusia akan selalu melakukan usaha-usaha untuk mendefinisikan ulang dirinya berdasarkan eksistensi hewan. Hal ini ditunjukkan dari produk budaya masyarakat dalam kaitannya dengan relasi terhadap hewan.

Meskipun begitu, sampai saat ini perilaku manusia terhadap hewan masih berbeda satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. "The Cove" (2009) misalnya, film dokumenter yang disutradarai oleh Louie Psihoyos ini mengangkat isu pembantaian 23.000 lumba-lumba di Teluk Taiji, Jepang. Pembantaian lumba-lumba tersebut didasari atas kebutuhan ritual dan seleksi jual-beli lumba-lumba oleh nelayan. Namun bagi Psihoyos, dilihat dari perspektif etika lingkungan, hal ini sangat merugikan ekosistem. Malah berdasarkan artikel "Beyond The Cove: What Happened After the Oscar-winning Documentary?" (2018) di *The Guardian,* masyarakat Amerika dan sebagian besar Eropa menganggap pembunuhan lumba-lumba dan ikan paus merupakan hal yang barbar dan tidak perlu dilakukan.

Perbedaan-perbedaan perlakuan terhadap hewan oleh manusia ini menarik untuk dibahas. Bahkan, antropologi pun saat ini menjadikan hewan sebagai isu penting yang harus dipelajari. Berangkat dari hal tersebut, pada tanggal 27 Juli 2018, BALAIRUNG berkesempatan mewawancarai Tim Ingold, Antropolog Inggris, dan Ketua Antropologi Sosial di Universitas Aberdeen. Ialah sang penginisiasi diskusi yang diadakan di Southampton 32 tahun silam. Dalam wawancara kali ini kami membahas mengenai bagaimana manusia dapat memahami hewan,

permasalahan domestikasi, hingga perdebatan soal spesiesme[1]. Berikut wawancara kami dengan Tim Ingold.

Melalui *World Archaeological Congress,* Anda mengumpulkan beberapa ahli guna mengkaji jawaban dari pertanyaan apa itu binatang. Sebenarnya bagaimana Antropologi memandang isu relasi hewan dengan manusia?

Saya ingin memberi tahu Anda, dahulu apa yang para ilmuwan bahas tentang hewan, hanya sebatas soal manfaat hewan bagi manusia. Mereka tidak tertarik untuk membahas hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki haknya sendiri. Mereka hanya tertarik pada persoalan pengaruh keberadaan hewan bagi kehidupan manusia, bagi masyarakat, dan budaya manusia. Saat itu kami mencoba untuk mengubah minat tersebut. Kami berusaha menyadarkan bahwa hewan, sebagai makhluk hidup, memiliki kesadaran dan kemampuan, dengan berbagai bentuk interaksi dengan manusia. Peternak bersama hewan ternaknya, pemburu bersama hewan buruannya, dan bentuk interaksi lainnya. Kita selalu berbagi kehidupan bersama hewan dan hewan juga sadar akan hal itu.

Saat itu merupakan terobosan baru bagi antropologi dalam membahas persoalan hewan, terutama sebagai variabel penting yang dapat memengaruhi kehidupan sosial manusia. Setelah 30 tahun, persoalan tersebut menarik banyak perhatian dan menjadi diskursus dalam antropologi. Hal itu menjadi sangat menarik karena sekarang kami mencapai situasi seperti yang saya katakan, antropologi tidak hanya ilmu yang berguna bagi manusia saja. Antropologi dapat mempelajari berbagai hal, bisa rusa kutub, atau hewan ternak, atau berbagai hewan, berbagai objek, apapun yang Anda mau.

Dengan antropologi kita belajar dengan orang lain tentang dunia di mana mereka hidup, dan dunia tersebut termasuk dengan hewan. Ilmu ini lantas menjadi bagian ilmu yang juga mempelajari hewan. Ia memiliki pengaruh terhadap manusia yang mengetahui banyak persoalan hewan. Melalui itu kita dapat belajar dari mereka. Anda dapat memandang antropologi bukan sebagai ilmu yang hanya mempelajari manusia sebagai objek penelitiannya, namun sebagai ilmu yang belajar bersama manusia. Sebab, manusia adalah makhluk yang banyak tahu, dan para antropolog ingin mengetahui hal-hal tersebut. Saya pikir hal itu merupakan pergeseran yang cukup besar dalam antropologi untuk sepuluh tahun belakangan. Begitu juga dengan arkeologi.

Sebelumnya saya harus mengatakan bahwa kongres tersebut diadakan pada tahun 1986 di Southampton, sudah sekitar 30 tahun yang lalu. Kongres itu menjadi terobosan baru, terutama dalam antropologi dan arkeologi. Situasinya sekarang berbeda dan tentu saja pemikiran saya juga mengalami perubahan yang cukup besar. Sayangnya, cukup sedikit Antropolog yang tertarik dengan isu hewan. Jumlah arkeolog justru lebih banyak dari pada antropolog dalam membahas isu hewan. Saya berharap minat antropolog terhadap isu hewan dan manusia dapat meningkat di kemudian hari.

1. Spesiesme merupakan istilah yang diciptakan oleh psikolog asal inggris yang bernama Richard D. Ryder untuk mendefinisikan sebuah prasangka yang didasari oleh golongan spesies suatu *being*. Spesiesme merupakan bentuk diskriminasi yang melibatkan pemberian hak dan nilai berdasarkan spesies. (Praychita Utami, 2009)

Mengapa diskursus tentang perbedaan hewan dan manusia sangat penting untuk dibahas?

Sejarahnya, di Eropa, terdapat tradisi kuat yang tumbuh dari filsafat *aristotelian judeo-christian*, yang mana bukan aliran filsafat bagi semua orang. Tradisi itu mengajarkan bahwa cara pandang kita terhadap hewan secara langsung dipengaruhi oleh cara kita melihat kemanusiaan itu sendiri. Seperti bagaimana kita melihat kehidupan manusia, bagaimana kita memaknainya, dan apa makna menjadi manusia. Sampai saat ini banyak pemikiran yang membahas soal makna menjadi manusia.

Melalui tradisi sejarah Eropa, pertanyaan tersebut telah terjawab dengan melihat perbedaan antara manusia dan hewan. Kita sering mengatakan bahwa kita manusia karena kita bukanlah hewan. Pertanyaannya adalah, apa yang membuat manusia menjadi lebih dari hewan? Setidaknya semua pendekatan dalam sejarah filsafat eropa, kita diarahkan pada pertanyaan apa itu manusia. Namun di situ terdapat kontradiksi bahwa manusia juga termasuk anggota hewan sebagai *Homo sapiens*. Tradisi ini ingin mengatakan bahwa manusia termasuk di dalam bagian jenis-jenis hewan tetapi di sisi lain, manusia lebih daripada hewan itu sendiri. Hal ini dilihat dari kondisi di luar kehewanan. Saya mengira mungkin ilmu pengetahuan akan kembali pada perdebatan tentang apa artinya menjadi manusia.

Berdasarkan dilema tersebut, makhluk hidup dapat mengetahui bahwa ia menjadi bagian dari kingdom Animalia dengan melihat dari luar kingdom Animalia itu sendiri. Saya pikir kontradiksi yang ada juga merupakan bagian dari pembahasan para ahli di eropa. Ketika kita mulai membicarakan hal tersebut, mengindikasikan bahwa kita sedang memasuki era *post-human*. Era *post-human* bukan berarti kita tidak lagi manusia seperti sebelumnya, atau karena kita sudah banyak menggunakan teknologi atau sehingga kita kehilangan kemanusiaan kita. Bukan seperti itu.

Sayangnya, banyak orang berkata seperti ini. Hal yang terpenting ialah bagaimana kita mendefinisikan kemanusiaan itu sendiri. Diskursus semacam itu akan mengarah pada kontradiksi sebagai sesuatu yang tergabung dalam kelompok hewan dan bukan hewan.

Hal ini bergantung pada pemahaman dari hasil pemikiran antropologi tentang ontologi dan epistemologi. Ontologi adalah tentang kondisi yang ada di dunia. Epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Sejak zaman Yunani kuno, telah terdapat wacana bahwa pengetahuan terpisah dari makhluk itu sendiri. Tetapi untuk mengetahuinya kita harus memosisikan diri di luar hal itu. Kita harus melepaskan kesadaran kita soal keberadaan kita di dunia dan melihat dari luar untuk mengetahuinya. Hal yang sangat menantang bagi antropologi akhir-akhir ini adalah untuk menghadirkan kembali pengetahuan dan subjek secara bersamaan.

Terdapat berbagai tradisi yang melibatkan hewan di dalamnya. Apakah sikap manusia terhadap hewan berbeda karena budayanya?

Banyak daerah di dunia memiliki tradisi yang melibatkan hewan. Afrika, juga di barat, mengorbankan domba, anjing, sapi sebagai bagian dari tradisi. Hewan dibunuh untuk dijadikan makanan. Saya pernah bekerja di Siberia, di mana orang-orang di sana mengorbankan rusa

padahal mereka hidup berbarengan dan mereka menghormati rusa. Jadi mengorbankan hewan adalah cara kita membunuh untuk dimakan namun membunuhnya secara hormat. Ini bukan soal tidak adil jika kamu tidak setuju terhadap itu. Mengorbankan hewan lebih terhormat dibandingkan industri peternakan. Mereka yang pergi ke supermarket, membeli daging yang sudah dibungkus. Mereka tidak tahu-menahu soal daging yang mereka beli, diambil dari hewan yang sudah hidup di lingkungan dalam waktu tertentu. Dalam bungkusan yang terlihat hanyalah daging dan ini memengaruhi pandangan terhadap binatang.

Ambillah contoh anjing. Saya mengenal beberapa orang yang sedang membahas tentang bagaimana anjing dipelihara. Mereka mengatakan terdapat perbedaan perlakuan terhadap anjing antara masyarakat barat dan timur. Di barat, terdapat tradisi dalam memelihara anjing, di mana anjing dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga. Ada juga orang-orang yang memelihara anjing untuk berburu. Lalu tradisi di beberapa negara asia timur dan Asia Utara, Korea, Jepang, mengatakan bahwa anjing memiliki relasi yang kurang dekat dengan manusia. Banyak anjing yang terlihat sebagai pemulung dengan datang ke depan rumah dan banyak anjing yang diabaikan di kota-kota di Asia di mana tidak terjadi di barat.

Saya rasa itu memiliki tradisi dalam rentang waktu yang cukup mendalam. Kira-kira berawal di Irlandia, anjing dan manusia mulai berkembang bersama. Bentuk relasi tersebut secara alamiah akan memengaruhi perkembangan insting hewan itu sendiri. Anjing yang hidup jauh dari lingkungan masyarakat jadi tidak merasakan empati dari manusia. Tetapi itu cukup kompleks dan dalam banyak hal, saya tidak mengetahui semua alasannya. Banyak perdebatan tentang kekejaman terhadap hewan. Saya tidak mengetahui secara pasti jawabannya.

Lalu bagaimana kita harus bersikap kepada hewan sementara perlakuan terhadap hewan berbeda di berbagai budaya?

Saya rasa kita tidak harus membicarakan sikap seperti apa yang pantas untuk hewan. Itu merupakan salah satu pemikiran dari hasil kongres di tahun 1986. Kata *"cultural attitude"*, menurut saya menjadi sumber masalah karena kami tidak mengarah pada hal itu. Sikap seperti apa yang seharusnya ada saat saya berhadapan dengan mobil atau apapun, sikap saya harus berpihak pada manusia, tidak selalu seperti tu. Hal yang penting ialah bagaimana manusia dapat berbagi kehidupannya dengan hewan dan dapat hidup berdampingan. Lingkungan seperti apa yang dibentuk, relasi seperti apa yang dibangun, dan sampai sejauh mana hewan berada di sekitarmu dan membentuk dirimu.

Banyak orang mengatakan bahwa identitas kita yang berarti tentang siapa kita, terbentuk dari orang-orang sekitar. Begitu halnya dengan hewan. Mereka juga ikut berperan dalam membentuk seseorang menjadi baik jika manusia itu membentuk kehidupan hewan dengan baik. Sehingga, kita saling memengaruhi kehidupan masing-masing. Hal menarik dan perlu kita bandingkan adalah bagaimana hewan dan manusia saling memengaruhi. Itu menjauhkan kita dari permasalahan perbedaan budaya.

Permasalahannya ialah setiap budaya yang ada memiliki aturannya masing-masing dalam mengatur kehidupannya sehingga masing-masing budaya memiliki perbedaan. Tetapi sesungguhnya setiap orang, secara terus menerus dan kreatif,

akan membentuk kehidupannya ketika mereka bersama seperti hidup berdampingan antara manusia dan juga hewan. Tugas saya bukan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran soal hewan. Tugas saya adalah mempelajari kehidupan beserta pengalamannya, bagaimana hidup bersama di bumi dengan makhluk hidup lainnya.

Bagaimana dengan fenomena domestikasi di mana manusia memelihara hewan seperti anjing, kucing dalam kehidupan sehari-harinya. Apakah itu tidak memengaruhi nalurinya sebagai hewan?

Ini adalah proses yang kompleks. Sebab, sangat sulit untuk manusia hidup tanpa hewan di sekitarnya. Banyak hewan yang hidup di antara banyak manusia di sekitarnya dan banyak juga hewan yang hidup tanpa manusia di sekitarnya. Pada masa lalu lebih banyak hewan yang hidup tanpa intervensi manusia. Tetapi sekarang banyak hewan yang hidup dengan manusia, mereka hidup berdampingan. Memang terdapat pemikiran bahwa sejatinya hewan hidup tanpa memiliki kontak dengan manusia. Tetapi sejalan dengan kehidupan hewan yang mengalami kontak dengan manusia, bahkan dengan mereka yang bukan pemburu, peternak, atau pemelihara hewan, akan mengubah hewan tersebut menjadi hewan yang tidak semestinya.

Hal itu berdasarkan asumsi bahwa manusia bukanlah sosok yang alamiah. Hewan yang berkembang secara alamiah. Manusia tidak. Tidak berada pada level seperti kemampuan alam yang dimiliki hewan. Itu bermula pada sejarah yang janggal di barat. Orang-orang yang tidak bekerja dengan hewan sepakat dengan hal itu dan beberapa ada yang sepakat. Itu cukup menarik karena bahkan bagi para zoologi, yang adalah orang yang mempelajari ilmu hewan, juga menyepakati hal tersebut. Zoologi tidak mempelajari hewan peliharaan karena mereka dianggap sudah tidak memiliki naluri hewan sepenuhnya.

Tetapi zoologi akan mendapatkan apa yang mereka inginkan di alam liar. Di mana tanpa kehidupan manusia di situ karena manusia tidak dapat bertahan hidup. Orang-orang yang mempelajari hewan domestik selalu dikritik karena bagaimanapun tidak terlalu tepat. Hewan akan dipengaruhi oleh lingkungannya dan hewan domestik akan menjadi inferior. Itu yang menjadi alasan karena anjing yang tumbuh di lingkungan manusia akan berbeda dengan yang tumbuh di lingkungan tanpa manusia. Tetapi mereka tetaplah anjing yang memiliki karakteristik masing-masing.

Bagaimana pendapat anda tentang spesiesme? Apakah ada kaitannya dengan domestikasi hewan?

Saya kira akan lebih baik jika kita menghilangkan jarak antar spesies itu sendiri. Ketika kita berbicara soal spesies, hal pertama yang dilihat ialah anggota dari kelompok binatang itu sendiri. Contohnya ketika saya mengatakan Anda adalah orang baik, kita mengarah pada spesies manusia. Secara logika orang tua kita manusia dan orang tua dari orang tua kita juga manusia. Hanya karena kita berdua terlahir sebagai anak dari manusia, itu berarti kita adalah manusia yang sama sejak awal. Begitu juga dengan spesies lainnya. Kita seharusnya mengetahui perbedaan di setiap spesies dengan melihat apa yang dilakukan binatang tersebut selama hidupnya. Jadi, semua variasi spesies tumbuh di lingkungannya. Coba saya jelaskan melalui definisi yang berbeda untuk setiap spesiesnya.

Misalnya babi. Setiap babi pasti berbeda, babi ada yang tumbuh di lingkungan yang berbeda, di tempat yang berbeda, di kelompok yang berbeda. Spesiesme berpikir bahwa babi adalah babi karena dia lahir dari orang tua yang adalah babi. Itulah masalah dari spesiesme itu sendiri. Memasukkan semua variasi di dalam keturunan. Di antara manusia, terdapat logika yang serupa mengelompokkan sesuatu karena warna kulitnya. Logika rasis yang membagi orang-orang kedalam kategori secara fisik, sungguh memalukan kan? Sebagai spesies, kita harus keluar dari situ dan melampauinya. Melihat makhluk hidup tanpa melihat karakteristik keturunannya.

Jadi, Anda dan kontributor dalam buku *What Is An Animal?* setuju bahwa fenomena spesiesme juga dipengaruhi oleh ikatan emosional terpendam pada manusia. Mengapa?

Salah satu permasalahan ialah ketika kita memandang hewan tanpa melihat subkategori yang ada didalamnya. Dalam banyak hal, perbedaan antara manusia dan kera besar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan jarak perbedaan antara kera besar dan serangga atau ikan. Sepertinya kurang menolong jika membicarakan manusia dan hewan tanpa melihat kategori-kategori di dalamnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa ada orang-orang yang tidak dapat memahami perasaan dan bahasa hewan di sekitarnya. Perasaan-perasaan hewan itu terkadang tidak mau diterjemahkan oleh orang--orang tersebut agar dapat dimengerti. Tetapi ada juga orang-orang yang sudah hidup lama dengan hewan dan memiliki perasaan untuk melindung-inya, dan itu juga bisa terjadi pada setiap hewan, seperti gajah misalnya. Hewan-hewan tersebut, yang harus kita rawat. Jarang sekali ada orang benar-benar peduli terhadap gajah, dan simpanse. Mereka lebih peduli terhadap hewan peliharaan mereka, kucing, anjing, dan binatang ternak. Namun, mereka tidak peduli terhadap hewan lainnya.

Kamu tahu, kamu tidak bisa menggeneralisasi sesuatu seperti emosi karena emosi yang dimiliki setiap pengalaman hidup yang berbeda-beda. Sama halnya dengan makhluk hidup lainnya. Manusia misalnya, akan memiliki hubungan emosional dengan manusia lainnya karena mau berbagi hidup dengan mereka. Begitu juga dengan hewan.

Bagaimana kita dapat bersikap dengan tepat terhadap berbagai jenis hewan yang bahkan tidak dapat kita mengerti bahasanya?

Pada tahun 1986, saya yakin bahwa bahasa merupakan bagian dari pancaindra yang sangat membantu. Bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga media menyampaikan pemikiran. Mereka yang berpandangan sama pada saat itu, sangat senang karena saya punya pemikiran kontra. Kita tidak bisa berbicara soal bahasa seperti kemampuan alamiah yang kita dapat dari pancaindra. Saya pikir itu hanya soal objektifikasi, seperti yang bahasa miliki. Nada yang dihasilkan suara kita dapat diketahui keberadaannya melalui suara yang dihasilkan.

Banyak orang yang menolak bahwa binatang tidak memiliki bahasa. Banyak orang tidak berpikir bahwa banyak benda yang dapat berbicara. Misalnya katakanlah batu, angin, dan tumbuhan dapat berbicara. Saat tahun 1998, hal ini dianggap konyol. Bagaimana bisa batu dapat berbicara, angin dan tumbuhan dapat berbicara? Tetapi pernyataan tersebut mengindikasikan

bahwa berbicara tidak melulu soal komunikasi dan informasi yang disampaikan, butuh lebih dari itu agar kita mampu dengan berbicara membuat kita diketahui oleh orang sekitar.

Jadi suara dapat memberitahukan kehadiran kita. Seperti halnya kita berdua, saya mengetahuimu ada karena suaramu. Begitu juga burung, batu, ketika kamu mengambilnya ia mengeluarkan suara dengan caranya sendiri. Udara juga mengeluarkan suara ketika bersentuhan dengan dedaunan. Kita hidup di dunia polifonik. Terdapat banyak suara dan terdengar ketika menjadi perhatian bagi makhluk hidup lainnya. Begitu cara kita memahaminya.

Jika Anda menaruh perhatian seperti itu, bukan tidak mungkin dapat memahami makhluk hidup lainnya, primata selain manusia. Seperti halnya para ahli yang mempelajari hewan, mereka dapat memahami hewan karena mereka memperhatikan dan menaruh perhatian sesuai kaidah sains yang mereka miliki. Manusia pun begitu. Misalnya anak dibawah umur dua tahun. Mereka masih belajar berbicara dan terlihat lucu. Namun ibunya sangat memahami perasaannya dan tahu bagaimana merespon anaknya. Walaupun anak tersebut belum mampu berbahasa dengan baik, tetapi karena ibunya memberi perhatian pada suara yang dikeluarkan anak tersebut. Dia dengan intens bertemu dengan anaknya. Suara mampu menjadi alat komunikasi dan berbicara dan kita gunakan untuk memahami sekitar kita.

Tetapi dalam memahami bahasa yang dimiliki hewan tentu saja tidak semudah memahami anak umur dibawah dua tahun. Saya kira memahami hewan melalui suaranya adalah hal yang cukup kompleks.

Ya, saya mengerti. Menjadi kompleks karena anda masih berpikir bahwa hewan tidak bisa bercerita kepada kita. Saya pikir memang benar kalau hewan tidak bisa bercerita kepada kita. Mereka tidak berbicara kepada satu sama lain tentang peristiwa apa yang baru terjadi. Tetapi manusia melakukannya setiap waktu. Ketika merasa cemas, otak manusia bekerja untuk menyampaikan perasaan itu melalui bahasa. Jadi ada yang manusia bisa lakukan dan hewan tidak.

Memang terdapat perbedaan dan memunculkan masalah, tentang bagaimana memahami ciptaan lainnya, dan ini didasarkan pada kompleksitas psikologi, tentang berpikir, berkehendak, berencana, apapun yang bekerja dalam kepala kita. Untuk mengungkapkannya kita menggunakan salah satunya adalah bahasa. Berdasarkan ilmu psikologi, kita mengkonsepsikan sesuatu dalam kepala kita, menjadi pemikiran, lalu disampaikan melalui kata-kata. Ketika kita berbicara dengan seseorang, terkadang kita berpikir tentang apa yang ia pikirkan tentang kita. Hal itu merujuk pada representasi mental berdasarkan apa yang orang lain pikirkan.

Kita tidak dapat berpikir seperti itu kepada hewan karena kita tidak tahu apa yang hewan pikirkan. Bagi sebagian orang hewan dianggap tidak memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Saya tidak setuju dengan gagasan seperti itu. Berpikir adalah sesuatu yang bersifat internal. Usaha untuk berkomunikasi dengan ciptaan lainnya adalah soal berapa lama kita berusaha

untuk masuk dan mengatasi batasan yang ada. Saya pikir cara kita berkomunikasi dengan orang lain, bahkan hewan, dapat dengan secara langsung. Sama juga dengan menggunakan skype, saya dapat melihatmu lebih jelas melalui skype. Padahal kamu berada di benua yang berbeda.

Ada beberapa alat dalam kehidupan manusia yang membantu kita untuk berbicara dengan seseorang. Kita dapat melihat wajah mereka tetapi tidak dapat melihat wajah kita sendiri. Melalui wajah, kita merasakan emosi, perhatian, dan mengetahui perasaan orang lain. Saya kira sama dengan hewan. Jika kamu sensitif terhadap gerak-gerik hewan, kamu dapat mengetahuinya.

Tetapi apakah dengan cara seperti itu memungkinkan terjadinya kesalahpahaman?

Oh tidak begitu. Bukan hanya antar hewan saja. Kesalahpahaman bahkan dapat terjadi antara manusia dan ciptaan lainnya. Meskipun sudah ada komunikasi, manusia tetap bisa saja bersikap brutal terhadap hewan. Mereka bisa melakukan kekerasan, mereka bisa bersikap simpatik, dalam semua situasi. Semua bisa terjadi dalam hubungan manusia dan primata bukan manusia. Manusia dapat bersikap egois, dan kasar untuk menunjukkan perasaannya terhadap orang lain. Tidak bisa dibandingkan persoalan manusia dengan manusia, dan manusia dengan hewan. Untuk menekan perilaku egoistis tersebut, manusia harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Jadi yang menjadi permasalahan adalah soal keras dan kasarnya manusia terhadap hewan. Di sisi lain hewan juga dapat menyiksa satu sama lain, manusia menyiksa hewan, manusia dapat menyiksa satu sama lain. Jadi ini seperti pemikiran romantik tentang hubungan antara manusia dan hewan.

Tadi Anda sudah menjelaskan perkembangan pemikiran anda sejak buku *What is an Animal?* diterbitkan. Apakah masih ada perkembangan pemikiran lainnya yang ingin anda sampaikan?

Ya, pemikiran saya banyak mengalami perubahan. Tetapi saya pikir orang-orang masih memiliki pemikiran yang sama dengan buku itu. Misalnya, terdapat gap antara hewan dan manusia. Keduanya telah berubah sejak buku itu terbit. Perspektif relasi dalam antropologi mulai berpikir tentang makhluk hidup antara hewan dan manusia, untuk mengembangkan kehidupan agar terbentuk relasi yang cair dengan ciptaan lainnya. Pemikiran seperti itu yang berbeda.

Jadi pada saat *What Is An Animal?* terbit, saya tidak mengharapkan itu sebenarnya. Saya selalu berpikir apa yang berguna bagi manusia dan hewan. Apa yang terjadi sejak itu, saya telah mencoba berargumen pemahaman relasi yang ada dalam dunia ini. Setiap makhluk hidup tumbuh dalam relasi yang cair dengan lainnya. Jadi apa yang kita bicarakan tentang manusia, pemikiran-pemikirannya, perkembangan sosial, dan diri kita sendiri, adalah bahan yang kita gunakan untuk menulis buku. Setiap manusia dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kehidupan. Menjadi manusia, adalah dengan menjadi bagian dari kehidupan dengan kesatuan ekosistem yang ada. Anda tinggal dengan ciptaan lainnya. Itu adalah kehidupan yang belum terbentuk dalam kingdom Animalia itu sendiri.

Tim Ingold
Tim Ingold meraih gelar BA jurusan Antropologi Sosial di *University of Cambridge* tahun 1970, dan gelar Ph.D. tahun 1976. Selain menyelenggarakan beberapa sesi diskusi dalam *World Archaeological Congress* (Southampton), ia juga mengorganisasikan *Fourth International Conference on Hunting and Gathering Societies* (London). Ingold juga tertarik pada isu evolusi manusia dalam kaitannya dengan bahasa dan teknologi. Ingold pernah menjadi pengajar Antropologi Sosial di University of Manchester dan Ketua Antropologi Sosial di *University of Aberdeen*. Beberapa buku yang dihasilkannya ialah *The Skolt Lapps Today* (1976), *Hunters, Pastoralists and Ranchers: Reindeer Economies and their Transformations* (1980), *Making: Antrhopology, dan Archaeology, Art, and Architecture* (2013). Ingold sendiri juga merupakan editor dari *What is an Animal?* (1988). Ingold dapat dihubungi melalui tim.ingold@abdn.ac.uk.
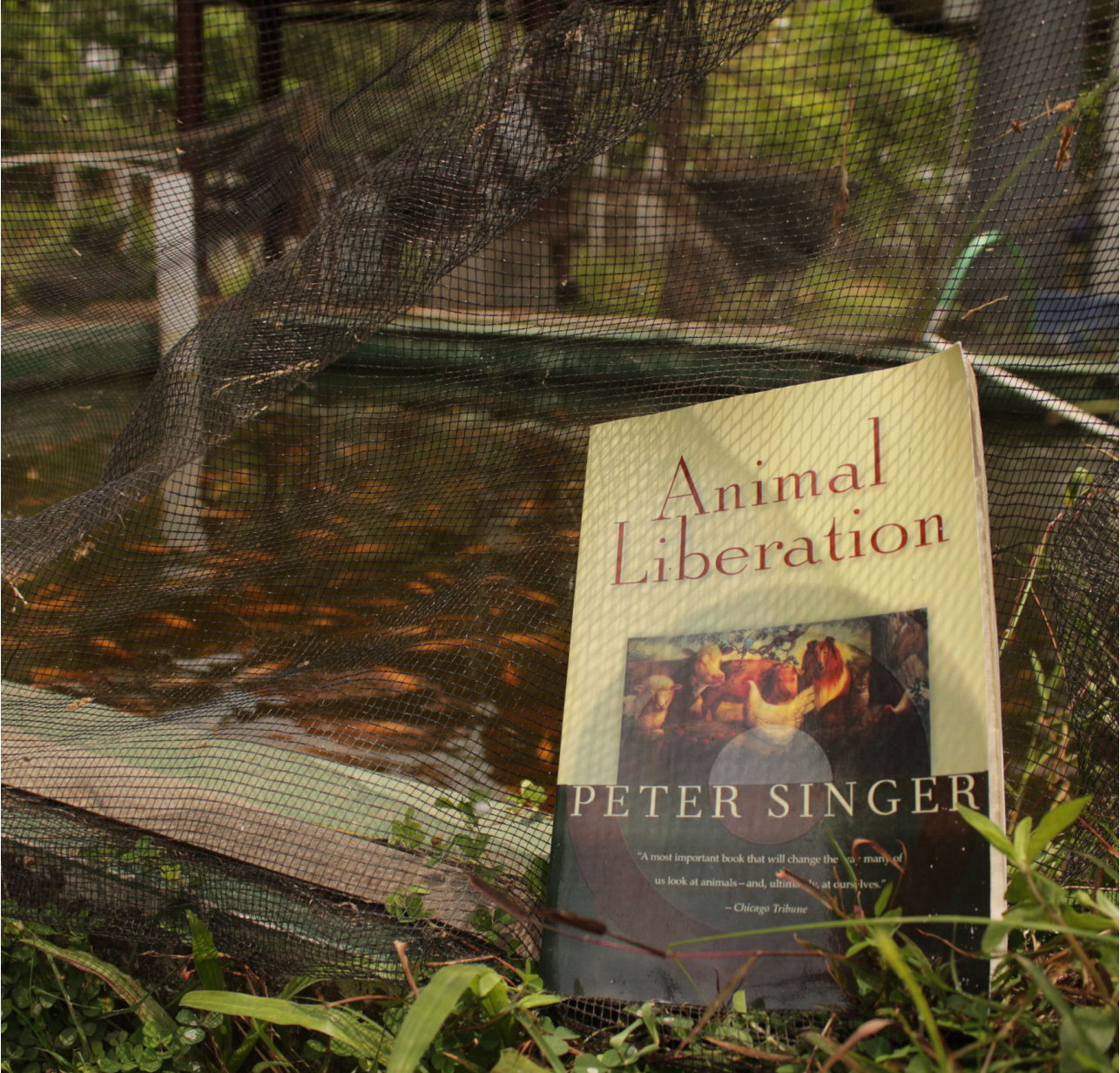
Foto: Maulidya Rahmania A.

Dari Peternakan ke Meja Makan

Ade Tri Widodo dan Wida Dhelweis Yistiarani

Pendahuluan

Sejak diterbitkan pada tahun 1975, buku yang ditulis oleh seorang filsuf asal Australia, Peter Singer, menjadi inspirasi bagi *animal liberation* atau gerakan pembebasan hewan. Gerakan tersebut menentang sistem peternakan modern yang tidak memperlakukan hewan layaknya makhluk hidup. Dalam konsep peternakan modern yang dijelaskan Singer, hewan dipacu untuk memenuhi kebutuhan manusia secara terus-menerus. Keadaan ini menciptakan dominasi manusia atas spesies lain atau yang disebut sebagai spesiesme. Singer mendefinisikan spesiesme sebagai bentuk diskriminasi yang melibatkan pemberian nilai dan hak berdasarkan spesies. Bagi Singer, spesiesme dapat dianalogikan dengan rasisme, seksisme, dan doktrin yang mendiskriminasi hak jenis lain karena berbeda dari kelompoknya.

Singer memiliki harapan tirani dan eksploitasi manusia atas hewan nonmanusia segera berakhir. Ia menyadari bahwa gerakan pembebasan hewan memiliki banyak rintangan, terutama fakta bahwa pihak yang dieksploitasi (hewan nonmanusia) tidak dapat menyuarakan keadaannya sebagaimana manusia. Menyadari hal ini, Singer berupaya menyadarkan manusia untuk mengubah kebiasaannya menganggap permasalahan yang kompleks hanya berada pada manusia.

Judul: **Animal Liberation**
Penulis: **Peter Singer**
Terbitan: **HarperCollins**
ISBN: **0-380-71333-0**
Ketebalan: **xx + 315 hlm**

Tujuan dari buku ini adalah untuk menuntun manusia melakukan perubahan sikap dan perlakuan pada spesies lain selain manusia. Salah satu yang menjadi penghalang menurut Singer adalah asumsi manusia terhadap hewan nonmanusia. Asumsi bahwa untuk merasakan hal yang sama dengan Singer adalah harus "mencintai" hewan seperti ketika mencintai seseorang. Asumsi tersebut mengindikasikan tidak adanya standar moral yang dimiliki manusia dalam memperlakukan hewan nonmanusia.

Dari Peternakan ke Meja Makan

Peternakan dan rumah jagal adalah tempat di mana banyak terjadi kekerasan terhadap hewan. Pada bab ini dijelaskan mengenai perjalanan hewan yang lahir di peternakan untuk akhirnya dikirim ke rumah jagal. Dijelaskan pula beberapa metode yang menyebabkan hewan tumbuh dengan menderita hingga proses pembunuhan hewan yang tidak mempertimbangkan kadar kesakitan yang akan diterima hewan. Hewan ternak dibunuh untuk dimanfaatkan dagingnya

menjadi sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Kondisi ini mendorong terbentuknya kebiasaan memperlakukan hewan sebagai sekadar mesin yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Kebiasaan tersebut perlahan meningkatkan permintaan konsumen akan daging, sehingga produsen melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan pasar. Contohnya pada peternakan unggas, di mana unggas akan dibiarkan berdesak-desakan dalam satu kandang untuk menghemat pengeluaran dan meningkatkan keuntungan yang didapat dalam sekali produksi. Hal ini menyebabkan kandang terlalu sesak dan unggas mengalami stress.

Stress yang dialami unggas menyebabkan perilaku saling menyakiti, seperti mengucilkan unggas lainnya, hingga kanibalisme. Untuk mencegah hal tersebut, peternak melakukan beberapa metode, yaitu "*debeaking*". *Debeaking* mulai digunakan di San Diego pada tahun 1940 dengan cara memotong bagian depan mulut ayam agar menjadi tumpul dan tidak dapat menyakiti ayam lainnya. Alat yang digunakan awalnya berupa obor lalu berkembang menjadi seperti setrika panas yang berbentuk pisau *guillotine.* Proses yang tidak benar akan memberikan efek berupa infeksi pada mulut ayam dan berakhir dengan mutilasi. Maka tidak jarang setelah proses debeaking, ayam akan mengalami penurunan berat badan karena kehilangan nafsu makannya, atau lebih karena rasa sakit pada mulutnya.

Setelah hewan dirasa cukup dewasa, mereka akan dibawa ke rumah jagal. Hewan seringkali ditempatkan pada ruang yang sempit dan tanpa makanan meski perjalanan membutuhkan waktu yang lama. Pernah melihat mobil yang mengangkut ayam-ayam dalam box kecil dan terlihat sesak? Atau mungkin sapi dan kambing yang diangkut menggunakan truk terbuka dan menimpa satu sama lain ketika pengemudi mengerem? Pengantaran hewan sengaja dilakukan dengan memaksimalkan tempat di truk. Dengan begitu, peternak atau pengusaha tidak perlu bolak-balik mengambil hewan yang akan dijagal.

Mengapa cara primitif yang secara universal dinilai tidak manusiawi ini masih digunakan? Jawabannya bisa jadi terletak pada sistem ekonomi kapitalis yang selalu berharap untuk mengumpulkan kapital sebanyak-banyaknya dengan melakukan efisiensi dan memperbesar margin keuntungan. Perusahaan dan korporasi pada umumnya tidak terikat pada standar moral tertentu untuk melihat hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki kepekaan terhadap rasa sakit, mereka banyak melihat hewan ternak hanya sebagai sebuah komoditas untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan-perusahaan peternakan tersebut kemudian berusaha meningkatkan efisiensi produksi dengan mendorong hewan-hewan ternak mereka untuk terus berproduksi.

Cara-cara yang mereka gunakan ini sayangnya membawa hewan-hewan ternak tersebut dalam situasi yang tidak sejahtera dan tereksploitasi secara berlebihan. Perusahaan-perusahaan dalam industri pertanian juga dihadapkan pada situasi persaingan bisnis di mana investor lebih banyak berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profit lebih tinggi. Perusahaan-perusahaan tersebut sebenarnya mampu mendapat keuntungan dengan memperlakukan hewan ternak secara manusiawi. Akan tetapi, hal tersebut belum banyak dilakukan karena mereka terancam mengurangi hewan ternak dan menambah biaya lebih pada perawatan.

Apabila menggunakan cara berpikir kapitalis, cara paling efektif untuk mencegah kekerasan terhadap hewan dalam industri adalah kontrol konsumen. Peran konsumen untuk mengawasi proses produksi dan melakukan seleksi pada barang yang dikonsumsinya menjadi penting. Konsumen dapat memilih untuk mengkonsumsi barang-barang yang lebih memperhatikan kesejahteraan hewan. Langkah konsumen tersebut bila dilakukan dalam skala besar akan berdampak

terhadap arus permintaan dan penawaran. Dampak yang terjadi diharapkan membuat produsen kembali mengevaluasi proses produksinya menjadi lebih memperhatikan kesejahteraan hewan.

Beralih dari Produk Berbasis Hewan

Hewan dikembangbiakkan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti makanan, kosmetik, hingga tenaga. Seringkali hewan diperlakukan seperti benda yang tidak dapat merasa sakit, lapar, atau lelah. Proses pemanfaatan hewan inilah yang menjadikan manusia menganggap hewan sebagai entitas pemenuh kebutuhan manusia di bumi. Maka dari itu, gerakan pembebasan hewan muncul sebagai narasi untuk mengajak sebanyak mungkin orang agar mengambil sebuah komitmen. Yaitu komitmen untuk mengurangi atau bahkan meniadakan produk baik makanan maupun produk lainnya yang berasal dari hewan. Singer menyadari bahwa untuk mencapai komitmen ini tidaklah mudah dan dibutuhkan usaha yang masif.

Menjadi vegetarian merupakan salah satu cara yang disarankan oleh Singer dalam Animal Liberation. Seorang vegetarian mungkin masih mengkonsumsi makanan berbahan dasar susu dan telur, namun menghindari konsumsi daging. Sedangkan seorang vegan akan meniadakan segala bentuk olahan yang berasal dari hewan. Lebih jauh lagi, Singer mengajak pembaca untuk mengadopsi gaya hidup vegan. Sebab menjadi vegan atau vegetarian tidak hanya sekedar gestur memakan makanan berbasis tumbuhan, tetapi juga mengusahakan boikot pada segala bentuk perilaku mengkonsumsi hewan nonmanusia. Perilaku yang dimaksud tidak hanya yang berupa pemanfaatan untuk makanan, tetapi juga pada barang yang mengandung unsur hewani seperti kosmetik dan pakaian.

Singer dalam bukunya juga menyoroti penggunaan hewan dalam percobaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kosmetik dan sabun. Singer melihat adanya penyiksaan pada hewan-hewan percobaan dalam laboratorium perusahaan-perusahaan kosmetik. Salah satunya adalah pengecekan efek iritasi menggunakan mata kelinci dengan meneteskan berbagai bahan seperti pemutih, lilin, deterjen dan shampo. Meski telah terbukti menyebabkan iritasi, uji coba tetap dilakukan sehingga menghasilkan kerusakan permanen pada tubuh hewan.

Tulisan Peter Singer secara konsisten mendorong pembacanya untuk melakukan gerakan boikot baik secara individu maupun kelompok terhadap produk-produk yang terindikasi berdampak buruk pada kesejahteraan hewan. Gerakan boikot yang dilakukan oleh kelompok memiliki tantangan yang lebih besar, sebab akan berhadapan dengan pemerintah dan pasar. Singer menjelaskan bahwa peran pemerintah dan pengaruh politik dapat memberi dukungan yang besar. Apabila sanggup mempengaruhi sebagian besar masyarakat untuk berhenti mengkonsumsi hewan, permintaan terhadap hewan juga akan menurun. Penurunan permintaan akan berpengaruh pada pasar yaitu menyebabkan keuntungan juga menurun, hingga akhirnya semakin sedikit pula hewan yang dibantai untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Penutup

Melalui buku Animal Liberation, Singer menjelaskan adanya dominasi manusia terhadap hewan nonmanusia dan dampaknya. Buku ini menjadi inspirasi bagi gerakan pembebasan hewan salah satu di antaranya adalah People for Ethical Treatment of Animals (PETA) yang cukup populer dan maju di bidang kampanye terhadap kesejahteraan hewan. Munculnya gerakan-gerakan seperti itu menandakan kesadaran manusia yang semakin meningkat pada keberadaan hewan nonmanusia. Sebab, manusia pada dasarnya adalah hewan dengan karakteristik berbeda dari hewan nonmanusia.

Ilustrasi: Nisa Nur Haniva

Sekelumit Pledoi, Penjelasan, dan Pesan

Pengakuan

Ada perasaan bangga dalam diri kami tatkala menerbitkan jurnal nomor kemarin. Banyak pihak memuji BALAIRUNG karena mengangkat tema yang jarang dibahas di Indonesia. Ada juga yang memuji bahwa jurnal yang diterbitkan BALAIRUNG ini berbeda dengan jurnal-jurnal di UGM karena bahasa yang digunakan lebih berani dan lebih sastrawi. Ada pula yang memuji bahwa jurnal ini telah dikerjakan dengan baik dan serius. Pujian yang berkesan, bagi saya setidaknya, diberikan oleh salah satu pendiri BALAIRUNG, Abdulhamid Dipopramono. Ia mengatakan bahwa penerbitan jurnal ini memang keinginan bersama para pendiri BALAIRUNG, selain menerbitkan majalah tentunya. Sambutan hangat juga banyak disampaikan oleh alumni di kolom komentar unggahan Abdulhamid di Facebook. Mereka bangga bahwa BALAIRUNG sampai saat ini masih eksis.

Dengan sambutan baik dari berbagai pihak, semangat mengerjakan jurnal jadi membuncah. Seakan-akan ada bisikan yang mengatakan bahwa perubahan format jurnal lama adalah keputusan tepat. Meski begitu, mesti diakui bahwa mengerjakan jurnal memang bukan pekerjaan mudah. Kami menetapkan target di awal tahun bahwa nomor ini tak boleh punya nasib yang sama dengan nomor sebelumnya. Ia mesti bisa dirilis tahun ini. Namun, nasibnya ternyata sama saja. Ia harus menelan pil pahit keterlambatan.

Mungkin pembaca bertanya, atau saya sekedar menjawab pertanyaan yang saya ada-adakan sendiri: mengapa tahun ini BALAIRUNG hendak menerbitkan dua nomor? Sederhana saja alasannya. Menurut aturan yang ditetapkan Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI dalam “Frequently Asked Questions and Answers (FAQs): Anda Bertanya, Kami Menjawab”, jika terbitan berkala ilmiah ingin diakreditasi,

setidak-tidaknya terbit dua kali dalam satu tahun. Saat kami berkonsultasi ke Badan Penerbitan dan Publikasi (BPP) UGM dalam rangka pengelolaan jurnal menggunakan Open Journal System[1], pihak BPP UGM menyarankan ke kami buat mengikuti aturan ini.

Sayangnya, hal ini jelas muluk-muluk bagi BALAIRUNG yang juga mengelola majalah dan laman daring. Aturan itu toh untuk terbitan berkala ilmiah yang ingin diakreditasi. Saya rasa kita tidak bertujuan untuk diakreditasi DIKTI. Ini arena yang kami bikin buat mahasiswa-mahasiswa S1 mencurahkan gairah intelektual muda. Kami sebetulnya, dalam hati kecil yang terdalam, masa bodoh dengan aturan-aturan itu. Yang penting bagi kami adalah proses mengelola, menulis, dan menerbitkan jurnal ini. Jika pembaca sekalian ingin mendakwa bahwa saya berpledoi, saya tak masalah.

Mengapa ini Begini dan itu Begitu

Beranjak dari penjelasan di atas, saya ingin menjelaskan bagaimana jurnal ini dikelola. Dalam "Dapur" nomor sebelumnya saya sudah menjelaskan bahwa kami ingin mengadakan *Call for Papers* agar BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia ini bisa menyandang namanya dengan pantas. Harapannya, jurnal ini bisa dijadikan tempat menulis oleh bukan hanya awak BALAIRUNG tetapi mahasiswa S1 seluruh Indonesia. Oleh karena itu, kami terapkan cara itu dalam nomor ini. Syukurlah sistem ini bisa berjalan dengan lancar walau yang mengirim naskah tak terlalu banyak. Saya rasa ini masalah yang dihadapi banyak pengelola jurnal. Maka, kami tak terlalu berkecil hati.

Call for Papers ini kami laksanakan melalui sistem pengelolaan jurnal daring bernama Open Journal System (OJS). Jujur saja kami belajar semua dari nol. Saya mengapresiasi seluruh kawan Dewan Redaksi yang telah dengan sepenuh tenaga mempelajari sistem yang tidak sulit tapi tidak mudah ini. BPP UGM juga banyak membantu kami dalam *setup* laman jurnal kami.

Kami menggunakan sistem ini dengan beberapa alasan. Pertama, UGM memfasilitasi dengan baik pengelola jurnal yang ingin menggunakan sistem ini. Kedua, segala proses seperti pengiriman naskah, *review*, dan sunting-menyunting sudah terintegrasi dalam satu sistem sehingga alurnya bisa lebih jelas. Selain itu, seluruh proses revisi artikel pun terarsipkan dengan baik dan bisa diakses sewaktu-waktu. Ketiga, artikel-artikel yang ada di laman daring bisa terdeteksi oleh mesin pencari, misalnya Google Scholar. Jika pengelola di masa mendatang ingin lebih canggih, jurnal kita ini bisa didaftarkan di Directory of Open Access Journal biar bisa diindeks dan bisa diakses lebih banyak orang. Kami memang merilis jurnal ini dalam dua medium; luring dan daring. Maka, dan ini alasan keempat, jika orang enggan membeli jurnal ini secara cetak, ia masih bisa mengakses lewat daring secara cuma-cuma. Pasalnya OJS mewajibkan pengelola jurnal agar semua kontennya *open access*.

Kami, setidaknya di tahun ini, tak terlalu mempermasalahkan keterbukaan ini. Biarlah konten jurnal kami bisa diakses seluas-luasnya oleh siapapun. Kalau orang ingin membeli versi cetaknya, kami siap sedia. Pengetahuan mesti disebarluaskan. Setidaknya itu prinsip yang kami pegang.

Seandainya Kami Mati Besok

Buat siapapun yang membaca tulisan ini, entah itu awak BALAIRUNG, alumni, atau umum, izinkan saya menyampaikan sesuatu

1. Mengenai hal ini akan dijelaskan selanjutnya.

terkhusus untuk orang-orang yang berkecimpung di BALAIRUNG. Jurnal ini harap diteruskan. Setahun sekali terbit, dengan segala program kerja BALAIRUNG dan kesibukan kuliah atau luar kuliah, sudah hal yang bagus. Itu artinya kita masih mengkhidmati motto kita: nafas intelektualitas mahasiswa. Dua nomor terbitan ini memang jauh dari kata sempurna, baik secara konsep maupun praktik. Namun, saya yakin mereka bukan produk yang sia-sia.

Siapapun engkau yang membaca dan di tahun berapapun engkau membaca tulisan ini, saya ingin berpesan: beranilah! Jangan berkecil hati menghadapi segala rintangan. Tak ada yang bilang kalau segalanya akan mudah, tapi ingat-ingat pesan saya: beranilah! Meneruskan pesan dari Pramoedya Ananta Toer yang disampaikan ke saya melalui Soesilo Toer: "Hidup harus berani! Kalah menang lain lagi." Terdengar nekat memang, tapi bagaimana lagi, tanpa kenekatan yang bulat, *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* tak akan pernah ada.

Penjaga Dapur

Call for Papers

BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner
Mahasiswa Indonesia Vol.2 No.1 Tahun 2019

Segera

Keberadaan manusia dalam kingdom Animalia menunjukkan bahwa derajat manusia dalam taksonomi sebenarnya tidak berbeda dengan hewan lainnya. Manusia pun hidup bersama hewan sejak waktu yang sangat lama hingga saat ini. Akan tetapi, semenjak manusia lahir dan mulai belajar mengetahui dunia yang ia pijak, ia seringkali diajarkan bahwa ada makhluk yang bernama "manusia"—yakni mereka sendiri, dan juga makhluk bernama "hewan". Hewan, dengan jumlah dan ragam yang sangat banyak, dibedakan dengan manusia yang hanya disatukan dalam genus Homo.

Persoalan terkait hewan dan manusia telah bergulir bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Sejak saat itu pula, pemikiran tentang keduanya terus berkembang dengan lahirnya berbagai teori dan aliran. Akan tetapi, persoalan ini tidak pernah mendapatkan jawaban yang pasti: apa itu hewan, apa itu manusia, seperti apa hubungan di antara keduanya, bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan hewan, dan sebagainya. *BALAIRUNG* menyadari dibutuhkannya usaha dari beragam disiplin ilmu dan berbagai tradisi intelektual untuk mulai menyingkap lapisan-lapisan makna terkait hewan dan manusia. Maka dari itu, edisi ini bermaksud untuk ikut untuk menyumbangkan pemikiran terkait wacana tersebut.

BPPM BALAIRUNG
Universitas Gadjah Mada
Jalan Kembang Merak B-21, Kompleks Perumahan Dosen UGM, Bulaksumur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281